

## **BAB V**

### **INTERNALISASI NILAI AKIDAH PADA REMAJA MUSLIM DAN IMPLIKASINYA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI PADA SMA/SMK MANADO)**

Ada tiga sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Sekolah-sekolah tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada narasumber atau informan yang terdiri dari semua guru agama yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut dan beberapa peserta didik, yaitu diambil dari setiap sekolah dengan jumlah minimal enam sampai sepuluh peserta didik.

Berikut peneliti sajikan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru agama di lembaga-lembaga pendidikan (SMA/SMK) Manado. Peneliti mengelompokkan dengan memilah data dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini, sehingga paparan data dapat dipahami dengan oleh pembaca.

#### **A. Internalisasi Nilai-nilai Akidah**

Proses internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penumbuhan, pengembangan, penguatan dan penyerapan nilai-nilai akidah ke arah batiniah atau rohani peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu 'nilai' yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu 'sistem nilai diri' sehingga menuntun

segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Informasi yang diberikan oleh informan mengenai proses internalisasi akidah atau keyakinan kepada Allah SWT dan nilai-nilai yang melekat padanya, di sekolah-sekolah (SMA/SMK) cukup beragam. Namun demikian, semua informan sepakat bahwa pembelajaran tentang keyakinan kepada Allah sangat penting bagi remaja/pelajar. Sebagaimana penjelasan salah seorang guru agama Islam (Ibu NA), guru agama Islam di SMAN-3 Manado, bahwa pembelajaran akidah Islam bagi pelajar sangat penting.

Tentu sangat penting, karena akidah adalah hal pokok bagi umat Islam, Beriman kepada Tuhan adalah inti ajaran suatu agama, karena Tuhan selain sebagai sumber ajaran sekaligus sebagai sumber motivasi dalam berperilaku, kalau anak-anak kita memiliki akidah yang bagus, saya yakin mereka akan memiliki semangat untuk mengabdikan kepada Tuhan-Nya, sekaligus mereka juga akan memiliki banyak nilai baik, seperti sikap sosial dan toleransi.<sup>2</sup>

Sementara guru lain, bapak JN guru agama Islam di SMKN-1 Wori memberikan informasi, bagaimana beliau mendidik keimanan kepada siswa-siswinya:

Akidah adalah pelajaran yang paling utama dalam Islam sebelum pelajaran yang lain, penekanan ini selalu disampaikan ketika mengajar keimanan, sebagaimana dilakukan nabi di awal kerasulannya, dengan merujuk kepada ayat alqur'an, misalnya surat *al-ihlas*, bahwa Allah itu maha Esa, Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dari pelajaran keimanan kepada Allah, kita dapat mengambil banyak nilai yang dapat ditenakamkan kepada

---

<sup>1</sup>Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 202-204.

<sup>2</sup>Wawancara dengan ibu NA Guru Agama Islam, di Sekolah SMAN-3 Manado, hari Senin 13 November 2017. Jam 10.15.

siswa, seperti hormat pada guru, pada orang tua, berbuat baik pada sesama, suka menolong, sikap sabar dan tidak sombong.<sup>3</sup>

Kedua guru tersebut menjelaskan bahwa hal terpenting yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pelajaran agama adalah akidah, yaitu keyakinan tentang adanya Allah yang Esa, tempat bergantung dan bersandarnya seluruh makhluk, serta tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan keimanan yang kuat pada Allah SWT dengan sendirinya mereka akan memiliki sifat-sifat baik seperti hormat pada guru, pada orang tua, berbuat baik pada sesama, suka menolong, sikap sabar dan tidak sombong, ihsan, amanah, tawadu, tawakkal, dan sebagainya. Mengenai tehnik pengajarannya, menurut ibu NA “Selain membacakan ayat-ayat al-qur’an biasanya saya juga memperkuat dengan tafsir dan penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah”.

Berdasarkan keterangan ibu guru di atas, dia percaya bahwa atas dasar keimanan itulah seseorang dituntun dalam berperilaku, dan apabila mereka memiliki keimanan yang benar maka perilakunya akan benar pula, penekanan itu tampak pada kalimat “Kalau anak-anak kita memiliki akidah yang bagus saya yakin mereka akan memiliki semangat untuk mengabdikan kepada Tuhan-Nya, sekaligus mereka akan memiliki sikap sosial yang bagus pula”. Secara berurutan perilaku seseorang digiring oleh tata nilai, di mana tata nilai itu sendiri lahir dari keyakinan seseorang. Jadi, dari keyakinan muncul nilai, kemudian muncul sikap dan dari sikap lahir perilaku. Pentingnya penanaman keyakinan atau akidah telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu selama kurang lebih 13 tahun.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan bapak JN Guru Agama Islam SMKN-1 Wori, di Sekolah tanggal 14 November 2017.

Penjelasan para guru di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh psikolog bahwa “kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, maksudnya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang akan menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya”.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya akidah dalam membentuk tingkah laku peserta didik.

Mengenai materi akidah yang diajarkan, ibu ‘NA’ menjelaskan bahwa materinya sesuai kurikulum, kita tidak keluar dari buku paket yang menjadi pegangan guru agama. Persis sama dengan penuturan ibu ‘MM’, guru agama SMK Muhammadiyah. Guru hanya menambahkan atau mengembangkan hal-hal yang dapat memperkuat materi akidah yang ada dalam RPP sesuai kemampuan masing-masing. Misalnya tentang keimanan kepada Allah SWT, tidak hanya menjelaskan bahwa Allah itu ada, Maha Kuasa, Maha Esa, dan Maha Pengasih Penyayang, sekaligus juga meyakinkan kepada mereka bahwa Allah maha Melihat, Maha Mendengar, dan lain-lain. Selanjutnya, bagaimana siswa mewarisi sifat-sifat Allah itu menjadi sikap hidupnya.<sup>5</sup>

Pengenalan sifat-sifat Allah, seperti Maha melihat, mendengar, pengasih, dan penyayang seperti yang dijelaskan para guru tersebut, merupakan nilai-nilai yang harus meresap ke dalam jiwa para peserta didik, dengan pemahaman dan penyerapan mendalam, pada akhirnya dengan penuh kesadaran mereka akan dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya.

---

<sup>4</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1983), h. 38.

<sup>5</sup>Wawancara dengan ibu ‘NA’ dan ‘MM’ Guru Agama Islam di SMAN-3 hari Senin 13 November 2017. Dan MM Guru Agama Islam SMK Muhammadiyah Manado.

Proses pengajaran keimanan dan nilai-nilai akidah tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan berceramah, sebagaimana diakui oleh ibu 'MM', guru agama di SMK Muhammadiyah, "Pengajaran keimanan harus melibatkan perasaan, seperti pengalaman sehari-hari, di mana kita tidak mampu mengendalikan apa yang terjadi pada diri kita sendiri, misalnya sakit dan musibah sebagai bukti adanya pengendali di luar diri kita, yaitu Allah SWT".<sup>6</sup> Pelibatan perasaan yang dimaksud oleh ibu MM adalah kesadaran peserta didik tentang kejadian itu yang harus dibangkitkan oleh guru agama sebagai kendali Allah atau tindakan Tuhan di luar kemampuan manusia.

Sesuai dengan hadis riwayat Abdullah bin 'Abbas ra.' "... Dan ketahuilah, bahwa jika semua manusia berkumpul serta bersepakat untuk memberimu keburukan, maka keburukan itu tidak sampai kepadamu sedikitpun, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu. Ketahuilah, bahwa semua tulisan telah dicatat dengan rapi ...".<sup>7</sup>

Selanjutnya, Ibu 'MM' guru agama SMK Muhammadiyah Manado menjelaskan apa yang beliau lakukan supaya peserta didik memiliki akidah yang kuat dan mudah memahami atau menangkap penjelasan beliau, khususnya ketika mengajarkan materi keimanan, "walaupun mereka sudah usia remaja, tetapi pada umumnya anak-anak ini berasal dari sekolah umum (SMP). Jadi, untuk materi keimanan yang saya tekankan adalah seputar rukun iman, terutama keyakinan kepada Allah. Karena masih banyak di antara mereka yang belum memiliki

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu MM, Guru Agama Islam SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Senin 12 Maret 2018.

<sup>7</sup>Diriwayatkan oleh Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Jilid 1, Hadis no. 293, 303, dan 307. Lihat pula dalam riwayat al-Tirmizi pada bahasan mengenai Kiamat, Hadis no. 159.

pemahaman yang kuat mengenai hal itu”.<sup>8</sup>

Masih menurut ibu ‘NA’, guru agama Islam SMN-3, metode yang biasa digunakan adalah “mengaitkan ayat *qauliah* dan *kauiniah* sekaligus atau mengkontekstualkan materi keimanan, biasanya saya membacakan ayat *al-quran* kemudian mengajak anak-anak untuk memperhatikan apa yang ada di alam ini terkait dengan penjelasan ayat”.<sup>9</sup> Cara ibu guru ini tentu dimaksudkan supaya lebih mudah menunjukkan dan membuktikan bahwa Allah itu benar-benar *wujud* dan berkuasa. Semua peristiwa tersebut hanya dapat difahami dengan agama atau keyakinan, yakni mengawinkan kemampuan akal, realitas alam dengan petunjuk agama, sehingga manusia dapat memahami kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Upaya guru tersebut menandakan bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai keyakinan kepada remaja muslim dibutuhkan pendekatan rasional, tidak hanya terpaku dengan materi yang ada di buku paket semata, tetapi juga berusaha berkreasi dan mengembangkan materi dan strategi mengajar dengan menjadikan alam sebagai guru atau sumber belajar, strategi ini tentu sangat membantu, mendekatkan, mengkontekstualkan dan mengkongkritkan materi yang bersifat abstrak melalui media yang dapat diindra, hal itu terlihat dari usaha guru untuk menghubungkan materi dengan realitas alam semesta.

Sedangkan ibu ‘IW’ salah seorang guru agama Islam di SMKN-1, dalam menjelaskan tentang ke-Esaan Allah kepada peserta didiknya, lebih tertarik untuk menjelaskan makna teks *laa ilaha illallah*, yaitu tidak ada Tuhan yang pantas

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu MM, Guru Agama Islam SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Senin 12 Maret 2018.

<sup>9</sup>Wawancara dengan ibu NA, Guru Agama Islam, di sekolah SMAN-3 Manado, pada hari Senin 13 November 2017. Jam 10.15.

disembah selain Allah SWT., menurutnya kalimat ini sudah cukup menjelaskan maksud bahwa Allah itu betul-betul Esa. Dengan mengucapkan kalimat ini seseorang mengakui secara lisan dan hatinya bahwa tidak ada sesembahan yang hak melainkan Allah SWT, sebab kalimat *laa Ilaha Illallah* mengandung unsur peniadaan dan penetapan.

Hampir sama dengan metode yang dilakukan oleh guru sebelumnya, bahwa metode yang digunakan adalah ceramah, di samping itu beliau juga menggunakan metode lain yaitu karya wisata untuk menunjukkan ayat-ayat Allah dalam bentuk alam semesta yang dapat menumbuhkan kesadaran dan memperkuat keimanan peserta didik, pemanfaatan lingkungan alam sekitar dengan optimal sebagai media pembelajaran diyakini dapat menjadi media yang bernilai tinggi dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Sekalipun para guru itu berbeda gaya, strategi, dan pendekatan dalam menjelaskan tentang ke-Esaan Allah SWT yaitu ibu guru 'NA' dan 'MM' menggabungkan antara metode ceramah dan memberikan perumpamaan/metafora dengan menggunakan alam semesta sebagai bukti guna meyakinkan kepada peserta didiknya, sedangkan ibu 'IW' hanya menggunakan metode ceramah dengan lebih fokus menjelaskan makna ayat atau tafsir dari kalimat tauhid. Tetapi intinya semua guru tersebut menggunakan metode ceramah dan menggunakan alam sebagai alat bantu pembelajaran untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan.

Mereka juga menambahkan, bahwa pengajaran keimanan harus dilakukan dengan memberikan keteladanan, misalnya dengan membiasakan diri melakukan

ibadah, bukan saja yang wajib tetapi juga ibadah sunnah seperti puasa senin kamis sambil kita jelaskan kepada mereka bahwa semua itu dilakukan sebagai bentuk kecintaan kita kepada Allah, sehingga pada akhirnya Allah-pun akan cinta kepada kita, atau dengan amal kebajikan lainnya. Jadi, keimanan dapat ditumbuhkan dengan menjelaskan kemanfaatan dari setiap perintah agama, atau sebaliknya menjelaskan bahaya dan *mudharat* dari setiap apa yang dilarang oleh Allah SWT. Demikian yang dijelaskan oleh ibu IW.

Diakui oleh sebahagian guru agama tentang pentingnya pengkondisian lingkungan atau penciptaan suasana religius di sekolah, akan tetapi mereka juga menyadari bahwa hal itu sangat sulit diwujudkan di sekolah umum seperti SMA/SMK, berbeda dengan sekolah madrasah. Mereka mencontohkan pembiasaan pakaian Islami, para guru agama hanya bisa menghimbau dan menjelaskan manfaat dan kebaikan dari berpakaian seperti itu, tetapi mereka tidak dapat memaksa dengan regulasi. Begitu juga untuk mendisiplinkan shalat bagi peserta didik, sulit untuk diterapkan, karena masuk waktu dzduhur tidak bersamaan dengan waktu istirahat, walaupun dapat disiasati tetap sulit dilaksanakan shalat berjama'ah, karena kebanyakan sekolah tidak memiliki tempat shalat yang memadai.

Proses belajar terjadi dengan mengalami dan meniru (*modelling* dan *imitation*) apa yang ada di sekitarnya. Tingkat peniruan dari anak-anak tergantung dari karakteristik penonton dan karakter model.<sup>10</sup> Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya akan termanifestasikan dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 63.

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam ...*, h.110.



Meskipun demikian, ibu 'MM' menambahkan, usaha guru agama untuk menginternalisasikan nilai-nilai keimanan kepada Allah melalui pembiasaan tetap ada, misalnya membiasakan berdo'a bersama setiap memulai dan mengakhiri pelajaran, juga membiasakan membaca alqur'an pada setiap kegiatan tazkir remaja yang diadakan setiap hari jum'at pagi di sekolah. Menurut ibu MM, berdo'a adalah satu bukti dari keyakinan kita bahwa Allah adalah zat yang Maha Mendengar, ketika anak-anak sudah memahami dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Allah maha mendengar, maka mereka akan mudah diajak untuk selalu ber do'a kepada Allah SWT.

Bapak JN, guru agama SMKN-1, meambahkan bahwa untuk menjelaskan tentang kekuasaan Allah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Metode yang saya gunakan melalui pengenalan pada lingkungan sekitar di mana anak banyak melakukan aktivitas, kadang kala kita harus membawa pemikiran mereka pada suatu hasil ciptaan Allah yang pada akhirnya mereka akan memikirkan atau menanyakan dari mana sumber benda tersebut atau siapa yang telah menciptakannya, pada saat itulah kita lebih leluasa menjelaskan tentang kekuasaan Allah. Mislanya, pengenalan pada diri sendiri, bagaimana makanan yang kita makan diperoses menjadi bagian-bagian lain dalam tubuh, menjadi darah, daging, terjadinya siang dan malam, hidup dan mati, sehat dan sakit, angin, hujan, badai, panas, dingin, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Bapak JN, mengajak peserta didik untuk mengamati ciptaan dan cara kerjanya alam semesta beserta seluruh isinya, dari situ nanti akan timbul pertanyaan dari mereka, menurutnya pada saat mereka bertanya itulah guru dapat dengan mudah menjelaskan materi keimanan. Jadi, menurut bapak 'JN', guru harus dapat merangsang daya pikir atau membangkitkan rasa penasaran peserta

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak JN, Guru Agama Islam SMKN-1 Wori, hari ahad tanggal 19 November di rumah kediaman beliau Desa Pandu. Jam. 18.30.

didik untuk bertanya dengan cara memberikan problem terkait dengan materi yang akan dibahasnya.

Metode perumpamaan dapat menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi seperti nyata sehingga maknanya dapat dimengerti peserta didik. Seringkali makna-makna yang harus dipahami oleh akal baru dapat dimengerti kalau dijelaskan dalam praktek yang lebih mudah dipahami. Perumpamaan akan mengungkap suatu hakikat yang belum nyata seolah-olah terlihat.<sup>13</sup>

Ibu NA menambahkan keterangan, ketika beliau mengajar materi agama Islam apapun pembahasannya beliau selalu memperkuat materi dengan memberi tugas tambahan kepada peserta didik di luar jam pelajaran. Sebagaimana penjelasan beliau berikut ini:

Setiap akhir pertemuan, biasanya saya menugaskan anak-anak untuk mencari informasi tambahan yang berhubungan dengan materi yang baru saja dijelaskan, mereka disuruh mencari dari berbagai macam sumber belajar, baik media cetak maupun media elektronik, atau menemukan masalah yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang ada kaitannya dengan pelajaran yang sudah diterimanya, tugas tersebut sebagai usaha agar nilai-nilai ajaran agama Islam yang sudah dipahami dapat diwujudkan langsung dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>14</sup>

Ada usaha lain yang dilakukan oleh guru agama dalam menguatkan nilai-nilai akidah, yaitu dengan mengkondisikan tambahan jam pelajaran di luar kelas, seperti tergambar dari keterangan guru di atas bahwa dia memberi tugas tambahan di luar kelas untuk menemukan sendiri dan melengkapi serta menguatkan informasi atau masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran agama yang diterima di kelas. Selain bertujuan menguatkan materi, kegiatan penugasan juga

---

<sup>13</sup> Mahmud al-Mihsri, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad SAW...*, h. 914.

<sup>14</sup>Wawancara dengan NA, Guru Agama Islam SMAN-3 Manado, pada hari Rabu tanggal 15 November 2017. Jam 11.15.

bertujuan memberikan umpan balik serta merasakan manfaat langsung dari hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan mengamati konteks nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, menyimak, menghayati, dan menganalisa, bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah peserta didik.

Selain materi keimanan kepada Allah, guru juga mengajarkan asmaul husna, seperti yang dikatakan bapak JN berikut:

beberapa *asmaul husna* seperti (al-Mulk, al-Karim, al-Adl, Aa-Rahman, ar-Rahim, al-‘Alim, ash-Shamad) menjadi materi wajib yang selalu saya ajarkan. Pembelajarannya, sama-sama membacakan dan menghafal, kemudian setiap makna dipahami dan dianjurkan untuk diterapkan. Seperti ar-Rahman.....diwujudkan dalam bentuk tolong menolong termasuk berpartisipasi dalam kegiatan pemuda gereja.<sup>15</sup>

Sedangkan ibu NA, berpendapat bahwa materi keimanan memang tidak melulu menjelaskan wujud Allah. Banyak sikap baik yang dapat dikembangkan pada diri siswa, kadang dikaitkan dengan sikap jujur, sabar, berani, sikap lemah lembut, rendah hati, dll. Dengan meyakini bahwa semua yang ada di alam ini adalah milik Allah misalnya, maka anak yang memiliki keimanan seperti kepada Allah akan selalu rendah hati kepada sesama.<sup>16</sup> Berdasarkan keterangan ibu NA, keyakinan kepada Allah, secara otomatis akan melahirkan sikap sabar, jujur, dan rendah hati, dll. Orang yang akidahnya benar memang tidak mungkin jadi angkuh

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak JN, Guru Agama Islam SMKN-1 Wori, hari ahad tanggal 19 November di rumah kediaman beliau Desa Pandu. Jam. 18.30.

<sup>16</sup>Wawancara dengan ibu NA Guru Agama Islam, di Sekolah SMAN-3 Manado, hari Senin 13 November 2017. Jam 10.15.

dan sombong, karena dia yakin semua yang dia punya semata-mata milik Allah SWT yang dititipkan kepadanya dan kapan saja bisa hilang/habis jika Allah berkehendak.

Ibu MM sepakat bahwa materi keimanan kepada Allah tentu tidak semata-mata menjelaskan rukun iman terutama tentang wujud dan sifat-sifat Allah saja, tapi harus dieksplorasi (dimaknai secara luas) misalnya Allah maha kuasa, artinya segala yang terjadi hanya seizin Allah, jadi orang beriman tidak boleh takut kepada siapapun yang penting berbuat sesuai dengan hukum Allah.<sup>17</sup>

Menurut ibu MM, orang yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah akan mendatangkan sikap berani dan tabah menghadapi segala takdir Allah. Berani menghadapi situasi apapun, dia yakin bahwa Allah yang memiliki segalanya, Allah yang menghidupkan dan mematikan, tidak ada yang dapat memberi manfaat dan mudarat kecuali Allah, begitu pula dia akan bersabar ketika ditimpa masalah, ujian atau musibah, karena dia juga yakin bahwa peristiwa tersebut karena kehendak Allah. Dengan demikian, keimanan yang kuat terhadap hal tersebut menyebabkan dia tidak punya rasa takut kepada makhluk kecuali kepada Allah semata.

Para guru juga sepakat bahwa sifatsifat dan nama-nama Allah yang diperkenalkan kepada siswa disuruh hafal, dijelaskan maknanya, juga diusahakan agar siswa dapat menyerap dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti *ar-rahman ar-rahim*, anak tidak hanya diminta menghafal dan memahami maknanya, tetapi juga diharapkan mampu memahami dan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu MM, Guru Agama Islam SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Senin 12 Maret 2018.

mempraktekkan pada orang terdekat, teman, dan bahkan orang yang berbeda agama sekalipun.

Masih menurut ibu MM, siswa juga harus dibiasakan berzikir atau mengingat Allah di mana saja, ini penting karena ingat Allah dapat memebrikan ketenangan, sekalipun menghadapi masalah anak tidak mudah berputus asa dan hilang harapan. Sekalipun dibuli, dihina, dimusuhi, dicemooh dll. Dia akan selalu berserah diri kepada Allah (bertawakkal).<sup>18</sup>

Salah seorang guru agama Ibu 'IW' di SMKN-1, beliau menjelaskan bahwa ketika keimanan siswa sudah kuat maka dengan sendirinya rasa cinta kepada Allah dan agama Islam akan hadir:

“Materi keimanan dengan sendirinya akan menghadirkan rasa cinta kepada Allah dan agamanya, makanya materi keimanan ini harus diulang-ulang, menjelaskan ayat-ayat al-qur'an yang berhubungan dengan keimanan dan keagungan agama Islam, bahwa agama yang paling benar dan diridhai oleh Allah hanyalah agama Islam”.<sup>19</sup>

Menurut ibu IW, untuk membangkitkan kesadaran dan kecintaan terhadap Allah dan agama pada siswa tidak lain harus memperkenalkan dan mengajarkan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini, siswa diajak kembali kepada ajaran yang terdapat dalam al-qur'an dan sunnah rasulullah SAW dan diberi ketegasan bahwa agama yang paling benar dan diridhai di sisi Allah hanyalah agama Islam.

Ibu IW menambahkan, bahwa mengajarkan keimanan tidak berarti monoton tentang Allah SWT., saya kira banyak hal baik yang dapat dijelaskan ketika mengajarkan keimanan, salah satu contohnya kepedulian sosial mungkin dapat dihubungkan dengan sifat kasih sayang Allah kepada makhluknya (*arraḥman arraḥim*). Kalau makna ini dipahami dengan benar kepada siswa, saya kira mereka akan mengerti kalau menolong

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu MM, Guru Agama Islam SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Senin 12 Maret 2018.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu IW Guru Agama Islam SMKN-1 Wori Mnado, di Sekolah Selasa, 14 November 2017.

sesama itu adalah bagian dari ibadah yang dicintai oleh Allah, tidak masalah sesama atau tidak.<sup>20</sup>

Dari keterangan ibu guru tersebut, jelas bahwa keimanan tidak berarti hanya mengajarkan keimanan pada zat Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi bagaimana seorang guru agama mampu menjabarkan makna lebih luas yang dituntut oleh keimanan, sifat, dan asma wasifat Allah. Seperti sikap sosial, tolong menolong, toleransi, persaudaraan atau *ukhuwah* terhadap sesama manusia termasuk kepada yang berbeda keyakinan, yaitu menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang dihadapi, semua hal tersebut dapat disisipkan ketika mengajarkan keimanan, bahwa keimanan itu sangat luas cakupannya.

Lain lagi dengan ibu guru NA, guru agama SMAN-3 Manado, menegaskan bahwa untuk membangkitkan keyakinan dan kecintaan peserta didik kepada agama Islam, beliau menuturkan:

“Untuk interen khusus kepada peserta didik Muslim saya tegaskan bahwa tidak ada agama yang benar selain agama Islam, tetapi saya ingatkan pula kepada mereka bahwa keyakinan dan sikap seperti ini jangan anda tunjukkan ketika bergaul dengan peserta didik yang beragama lain, karena di sini kita minoritas. Saya sering menjelaskan atau menceritakan tentang kisah-kisah para nabi dan para sahabat Rasulullah, yang dulunya sahabat itu adalah penentang agama Islam seperti Umar bin Khattab, tetapi kemudian ketika mengetahui dan meyakini kebenaran agama Islam, dia menjadi pembela Islam bahkan siap mati untuk Islam. Apa yang dialami oleh para sahabat tersebut merupakan bukti nyata bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar dan Allah adalah zat yang maha pengampun sebesar apapun dosa-dosa hambanya, apabila kita bertaubat dengan sungguh-sungguh maka Allah akan menerima taubat kita”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan ibu ‘IW’ Guru Agama Islam di SMKN-1 tanggal 14 November 2017.

<sup>21</sup> Wawancara dengan ibu ‘NA’ Guru Agama Islam SMAN-3 Manado, hari Senin 13 November 2017. Jam 10.15.

Ada sikap mendua yang ditampilkan oleh guru agama NA ketika menjelaskan keyakinan kebenaran agama Islam kepada peserta didik. *Pertama*, dia menegaskan bahwa agama yang paling benar hanyalah agama Islam tidak ada agama yang benar selain Islam dalam pandangan Allah SWT. Gaya pengajaran agama yang *eksklusif-dogmatis* seperti ini, yaitu pembelajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri sebenarnya tidak masalah. Setiap penganut agama harus meyakini bahwa ajaran agamanya yang paling benar, kalau tidak, penganut agama akan kehilangan jati dirinya. Namun, masalah muncul ketika dia menganggap agamanya paling benar lalu merendahkan agama orang lain dan bahkan berusaha menghakimi agama orang lain. Sikap seperti ini sebenarnya yang berpotensi melahirkan ketegangan antara penganut agama, walaupun cara ini dianggap yang paling gampang untuk menanamkan sebuah keyakinan kepada peserta didik.

*Kedua*, guru agama di atas menginginkan siswa bersikap toleran, rukun dan bersikap menghargai kepada agama lain. Hal ini, tampak pada pernyataan ibu guru NA “keyakinan ini tidak boleh ditampakkan kepada orang lain yang memiliki keyakinan berbeda dengan dirinya”. Sikap tegas beragama seperti ini, jika ditampakkan dalam pergaulan, akan menimbulkan perlakuan tertentu yang dapat menimbulkan gesekan, terutama di daerah yang minoritas seperti Manado. Kalau sikap seperti ini yang diharapkan, seharusnya guru agama mampu menjelaskan secara komprehensif tentang kebenaran sebuah agama, tanpa harus

terjebak pada klaim kebenaran yang dogmatis, hanya menganggap agamanya sendiri yang paling benar.<sup>22</sup>

Guru agama tersebut berusaha memisahkan model pengajaran, antara aspek akidah dan sosial. Secara teologis, toleransi antar umat beragama memang tidak boleh melampaui batas, minimal dalam dua hal: *Pertama*, batas akidah, seperti terlibat dalam ibadah atau ritual agama lain. *Kedua*, batas syari'ah, misalnya kawin dengan beda agama, mengangkat pemimpin dari mereka, menggunakan symbol-simbol agama lain dengan tujuan tertentu.

Secara sosial, guru tersebut menyadari bahwa sikap toleransi antar umat beragama harus ditumbuh-kembangkan melalui interaksi, karena setiap orang selalu belajar, menyerap nilai-nilai kebaikan dari mengamati lingkungan sosial, dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dengan memperhatikan dan meniru sosok yang menjadi panutannya. Dalam hal ini, sekolah diharapkan mampu menjadi tempat yang ideal bagi proses memanusiakan manusia, seperti saling tolong menolong, membantu teman yang kesusahan, membantu mereka saat tertimpa musibah, berbelasungkawa atas kematian, menjenguk kawan yang sakit, bermuamalat, bersama-sama dalam layanan publik, tanpa memandang agamanya, maka semua urusan tersebut dianjurkan oleh agama Islam. Bahkan, dilarang menggagu dan menghalangi kenyamanan mereka dalam beribadah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Hamid Reza Alavi, *Religious Foundations of Education: Perspectives of Muslim Scholars* (International Handbooks of Religion and Education: Volume 4, 2010), h. 220.

<sup>23</sup>Malik Fadjar dalam Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). h.v.



Cara lain yang dilakukan oleh guru agama adalah membangkitkan kecintaan kepada agama Islam dengan menceritakan pengalaman para sahabat yang dahulunya memusuhi dan menentang Islam karena ketidak tahuan mereka tentang kebenaran agama Islam. Namun, sikap itu berubah total setelah mereka memahami bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar, bahkan mereka rela mati demi membela agama Islam.

Kedua guru agama di atas, sama-sama menegaskan kepada peserta didiknya bahwa agama yang paling benar adalah agama Islam, ibu 'NA' lebih keras lagi menekankan bahwa tidak ada agama yang benar selain agama Islam, tetapi dia memberikan isyarat bahwa keyakinan dan sikap seperti ini tidak boleh didengar apalagi ditunjukkan kepada peserta didik yang beragama lain. Dari cara beliau menanamkan keyakinan tentang kebenaran agama Islam, kelihatan bahwa di satu sisi berharap peserta didik benar-benar yakin bahwa hanya Islam yang paling benar, tetapi di sisi lain dia tidak menginginkan peserta didik bersikap (ekstrim) memusuhi agama lain.

Sedangkan bapak 'JN' berkisah, menurut saya orang yang beriman kepada Allah dengan sendirinya akan cinta pada agamanya, sekaligus membentuk seseorang patuh pada peraturan Allah, karena dia yakin bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, Allah lebih dekat kepada diri mereka daripada urat leher mereka sedniri. Org beriman yakin apabila mereka melakukan perbuatan dalam gelap atau terang Allah tetap mengetahuinya. Juga menjauhkan diri dari perbuatan hina, iman mengangkat derajat manusia menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Bapak JN, Guru Agama Islam SMKN-1, di Rumah Kediaman Beliau, Desa Pandu Ahad , 19 November 2017. Jam 18.30.

Menurut JN, kalau ada orang yang malu menunjukkan identitas ke-Islamannya, berarti keimanannya masih setengah-setengah dan orang yang seperti ini jelas ada. Saya melihat ada peserta didik yang merasa gengsi/malu atau tidak percaya diri menunjukkan keislamannya, misalnya saat ditunjuk membaca do'a pada waktu upacara, mereka justru meniru gaya dan cara berdo'a temannya yang Kristen". Melihat kenyataan itu, maka beliau dengan tegas mengatakan, "Sebagai orang Islam apalagi guru agama kita harus bisa mencontohkan kepada anak-anak kita bahwa agama kitalah yang paling benar, tidak boleh memberi kesan ragu terutama dalam bergaul dengan non-muslim, misalnya tidak boleh malu-malu menunjukkan identitas ke-Islaman kita, cara berpakaian, bergaul, cara makan, cara berdo'a apalagi mengenai ibadah".<sup>25</sup> Setiap tindakan dan sikap seorang pendidik akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, pengajaran melalui oral akan lebih berhasil apabila diikuti dengan tindakan nyata.

Menurut guru 'NA' "Khusus di Manado, keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada agama Islam harus betul-betul ditanamkan kepada peserta didik. Kalau tidak, mereka mudah goyah". Kekhawatiran ini sangat beralasan mengingat banyaknya remaja muslim yang belum mengetahui dan memahami dengan benar agama mereka, hal ini bisa dibuktikan kata 'NA', "ada peserta didik yang bertanya apakah nabi-nabi itu benar ada atau hanya mitos semata".<sup>26</sup> Pertanyaan seperti ini, jelas menunjukkan lemahnya keimanan dan ketidakpahaman peserta

---

<sup>25</sup>Bapak JN, Guru Agama Islam SMKN-1 Wori, di Rumah Kediaman Beliau, Desa Pandu Ahad, 19 November 2017. Jam 18.30.

Wawancara dengan ibu NA Guru Agama Islam, di Sekolah SMAN-3 Manado, hari Senin 13 November 2017.

didik terhadap ajaran agamanya bahkan pada ajaran yang sangat prinsip sekalipun.

Akan tetapi tidak semua guru agama sepaham dengan pendapat tersebut, ada juga guru agama yang mengatakan bahwa semua peserta didik sudah memiliki keimanan yang baik, walaupun di antara mereka masih banyak yang belum mengetahui secara utuh ajaran agamanya karena memang masih berproses. Oleh karena itu, yang harus dilakukan oleh guru agama adalah memberikan informasi yang tepat tentang ajaran agama Islam juga agama lain (*multi religion*), sehingga tidak muncul sikap panatik dan menyalahkan agama lain bahkan harus dimusuhi. Hal itu ditegaskan oleh ibu IW sebagai guru agama di SMKN-1.

Menyimak keterangan semua guru agama tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai yang diajarkan dan ditumbuhkan kepada siswa-siswi di sekolah, nilai-nilai yang dimaksud adalah sabar menerima takdir baik buruk, patuh menjalani perintah dan larangan Allah, adil dalam berbuat, lemah lembut dalam tutur kata dan bersikap, sikap sosial (suka menolong, peduli sesama, rela berkorban), rendah hati, syukur menerima nikmat, pemaaf, mawas diri. Semua nilai yang diajarkan tersebut selalu dikaitkan dengan keyakinan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut diserap oleh siswa melalui berbagai tindakan atau kegiatan, terutama pembelajaran di dalam dan di luar kelas, pembiasaan, dan keteladan.

Dari keterangan para pendidik tersebut, proses internalisasi nilai-nilai akidah di sekolah SMA/SMK Manado meliputi banyak tahapan, pada tiap tahapan nampak ada usaha serius menginternalisasikan nilai pada siswa, pada umumnya

sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh para pendidik khususnya guru Agama Islam, dengan menggunakan berbagai macam strategi, metode, dan media seperti ceramah, nasehat, tanya jawab, keteladanan, pemberian hadiah dan hukuman serta memanfaatkan berbagai sumber belajar atau media.

Namun demikian, ada juga guru agama yang mengaku kesulitan menambahkan atau mengembangkan materi akidah untuk mengaitkan dengan hasil-hasil kajian atau masalah-masalah yang bersifat kontekstual dan kekinian, agar materi pelajaran mudah difahami oleh peserta didik.

Seperti pengakuan bapak 'JN' berikut “ Menanamkan keyakinan kepada anak-anak bukanlah pekerjaan mudah, karena proses pembelajarannya tidak boleh hanya dengan pendekatan rasional, yaitu pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek penalaran (akal) saja, tetapi juga harus melibatkan emosional peserta didik dalam menghayati nilai-nilai akidah atau ajaran agama. Caranya tentu bermacam-macam, mislanya; pengalaman ibadah, pembiasaan, ataupun keteladanan”. Kesulitan itu bukan saja mengenai metode, tetapi kadang kala faktor dari peserta didik yang kurang ada kemauan untuk sungguh-sungguh menyerap nilai-nilai tersebut.

Dikeluhkan oleh beberapa guru agama bahwa lemahnya minat dan perhatian peserta didik pada pelajaran agama juga menjadi salah satu penghambat sulitnya menginternalisasikan nilai-nilai akidah ini, misalnya mereka sering bermain HP saat berlangsung pelajaran. Belum lagi faktor dari luar, misalnya perhatian dan dukungan orang tua, lingkungan masyarakat dan pergaulan dengan teman yang berbeda agama.

Tugas guru, memberikan pemahaman tentang sesuatu yang abstrak, memang agak sulit, seperti menjelaskan keberadaan dan ke-Esaan Allah SWT karena Allah tidak mungkin dapat dijelaskan kepada anak-anak dengan memperlihatkan zatnya, hal ini diakui oleh sejumlah guru agama. Ada sebagian orang yang menuntut bukti nyata keberadaan dan ke-Esaan Tuhan dengan pembuktian material, mereka ingin melihat Tuhan di dunia ini. Tetapi, keinginan itu tidak mungkin terjadi, karena Nabi Musa pun tidak sanggup melihat Allah SWT ketika beliau bermohon kepada Allah agar dapat menampakkan diri-Nya, sehingga Allah berfirman sebagai jawaban atas permohonan-Nya. (QS. al-A'raf:143).

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن نَّرِيَنَّكَ وَأَلَيْكَ أَنظُرُ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَفْهَرَ  
 مَكَانَهُ فَسَوَّفَ تَرَابِيْعًا فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعْفًا فَلَمَّا أَرَادَ أَن يَقُولَ رَبِّ إِنِّي أَنَا  
 أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ١٤٣

Sebenarnya akan lebih mudah, jika sekiranya setiap orang mau menyadari bahwa tidak semua yang ada dapat kita saksikan dengan mata kepala telanjang. Bukankah kita mengakui adanya nyawa dan roh padahal kita tidak dapat melihatnya bahkan tidak mengetahui substansinya. Ada dua faktor yang menyebabkan manusia tidak dapat melihat sesuatu. *Pertama*, karena sesuatu yang akan dilihat terlalu kecil, seperti sebutir debu dalam lumpur yang gelap tidak mungkin ditemukan oleh seseorang, namun tidak berarti sebutir debu itu tidak ada wujudnya. *Kedua*, karena sesuatu itu sangat terang. Bukankah kelelawar tidak dapat melihat di siang hari, karena sedemikian terangnya cahaya matahari

dibanding dengan kemampuan matanya untuk melihat. Kalau demikian halnya, wajar jika mata manusia tidak mampu melihat Allah Pencipta matahari itu.<sup>27</sup>

Walaupun sulit mengajarkan dan memperkenalkan wujud dan ke-Esaan Allah SWT Kepada peserta didik-nya, tetapi apa yang dijelaskan oleh para guru agama tersebut, mengisyaratkan bahwa mereka sudah berusaha memberikan pemahaman dengan baik melalui berbagai macam cara dan metode serta memanfaatkan media yang dapat membantu memudahkan dalam menyampaikan materi yang dimaksud.

Penjelasan dengan menggunakan perumpamaan dan kisah tentang sesuatu yang abstrak dapat membantu peserta didik menangkap penjelasan dengan mudah, hal ini dapat kita simpulkan dari berbagai komentar para guru, bahwa pengalaman guru agama selama mengajar juga menggunakan metode ini untuk memberikan pemahaman tentang keberadaan Allah dengan melihat kenyataan di alam raya, menurutnya anak-anak mengakui semua itu sebagai ciptaan-Nya, karena tidak mungkin ada makhluk yang sanggup membuat seperti itu selain Allah SWT.

Hal ini, tentu harus menjadi perhatian bagi seorang guru agama, bahwa dalam menjelaskan sesuatu yang tidak dapat divisualisasikan, terutama yang berhubungan dengan masalah keimanan, tidak cukup hanya mengandalkan metode ceramah saja walaupun metode ceramah mengandung banyak kelebihan dibanding dengan metode lain, tetapi sebaiknya dia mencari sesuatu yang dapat diqiaskan atau dibandingkan untuk membantu peserta didik menangkap pesan

---

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.14, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), h.26-27.

atau isi materi yang disampaikan oleh guru, dan yang terpenting guru harus mampu mempraktekkan apa yang sudah disampaikan kepada siswa.

### ***Tanggapan Peserta didik terhadap Proses Internalisasi Nilai Akidah***

Untuk mengkonfirmasi keterangan para guru agama tersebut, peneliti berusaha meminta keterangan kepada peserta didik, tentang proses penumbuhan nilai yang biasa terjadi selama pembelajaran pendidikan agama Islam dan metode yang digunakan guru di sekolah. Salah seorang peserta didik SMKN-1 mengatakan:

Materi agama Islam biasanya diajarkan baca qur'an kemudian guru menjelaskan apa maksud ayat tersebut. Kalau masalah keimanan, biasanya disuruh menghafal *asma al-husna*, misalnya *arrahman arrahim*, kemudian guru menjelaskan maksud dari kata-kata tersebut.<sup>28</sup>

Masih dari sekolah yang sama, MA turut membenarkan pengakuan tersebut, bahwa pembelajaran agama di sekolah memang mengenai ke-iman dan *asma al-husna*, “guru selalu menegaskan pentingnya beriman kepada Allah, dan memahami sifat-sifat-Nya”.<sup>29</sup> Dari keterangan dua siswa ini, mengisyaratkan bahwa keimanan menjadi salah satu materi penting yang diajarkan oleh guru agama di sekolah.

Sedangkan keterangan siswa lain dari SMAN-3 menjelaskan, bahwa materi pendidikan agama sama dengan yang ada di dalam buku paket. “Materi yang ada dalam buku paket memang ada tentang keimanan kepada Allah, ada juga

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan GSV, pesertadidik SMKN-1, di Sekolah pada tanggal 14 November 2017.

<sup>29</sup>Wawancara dengan MA, pesertadidik SMKN-1, di Sekolah pada tanggal 14 November 2017.

tentang shalat, zakat, puasa, haji, sadakah dan infak”.<sup>30</sup> Dia juga menambahkan bahwa penjelasan guru sering keluar dari materi yang ada dalam buku, termasuk contoh-contoh yang diambil tentang pergaulan terkadang menyinggung siswa.

RH, dan beberapa siswa lain dari SMAN-3 menambahkan bahwa guru agama sering memberikan nasehat kepada dia dan teman-temannya untuk berhati-hati dalam bergaul, sekalipun demikian guru agama juga selalu menganjurkan mereka supaya menghargai teman lain yang berbeda keyakinan dengan dirinya dan membantu teman lain yang membutuhkan atau yang sedang dalam kesulitan.

Menurut AM dkk, ibu guru agama sangat disiplin ketika mengajar, beliau pernah marah karena ada teman yang bermain ketika sedang shalat, tetapi ibu sangat baik dan mudah dimengerti kalau menerangkan, karena disampaikan dengan contoh sederhana, misalnya beliau mencotohkan orang yang beriman itu pasti rendah hati dan tidak sombong, karena dia yakin bahwa semua kenikmatan yang diterimanya semata-mata karunia Allah.<sup>31</sup>

Semua keterangan siswa di atas, menginformasikan bahwa sejumlah nilai akidah di semua sekolah memang diajarkan oleh guru agama, walaupun bentuknya tidak sama, misalnya ada guru agama yang menekankan kehati-hatian memilih teman bermain, kesopanan dan kelemah lembut dalam bertutur kata dan bergaul, ada juga yang menekankan kesabaran dan sikap sosial. Semua nilai tersebut dikaitkan dengan materi pelajaran keimanan (akidah).

Sementara transformasi nilai kebanyakan terjadi melalui pembelajaran dan interaksi antara pendidik dan peserta didik di sekolah, kebanyakan di dalam kelas,

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan NO, pesertadidik SMAN-3, di Sekolah pada hari Senin 13 November 2017.

<sup>31</sup>Wawancara dengan AM dkk, pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada Kamis, tanggal 08 Maret 2018.



sedangkan di luar kelas dan di luar sekolah hampir tidak ada. Sebagaimana keterangan para siswa berikut:

Interaksi dengan guru agama kebanyakan hanya dalam kelas. Pada waktu mengajar, ustazah banyak bercerita atau menjelaskan materi, mendiktekan/membaca, kami hanya mendengar, menyimak dan memperhatikan penjelasan beliau, setelah itu kami disuruh bertanya atau menanggapi, atau kadang beliau yang bertanya dan kami disuruh menjawab.<sup>32</sup>

Pengakuan serupa disampaikan YS, “guru agama jarang di sekolah kecuali waktu mengajar. Kalau ustadz mengajar banyak selingannya, dan beliau tidak terpaku dengan apa yang ada di dalam buku, dan contoh-contoh yang disampaikan masuk akal dan pas dengan apa yang sedang dijelaskan”.<sup>33</sup> Siswa lain memberikan keterangan, “Cara ustadz menerangkan seperti tadi yang bapak lihat, masalah apa saja yang dibahas selalu begitu cara menerangkannya, banyak bercerita kadang berkisah tentang kehidupan para sahabat nabi dan orang-orang shaleh sambil memberikan nasehat”.<sup>34</sup> Kebetulan, pada saat bapak ‘JN’ mengajar saya sempat mengikutinya.

Dari keterangan beberapa peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar guru agama, memberi kesan berbeda-beda bagi siswa, namun umumnya keterangan guru selaras dengan keterangan yang disampaikan oleh para peserta didik, artinya keterangan guru agama tersebut tidak mengada-ada, juga

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan SS, pesertadidik SMKN-1, di Sekolah pada hari Selasa tanggal 06 Maret 2018.

<sup>33</sup>Wawancara dengan YS, Pesertadidik SMKN-1, di Sekolah, pada tanggal 06 Maret 2018.

<sup>34</sup>Wawancara dengan GSV, Pesertadidik SMKN-1, di Sekolah, pada tanggal 06 Maret 2018.

dapat dimaknai guru agama ketika mengajar memang berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menerapkan berbagai macam metode, terutama metode ceramah, metode kisah/cerita, tanya jawab, dan memberikan perumpamaan atau contoh kongkrit peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru tidak boleh monoton dalam mengajar, agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam menerima materi pelajaran, seorang guru harus memahami kondisi psikologis siswa kemudian menyesuaikan dengan keinginan mereka, karena apabila metode yang digunakan membosankan, pasti tidak akan menarik perhatian peserta didik. Berikut beberapa pengakuan mereka:

Misalnya hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dari SMAN-3 Manado, “Saya senang dengan kisah-kisah sahabat dalam mempertahankan iman mereka, atau kita merasa takut saat diceritakan bagaimana Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya, misalnya kisah Fir’aun, kisah umat nabi Nuh, dan lain-lain”.<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, tersirat kuat minat atau keinginan peserta didik untuk belajar agama, tidak masalah materinya tentang apa saja, termasuk belajar baca tulis qur’an bahkan menghafal ayat sekalipun, mereka tidak keberatan, yang penting disampaikan dengan metode yang menyenangkan dan bervariasi, terutama dengan metode kisah atau cerita. Pengakuan mereka dengan metode kisah akan lebih berkesan dalam hati sehingga dapat mempertebal keimanan.

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan NO, Pesertadidik SMAN-3 Manado, di Sekolah pada tanggal 07 Maret 2018.

Berbagai respon dan tanggapan peserta didik terhadap metode yang digunakan guru agama pada waktu mengajar, sesuai dengan kesan yang mereka rasakan. Pengakuan para peserta didik di atas, seolah mempertegas bahwa metode mengajar guru itu menjadi kunci utama keberhasilan proses pembelajaran, bagaimana mungkin pembelajaran akan berjalan dengan baik, kalau kehadiran guru di kelas tidak menimbulkan rasa simpati atau tidak menyenangkan peserta didik. Situasi kelas yang hening dan tegang bukan jaminan peserta didiknya tertarik dan memperhatikan pelajaran yang diberikan.

Begitu juga pengakuan beberapa peserta didik SMKN-1 berikut:

“Semua materi pelajaran saya suka, tergantung dari cara guru mengajar, kalau terus menerus ceramah atau mendikte biasanya saya cepat bosan, tetapi kalau diselingi tanya jawab atau diskusi saya suka”, demikian pula YS, dari sekolah yang sama “Saya suka kalau belajar agama dengan diskusi atau tanya jawab, karena banyak hal yang bisa saya tanya sehingga mudah difahami”.<sup>36</sup>

Pengakuan dua peserta didik di atas, semakin menguatkan bahwa metode sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik pada pelajaran agama, meskipun kecenderungan mereka berbeda-beda ketertarikannya pada metode tertentu, tetapi intinya mereka menginginkan metode yang menarik. Sebagaimana pengakuan para peserta didik di atas, ada yang menginginkan metode kisah, praktek, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.

Dari keterangan beberapa guru agama dan peserta didik di atas, diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai keimanan kepada Allah di sekolah sudah dilakukan, kebanyakan melalui kegiatan pembelajaran dengan memberikan

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan HN dan YS, Pesertadidik SMKN-1, di sekolah tanggal 08 Maret 2018.

pengetahuan dan memperluas wawasan keberagamaan peserta didik, membentuk sikap, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan peserta didik melalui mata pelajaran yang berorientasi kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, mulai dari menerima, memahami, menghayati, menganalisis, dan mengamalkan. Namun, metode pengajaran yang mengarahkan kepada aspek afektif dan psikomotorik misalnya disiplin, pembiasaan, dan keteladanan masih sangat kurang dilakukan oleh guru agama.

Dari metodologi pembelajaran para guru agama kelihatan bahwa internalisasi akidah Islam yang dilakukan guru agama di sekolah lebih berorientasi pada *to know* dan *to do* dari pada *to be dan to life together*, persis sama yang dikatakan Amin Abdullah, hal ini terlihat dari metodologi belajar yang digunakan, masih mewariskan sejumlah materi agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepadanya agar disikapi secara kritis, metode yang digunakan masih bercorak menghafal, mengingat, dan lebih mengutamakan penguasaan materi.<sup>37</sup>

### ***Sumber Nilai Akidah Remaja Muslim (SMA/SMK) Manado***

Nilai-nilai akidah yang diserap/diterima oleh siswa SMA/SMK Manado bukan hanya dari guru agama di sekolah tetapi banyak sumber, antara lain keluarga. Berikut penjelasannya: .

#### ***a. Orang tua***

Mengenai sumber nilai akidah peserta didik, setelah ditelusuri lebih dalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dari mana atau siapa yang telah

---

<sup>37</sup>Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Pendidikan Islam dari Pradigma Klasik hingga Kontemporer*, Cet.1, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 60.

mengajari anda tentang agama, dari wawancara dengan peserta didik di beberapa sekolah SMA/SMK, terungkap bahwa guru agama bukan satu-satunya sumber pemahaman agama atau keimanan bagi mereka, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Yang pertama sekali mengajari adanya Allah tentu orang tua meskipun melalui pengenalan sederhana, tetapi secara lebih rinci dan jelas dari guru-guru agama di sekolah”.<sup>38</sup>

Pengenalan akidah sudah dimulai di rumah dan tempat-tempat pengajian yang dilakukan guru ngaji di langgar atau di masjid. Begitu juga dengan pengakuan salah seorang siswi SMK Muhammadiyah VZ, “saya belajar agama di rumah dan dari guru ngaji, terutama bacaan shalat”.<sup>39</sup> Pengalaman pendidikan keagamaan yang didapat di rumah ataupun dari tempat pengajian, bahkan diikutsertakan pada majelis ta’lim dan peringatan hari-hari besar keagamaan sejak kecil memberikan kesan mendalam bagi anak-anak bahkan sampai ia dewasa.

Ada beberapa peserta didik yang mempunyai pernyataan senada dengan peserta didik di atas, bahwa mereka mendapatkan pengajaran atau pemahaman keimanan dari orang tua, meskipun mereka juga mengakui pengetahuan itu diperoleh dari guru agama, tetapi porsi yang paling banyak adalah orang tua. Misalnya VZ juga menambahkan, “Guru agama di sekolah, tetapi yang paling berkesan dan mendalam tentu dari orang tua, karena beliau sering menakut-nakuti

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan JU dan RH, Pesertadidik SMAN-3, di Sekolah pada hari Rabu tanggal 15 November 2017.

<sup>39</sup> Wawancara dengan VZ siswi SMK Muhammadiyah, di sekolah pada hari Kamis, tanggal 08 Maret 2018.

dengan siksa neraka kalau saya tidak mau shalat, puasa atau suka melawan orang tua<sup>40</sup>.

Merujuk pengakuan beberapa peserta didik tersebut, tidak salah kalau ada yang meyakini bahwa orang tua merupakan faktor yang dominan dalam pendidikan agama bagi anak, orang tua merupakan peletak dasar pendidikan agama. Seorang anak akan mendapat sentuhan pertama kali dalam keluarga. Keluarga memang menjadi pondasi awal pendidikan agama karena di sanalah anak pertama kali mengenal banyak hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat:

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak pada awalnya menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pendidikan yang paling utama terdapat dalam keluarga. Pada umumnya, pendidikan dalam keluarga bukan karena kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, akan tetapi secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan tersebut lahir berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi antara orang tua dan anak.<sup>41</sup>

Dari pemaparan di atas, ditemukan bahwa keluarga kurang memaksimalkan fungsi dan perannya dalam menanamkan pengetahuan keagamaan remaja muslim di lembaga pendidikan Manado. Hal ini, terbukti dari hanya sebagian kecil remaja muslim yang mengaku mendapat pengetahuan dasar agama dari orang tua atau lingkungan keluarga, padahal secara teoritis arahan dan didikan orang tua berpengaruh besar pada perkembangan pengetahuan keagamaan anak meskipun dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Pengaruh agama

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan DA pesertadidik SMAN-3, di Sekolah pada hari Rabu tanggal 15 November 2017.

<sup>41</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35.

yang ditanamkan oleh orang tua terutama mengenai akidah, ibadah, dan akhlakul karimah akan melekat sampai dewasa.

### ***b. Guru Agama***

Selain dari orang tua, banyak juga peserta didik yang mengaku mendapat pengetahuan agama dari guru agama di sekolah atau tempat mengaji. Di antaranya seperti pengakuan peserta didik berikut:

NO, peserta didik dari SMAN-3 secara tidak langsung mengakui peran guru agama, “Saya baru mengerti dan banyak bertanya tentang iman, nanti sesudah di SMA ini, dulu saya yakin bahwa Allah itu memang ada tetapi belum menyadari bahwa itu namanya iman”.<sup>42</sup>

Senada dengan pengakuan dua peserta didik sebelumnya YS dari SMKN-1 Wori, menegaskan bahwa dia mendapatkan pengetahuan agama “Dari guru ngaji dan guru agama di sekolah”. Begitu juga dengan RM siswa SMAN-3 “Saya mendapatkan penjelasan dari guru agama di sekolah juga orang tua”.<sup>43</sup>

Pengakuan beberapa peserta didik di atas, menunjukkan pentingnya kerjasama keluarga dan sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai akidah dan pemahaman ajaran agama, karena sebahagian mereka mengaku ada peran orang tua dalam hal tersebut, walaupun dalam penelitian ini, informan menyatakan porsi yang paling banyak adalah dari guru agama di sekolah. Eksistensi keluarga dan sekolah tidak boleh dipertentangkan. Sejatinya, kedua lembaga ini saling mengisi satu dengan yang lain. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan NO, pesertadidik dari SMAN-3 Manado, di Sekolah pada hari Senin 13 November 2017.

<sup>43</sup>Wawancara dengan YS pesertadidik SMKN-1 dan RM SMAN-3 Manado.

kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.

Mengingat pentingnya peran guru agama, Asep menyatakan bahwa guru mempunyai peran yang sangat urgen dalam pendidikan anak, tidak sekedar mentransformasikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya, menjadi teladan, tetapi juga harus menginspirasi peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.<sup>44</sup>

Guru agama di sekolah tetap menjadi sumber pemahaman agama para pelajar, walaupun diakui oleh guru agama, jatah waktu dalam pendidikan yang berbasis umum, pendidikan agama yang diberikan sangat minim dibandingkan dengan pelajaran umum lainnya. Oleh karena itu, guru agama seharusnya memberi pengajaran pada remaja Muslim tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah, guru harus menyediakan waktu untuk membangun komunikasi dan menjadi tempat bertanya dari setiap permasalahan agama yang dihadapi siswa di luar jam pelajaran. Kehadiran guru agama seharusnya dirasa penting untuk menguatkan pemahaman keagamaan remaja sekaligus menjadi figur yang diteladani.

### ***c. Buku-buku dan Media Elektronik***

Selain dari orang tua dan guru agama, ternyata ada juga sumber lain yang menjadi sumber pengetahuan agama remaja, yaitu buku-buku agama dan kegiatan keagamaan di sekolah ataupun di luar sekolah, seperti keterangan peserta didik berikut:

Mereka mengaku lebih banyak mendapatkan pengetahuan agama dari buku, “Dari membaca buku-buku agama, kegiatan Rohis dan pesantren

---

<sup>44</sup>Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Pesertadidik*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), h. 9.



kilat”, FW, “Dari tempat mengaji, orang tua juga sejak kecil sudah mengajari hal itu, selain itu ceramah agama dari para ustadz di masjid, tazkir remaja masjid, majlis pengajian, dan lain-lain.”<sup>45</sup>

Begitu juga dengan SM dari SMKN-1, “Pastinya guru agama, tetapi saya sering juga membaca buku-buku agama dan kadang belajar dari internet”, DW masih dari sekolah yang sama, “Guru agama sering mengingatkan tentang keberadaan Allah, dari tante, juga dari ceramah-ceramah agama di masjid atau di TV”, demikian pula dengan MAB dari SMAN-3 Manado mengaku belajar “Dari guru agama di sekolah, dan dari buku-buku agama”.<sup>46</sup>

Keterangan beberapa peserta didik di atas, memberikan informasi bahwa sumber belajar agama mereka sangat beragam, yaitu: dari buku-buku agama, internet, ceramah agama di berbagai tempat baik di sekolah ataupun di luar sekolah, meskipun diakui semuanya tetap ada peran guru agama walaupun pengaruh itu tidak sama besarnya.

Selain dari orang tua dan guru, ternyata dunia maya, internet dan media sosial menjadi salah satu pilihan alternatif bagi remaja muslim untuk mendapatkan informasi dan tempat bertanya tentang berbagai persoalan agama, remaja muslim sangat akrab dengan media sosial seperti *BBM, Instagram, whatsapp, facebook, youtube*. Oleh karenanya, wajar jika kemudian media sosial menjadi pilihan sumber belajar, sedikit demi sedikit mulai mengambil alih peran sekolah maupun keluarga dalam aktivitas mempelajari agama. Kemudahan mengakses informasi dari internet menjadi salah satu alasannya, sebagaimana diakui LT, “mencari apa yang kita butuh dari media sosial itu mudah dan cepat,

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan FW, dkk.. Pesertadidik dari SMKN-1, di Sekolah pada hari Jum’at 15 Desember 2017.

<sup>46</sup>Wawancara dengan SM, dkk. Pesertadidik SMKN-1 dan MAB siswa SMAN-3, di Sekolah tanggal 13 dan 14 November 2017.

begitu juga nara sumber di *youtube* bisa sesuai dengan selera kita, yang humor atau yang serius ada tinggal pilih”.<sup>47</sup>

Dari pemaparan para peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang mereka miliki didapat dari berbagai macam sumber belajar termasuk media. Pengaruh media memang tidak dapat dihindari dalam kehidupan remaja bahkan masalah agama sekalipun, bagi sebagian siswa media (ceramah agama di TV dan internet) banyak mempengaruhi pengetahuan agama mereka.

Dunia yang terbuka seperti sekarang ini, memang sangat memungkinkan peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber pengetahuan, termasuk dari internet. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, hal ini sebenarnya bisa saja positif bagi peserta didik sepanjang ada pengawasan dari orang tua dan guru-guru agama, karena tanpa pengawasan bisa saja mereka mendapatkan informasi yang salah dari sumber yang tidak bertanggungjawab.

Seiring dengan kemajuan zaman, termasuk bidang elektronik merupakan keadaan yang harus selalu diwaspadai oleh para orang tua dan para guru. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha ekstra memaksimalkan fungsi dan perannya dalam menanamkan nilai-nilai akidah Islamiyah kepada anak, agar mereka memiliki benteng yang kuat dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman ini, jangan sepenuhnya dibiarkan anak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.

Sebagian pendidik masih bertahan dengan keyakinannya bahwa keluarga dan sekolah sebagai faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap keberagaman anak didik, keluarga merupakan madrasatul

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan LT, Pesertadidik SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Senin 12 Maret 2018.

ula. Namun, hasil dari penelitian ini ditemukan pengakuan siswa bahwa pengaruh keluarga tidak dominan dalam hal akidah, pemahaman dan sikap keberagamaan anak khususnya bagi mereka yang sudah beranjak usia remaja. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan yang mengatakan bahwa peran orang tua sebagai sumber perlindungan dan nilai utama mulai berkurang, selain itu peran kelompok atau teman sebaya meningkat.<sup>48</sup>

Dari pemaparan panjang di atas, dapat disimpulkan bahwa khusus bagi remaja, pemahaman keimanan dan pengetahuan agama mereka sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai-nilai akidah/agama yang mereka dapatkan, salah satu yang turut memberikan pengaruh adalah siapa yang mengajari mereka dan bagaimana cara mereka mengajarkannya, dalam hal ini adalah orang tua, guru agama, media, dan lingkungan.

Guru agama harus menyadari kehadiran dan peran dari masing-masing sumber belajar tersebut, selanjutnya mengupayakan untuk memanfaatkan segala fasilitas dan sumber belajar yang ada, dengan demikian dimungkinkan peserta didik akan lebih mudah mengikuti proses belajarnya di sekolah dan mereka akan mampu mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang telah diberikan.

#### ***d. Ekstra Kurikuler***

Selanjutnya, pengamatan dan wawancara peneliti arahkan kepada program dan kegiatan keagamaan di sekolah yang dapat menunjang proses internalisasi nilai-nilai akidah, dengan pertanyaan apakah ada program atau kegiatan keagamaan yang dapat menunjang proses internalisasi nilai-nilai akidah di

---

<sup>48</sup>L. Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 13.

sekolah, seperti shalat jamaah, membantu teman yang ditimpa musibah, berpartisipasi membantu korban bencana, dan sejenisnya. Dari hasil pengamatan dan wawancara diperoleh keterangan sebagai berikut:

Menurut beberapa peserta didik, RM, RH, NO, dari sekolah SMAN-3, mereka mengatakan ‘kegiatan di luar jam pelajaran, setiap hari jum’at ada tazkir gabungan dari semua kelas, dari kelas 10 sampe kelas 12, biasanya jum’at pagi sebelum masuk kelas’.<sup>49</sup> DA, siswa dari sekolah yang sama menambahkan, selain tazkir, ada juga pesantren kilat dan bibel cem, kegiatan ini biasanya dilaksanakan mengisi waktu liburan.

BM, siswa dari SMK Muhammadiyah menjelaskan, bahwa kegiatan ekstra kurikuler dalam bentuk kegiatan keagamaan, tazkir (mengaji bersama dan ceramah), peringatan hari-hari besar Islam, pesantren kita.<sup>50</sup> Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada momen tertentu, yang rutin hanya tazkir mingguan yang dilaksanakan dari rumah kerumah secara bergiliran.

Sedangkan di SMKN-1, menurut bapak JN kegiatan ekstra keagamaan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan rohani (rohis) dan *oikumene*.<sup>51</sup> “Program shalat zuhur tidak pernah ada di sekolah, karena tempat shalatnya kecil”. Begitu

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan RM, dkk. Pesertadidik SMAN-3, di Sekolah pada hari Rabu tanggal 15 November 2017.

<sup>50</sup> Wawancara dengan BM, siswi SMK Muhammadiyah, di sekolah pada hari Kamis, tanggal 08 Maret 2018.

<sup>51</sup>Oikumene adalah (bahasa Inggris: *ecumene*, juga dieja *oecumene* atau *oikoumene*) berasal dari kata Yunani *oikoumene*, yang berarti rumah, berdiam atau tinggal. Pada perkembangan selanjutnya, istilah ekumene digunakan sebagai upaya penyatuan atau kerjasama antara kelompok yang berbeda didalam kekeristenan. Jadi yang dimaksud ibadah ekumene di sini adalah ibadah gabungan antara berbagai kelompok keyakinan dari masing-masing sekte atau agama, misalnya antara Kristen Katolik, Protestan, Pantekosta, dan Adven, bahkan termasuk Islam.

juga dengan SMKN-1, YS, FW, dan SS, mereka mengatakan “tidak ada program shalat berjama’ah di sekolah, bagaimana mau salat sedangkan tempatnya saja tidak ada”.<sup>52</sup>

Adapun kegiatan shalat fardu di sekolah, kebanyakan sekolah SMA/SMK di Manado tidak mengkondisikan waktu supaya peserta didik dapat shalat berjamaah bersama-sama dengan para guru melalui aturan sekolah, misalnya mengatur waktu istirahat bertepatan dengan waktu shalat, termasuk tempat shalat yang memadai. Begitu juga pengakuan peserta didik lain, dari sekolah SMK Muhammadiyah, beberapa peserta didik menjelaskan:

VZ, AM, dan LT siswa dari sekolah SMK Muhammadiyah mengatakan “Di sekolah ini tidak ada masjid atau mushalla, jadi bagaimana mungkin mau ibadah berjama’ah di sekolah, hanya ada ruang rohis yang ukurannya kecil, jadi tidak mungkin semua siswa shalat di situ, tetapi ada sebagian siswa yang kadang shalat zduhur berjama’ah”. Begitu juga menurut DW dari sekolah yang sama “Kalau program shalat berjama’ah tidak ada, biasanya kalau masuk waktu shalat ustadzah suka mengingatkan teman-teman untuk shalat di ruang rohis”.<sup>53</sup>

Dari keterangan informan di atas, khusus SMK Muhammadiyah, sekalipun tidak ada mushallah atau masjid dan tidak ada program khusus untuk shalat berjama’ah, tetapi guru agamanya sering mengajak siswa-siswanya untuk shalat berjamaah di ruang khusus yang biasa digunakan untuk bimbingan rohani. Dengan demikian, pembiasaan untuk shalat berjama’ah di sekolah sulit untuk dilaksanakan.

Menurut guru agama dan dikuatkan dengan hasil observasi, ada beberapa

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan NO dkk, pesertadidik dari SMAN-3 Manado, di Sekolah pada hari Senin 13 November 2017.

<sup>53</sup>Wawancara dengan PA, dkk. Pesertadidik SMAN-4 Manado, di Sekolah hari Rabu tanggal 15 November 2017.

program yang dilaksanakan oleh guru agama di setiap sekolah, yaitu tazkir yang diawali dengan membaca alqur'an, tiap hari jum'at oleh guru agama Islam, ada juga yang dilaksanakan dua minggu sekali, kegiatan diisi dengan peserta didik berceramah bergiliran, juga diisi dengan nasihat, tausiah atau ceramah agama oleh guru agama. Selain tazkir mingguan ada juga pesantren kilat yang biasa dilaksanakan saat mengisi waktu liburan bersama-sama dengan *bibel cam* bagi peserta didik yang beragama Kritean.

### 3. *Penilaian*

Dari seluruh komponen proses internalisasi (materi, lingkungan, metode, sumber, media, dan kegiatan) yang sudah dijelaskan di atas, ada hal lain yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu penilaian atau evaluasi. Penilaian merupakan bagian penting untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran, sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

Penilaian yang baik terhadap hasil pembelajaran harus dilakukan dengan prinsip-prinsip berikut:

- a. Obyektif, yaitu penilaian dilaksanakan berdasarkan prosedur dan kriteria yang jelas.
- b. Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena faktor tertentu, misalnya karena perbedaan suku, status sosial, ekonomi, ataupun kekeluargaan.
- c. Terpadu, penilaian tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- d. Terbuka, yaitu prosedur, kriteria, serta dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, kelas x, Cet.3; Edisi Revisi, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), h. 26-27.

Berikut keterangan guru agama, bagaimana cara mereka melakukan penilaian kepada peserta didik?

Menurut Bapak 'JN', "Untuk mengetahui kemampuan, pengetahuan dan ketuntasan belajar peserta didik, juga untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran, pasti kita melakukan evaluasi atau penilaian. Hasil penilaian, digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan batas standar minimal nilai Ujian Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, penugasan dan portofolio".<sup>55</sup>

Sesuai dengan keterangan guru di atas, dalam melakukan evaluasi atau penilaian, guru agama menilai dengan cara "tes tertulis, tes lisan, penugasan dan portofolio" apa yang dilakukan tentu sangat standar, seperti penilaian pada umumnya setelah dilakukan proses pembelajaran. Tetapi tidak semua guru agama melakukan penilaian yang sama, misalnya ibu 'NA' menerangkan:

"Penilaian tidak hanya meliputi pengetahuan dan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga meliputi sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan menggunakan pengamatan perilaku peserta didik dan informasi lain dari berbagai sumber. Penilaian sikap dilaksanakan selama periode satu semester ditulis dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik".<sup>56</sup>

Menurut guru tersebut, penilaian tidak hanya berbentuk tes tertulis atau lisan tetapi bersifat menyeluruh, misalnya dengan membuat catatan jurnal untuk semua peserta didik yang mengikuti mata pelajarannya, digunakan untuk satu

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Ustadz JN, Guru Agama Islam SMKN-1, di Rumah beliau Pandu pada hari Ahad 12 November 2017.

<sup>56</sup>Wawancara dengan ibu NA, Guru Agama Islam, di SMAN-3 Manado, di Sekolah pada hari Senin 13 November 2017.

kelas selama satu semester yang menjadi tanggung jawabnya. Perilaku yang diamati meliputi sikap atau perilaku yang hendak ditumbuhkan sesuai dengan materi yang sudah diberikan sebagaimana termuat dalam RPP.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru agama meliputi penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang dilaksanakan dengan berbagai macam cara, di antaranya; tes tulis, tes lisan, penugasan, portofolio, dan catatan berkala terhadap semua proses pembelajaran, diharapkan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (insan kamil).

Selain hasil wawancara, peneliti menemukan fakta-fakta tentang proses internalisasi nilai-nilai akidah yang dilakukan oleh guru agama berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan (SMA/SMK) Manado, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Beberapa guru agama sudah menerapkan proses pembelajaran secara sistematis, meliputi tahapan kegiatan yaitu: Merencanakan model pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran, kemudian menyusun langkah dan strategi pembelajaran. Mulai dari apersepsi atau pendahuluan, kegiatan inti (pembelajaran) dengan menggunakan berbagai macam metode dan media yang disesuaikan dengan tema atau materi yang disajikan, dan diakhiri dengan kegiatan penutup dan do'a.

Kegiatan pembukaan selalu diawali dengan membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdo'a, mendata kehadiran peserta didik dengan mengabsen, ada juga yang meminta peserta didik untuk membaca beberapa ayat al-qur'an,



memberi motivasi dan nasehat serta pengarahan, menyampaikan tujuan pembelajaran berupa kompetensi dasar yang akan dicapai dari materi pembelajaran.

Selanjutnya, guru memberi motivasi, memfasilitasi, membimbing, dan mengarahkan kepada peserta didik untuk mengamati semua proses pembelajaran, khususnya yang terdapat dalam buku teks sesuai materi kajian atau tema pembelajaran yang umumnya berdasarkan Kompetensi Dasar. Peserta didik secara individual maupun klasikal diminta untuk melihat dan mencermatinya dengan baik dan teliti, berdasarkan tayangan gambar, cerita atau penjelasan materi kajian atau tema pembelajaran, guru memberikan penguatan dan penjelasan kepada peserta didik, agar proses mengamati dan mencermati baik secara individual ataupun klasikal berlangsung secara lengkap, baik dan benar.

Kadangkala guru agama merubah situasi ruangan dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok diminta untuk mempersiapkan pertanyaan/jawaban yang berkaitan dengan materi pembelajaran, atau berdasarkan gambar, cerita atau dengan memperlihatkan penjelasan terkait materi kajian atau tema pembelajaran, hal itu dimaksudkan untuk dapat mengetahui keberhasilan proses internalisasi materi kajian yang telah dilakukan peserta didik.

Pada kegiatan akhir, guru bersama peserta didik menyimpulkan intisari dari materi pelajaran tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam buku teks, kemudian memberikan pertanyaan atas materi yang telah disampaikan sebagai

tolak ukur penerimaan peserta didik, memberikan tugas rumah sebagai pengayaan, dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam dan do'a.

Dari seluruh keterangan guru agama dan peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai akidah di lembaga pendidikan Manado umumnya hanya terjadi di dalam kelas (sesuai jam pelajaran yang tersedia). Sementara, di luar jadwal pembelajaran agama yang dilaksanakan di luar kelas, tidak banyak waktu yang dapat dimanfaatkan oleh guru agama untuk berinteraksi dan melakukan pembinaan kepada para peserta didik, karena waktu istirahat dihabiskan oleh peserta didik untuk bermain dan belanja di kantin. Sedangkan waktu setelah selesai jam pelajaran mereka bergegas pulang ke rumah masing-masing. Satu-satunya kegiatan tambahan yang dilaksanakan oleh guru agama di sekolah adalah pembinaan melalui tadzkir sekolah yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi sebelum masuk kelas atau pada hari minggu bergiliran di rumah-rumah siswa.

Semua guru agama mengakui dan menyadari akan pentingnya internalisasi nilai-nilai akidah, karena atas dasar keimanan itulah seseorang dituntun dalam berperilaku. Beberapa guru agama sudah menerapkan proses pembelajaran secara sistematis, meliputi tahapan kegiatan yaitu: Merencanakan model pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran, kemudian menyusun langkah dan strategi pembelajaran. Mulai dari apersepsi atau pendahuluan, kegiatan inti (pembelajaran) dengan menggunakan berbagai macam metode dan media yang disesuaikan dengan tema atau materi yang disajikan, dan diakhiri dengan kegiatan penutup dan do'a.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai akidah kepada peserta didik, guru agama menggunakan berbagai metode, antara lain; ceramah, kisah, perumpamaan, mengkontekstualkan materi keimanan, dengan mengajak peserta didik memperhatikan semua kejadian alam, juga penugasan untuk mencari dari berbagai macam sumber belajar, baik media cetak maupun media elektronik, yaitu mengamati fakta atau fenomena, mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, menyimak, menghayati, dan menganalisa, atau menemukan masalah yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang ada kaitannya dengan pelajaran yang sudah diterimanya.

Proses internalisasi yang terjadi di beberapa sekolah yang ditempati penelitian pada umumnya masih lebih banyak bersifat pengajaran dan indoktrinasi, serta lebih berorientasi pada aspek kognisi, hanya sebagian kecil pengajaran yang menyentuh aspek afeksi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, nasehat, hukuman dan ganjaran, kisah dan penugasan, sementara keteladanan/*uswatun hasanah*, muhasabah, dan pembiasaan masih sangat kurang dilakukan oleh guru.

Proses internalisasi nilai akidah yang dialami peserta didik tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga terjadi di berbagai tempat seperti di rumah, tempat mengaji dan masyarakat, dengan beragam sumber belajar yaitu guru agama, orang tua, guru ngaji, buku-buku agama, internet, ceramah agama di berbagai tempat baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Ada beberapa program yang dilaksanakan oleh guru agama di setiap sekolah, yaitu tazkir setiap hari jum'at/minggu oleh guru agama Islam, ada juga

yang dilaksanakan dua minggu sekali, kegiatan diisi dengan membaca al-qur'an, peserta didik berceramah bergiliran, juga diisi dengan caramah agama oleh guru agama, selain tazkir mingguan ada juga pesantren kilat yang biasa dilaksanakan mengisi waktu liburan. Program dan kegiatan keagamaan tersebut diakui peserta didik turut memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman agama mereka.

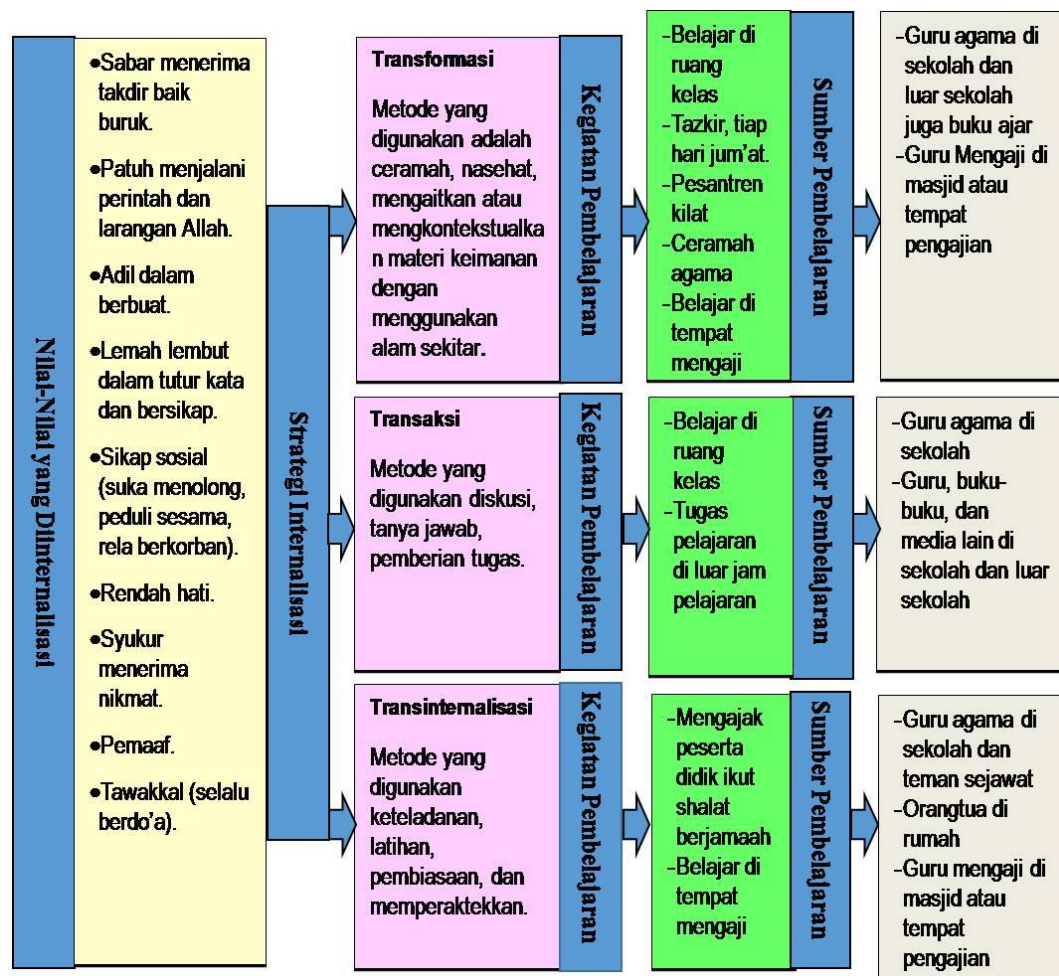
Secara umum, proses internalisasi nilai-nilai akidah kepada remaja muslim di lembaga pendidikan Manado sudah berjalan, tetapi ada beberapa hal yang menghambat proses tersebut. Problem yang dimaksud adalah; Sulitnya menciptakan suasana religius di sekolah, terutama yang berhubungan dengan aturan sekolah. Kurang dukungan keluarga atau kesinambungan antara yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah, misalnya cara berpakaian terutama bagi peserta didik perempuan, sekalipun peserta didik sudah memahami arti pentingnya dan berbagai kelebihan berhijab (pakai kudung), tetapi keluarga di rumah terutama ibunya tidak berhijab, begitu juga dengan shalat, seklaipun sudah dijelaskan keutamaan dan kerugian bagi orang yang tidak shalat, tetapi keluarga di rumah jarang shalat, akhirnya mereka pun terasa berat melaksanakan. Ini faktor penghambat yang paling sulit dihadapi, akibatnya peserta didik menghadapi dua kenyataan yang berbeda, di sisi lain dia mendapatkan pelajaran agama di sekolah, tetapi di rumah mendapatkan contoh lain. Kurangnya keteladanan dan pembiasaan di dalam keluarga adalah salah satu hambatan terbesar dalam pendidikan remaja Muslim.

Selain persoalan kurangnya dukungan keluarga dalam proses internalisasi

akidah remaja muslim, pertemanan terutama dengan lawan jenis, ditambah dengan lemahnya pengawasan dari orang tua dan guru di sekolah juga menjadi salah satu faktornya. Dari persoalan-persoalan yang dianggap sepele ini maka sering terjadi pergaulan bebas, dan ini adalah awal dari sejumlah permasalahan besar termasuk masalah akidah yang sering terjadi di kalangan remaja Muslim.

berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sejumlah nilai akidah yang diinternalisasikan kepada siswa SMA/SMK Manado, yaitu sifat lemah lembut, pemaaf, jujur, sabar, iklas, keimanan kepada Allah, beberapa *asma al-husna*, *asma wasifat*, seperti; ar-rahman, arrahim, Allah Maha Lembut, Maha Pengampun, dll. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam berbagai program dan kegiatan, serta dilakukan dengan bermacam metode dan strategi.

Secara spesifik gambaran internalisasi nilai-nilai akidah Islam kepada remaja Muslim di lembaga-lembaga pendidikan SMA/SMK Manado, dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar. 5.1. Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Islam pada Remaja Muslim (SMA/SMK) di Manado.**

## B. Pemahaman Remaja Muslim Tentang Nilai-nilai Akidah Islam

Pemahaman akidah erat kaitannya dengan pengajaran. Pemahaman akidah Islam merupakan hal yang sangat urgen bagi remaja Muslim, karena akidah Islam adalah jaminan untuk meraih keselamatan dunia akhirat, apabila akidahnya bagus, maka segi-segi lain juga akan menjadi baik. Salah satu sarana paling efektif untuk memperbaiki dan menguatkan akidah dan nilai-nilai yang melekat pada akidah, melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Pemahaman yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pengetahuan, persepsi, sikap dan penghayatan remaja muslim terhadap akidah Islam sebagai agama yang paling benar, lebih khusus penelitian ini melihat bagaimana remaja muslim memegang sebuah prinsip tentang keyakinan (akidah) dan nilai-nilai yang disandarkan kepadanya. Hal ini menjadi menarik, karena penelitian ini dilakukan di daerah yang majemuk dan multikultural seperti Manado.

Untuk mendapatkan gambaran pemahaman akidah remaja Muslim di lembaga-lembaga pendidikan (SMA/SMK) Manado, berikut akan dipaparkan data hasil wawancara dengan para peserta didik dan guru-guru agama.

Menurut guru agama, secara umum peserta didiknya memiliki pemahaman akidah dan pengetahuan agama masih kurang mendalam. Minimnya pemahaman tentang ajaran agama Islam bagi pelajar SMA/SMK di Manado merupakan kenyataan, khususnya peserta didik yang berasal (tamatan) SMP sebelum masuk ke SMA/SMK, karena minimnya pengetahuan agama yang didapat dari sekolah maupun dari keluarga di rumah. Memang ada peserta didik tertentu yang memiliki pengetahuan agama sedikit lebih baik, yaitu mereka yang pernah belajar di madrasah ibtdaiyah dan tsanawiyah, tetapi jumlah mereka ini sangat sedikit, karena pada umumnya alumni MTS dan pesantren melanjutkan sekolah ke madrasah aliyah atau pesantren. Sebagaimana pengakuan beberapa peserta didik berikut:

MAB peserta didik SMAN-3 mengaku “iman adalah pelajaran mengenai rukun iman, rukun iman meliputi 6 perkara yaitu percaya kepada Allah, kitab suci, shalat, puasa, percaya hari akhir, serta percaya kepada surga dan neraka”. ‘NO’ peserta didik dari sekolah yang sama “Rukun iman ada enam yaitu: percaya kepada Allah, rasul-rasul, malaikat, kitab-kitab,

shalat lima waktu, dan puasa ramadhan”.<sup>57</sup>

Dari keterangan dan penyebutan mereka di atas, menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya hafal rukun iman, dari hafalan mereka ada juga yang tidak dapat membedakan antara rukun iman dan rukun Islam apalagi memahami maknanya, kebanyakan mereka beralasan lupa padahal sebelumnya sudah pernah hafal di luar kepala katanya. Tetapi tidak semua mereka tidak hafal, banyak juga peserta didik yang dapat menyebutkan dengan baik walaupun tidak secara berurutan, misalnya dari beberapa peserta didik yang berasal dari sekolah yang berbeda-beda berikut:

MA, salah seorang peserta didik SMK Muhammadiyah, “yang saya pahami, rukun iman itu ialah syarat syahnya iman seseorang, artinya keimanan itu harus meliputi enam hal yaitu; iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha dan qadhar Allah”.<sup>58</sup>

Penjelasan peserta didik di atas, memberikan petunjuk bahwa ada juga di antara para peserta didik yang sudah mengetahui dan hafal rukun iman dengan baik, walaupun sebenarnya menurut pengakuan mereka rukun iman itu sudah dihafalnya sejak lama, ada yang menghafal dari guru ngaji ada juga yang mengaku sudah hafal sejak dari sekolah madrasah ibtidaiyah. Artinya, pengetahuan itu tidak sepenuhnya menunjukkan hasil dari proses pengajaran yang dilakukan oleh guru agama di SMA/SMK.

Berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh guru agama untuk

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan MAB, dkk, Pesertadidik SMAN-3 Manado, di Sekolah pada hari Senin 13 November 2017. Jam 10.15.

<sup>58</sup> Wawancara dengan MA, Pesertadidik SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Senin 12 Maret 2018. Jam 10.20.



memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang keimanan, ibu 'NA', kembali menjelaskan "kalau dirinya, selalu mengingatkan dan menjelaskan kepada anak-anak setiap waktu mengajar, tentang keterlibatan dan kedekatan Allah dengan hamba-hamba yang taat dan mencintai-Nya".<sup>59</sup> Namun demikian, apa sebenarnya yang mereka (siswa-siswi SMA/SMK) pahami, atau bagaimana mereka memaknai keimanan kepada Allah SWT. Hal ini dapat ditelusuri berdasarkan komentar berikut:

RM SMAN-3 "Beriman kepada Allah SWT, artinya percaya bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, keberadaan-Nya dibuktikan dengan adanya ciptaan-Nya, misalnya adanya alam dengan segala isinya, ini adalah bukti keberadaan-Nya. Menurut NG, "Allah adalah Tuhan yang Maha baik, dan Maha Kasih, sehingga orang jahat sekalipun tetap bisa menikmati hidup, padahal kalau mau Allah bisa saja langsung menghukum manusia yang berbuat jahat". Sementara menurut NM, "Allah adalah zat yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, tidak beranak dan diperanakkan".<sup>60</sup>

Masih dari SMAN-3 Manado, NO, "beriman yaitu percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada, Dialah yang menciptakan dan memelihara alam semesta ini". Begitu juga dengan RH "Iman yaitu membenarkan dengan penuh keyakinan bahwa Allah yang telah menciptakan seluruh alam semesta dengan segala isinya". BR, "Allah yaitu Tuhan Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan" CN, "Allah adalah Tuhan Maha Tunggal tidak ada duanya, Dia Maha pengasih dan Maha baik pada seluruh makhluk-Nya".<sup>61</sup>

Menurut para peserta didik di atas, ada beberapa hal yang mendasari keyakinan mereka, yaitu keimanan adalah meyakini bahwa Allah adalah zat Maha kuasa yang telah menciptakan dan memelihara alam semesta, Dia juga adalah

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ibu NA Guru Agama Islam SMAN-3 Manado, tanggal 13 November 2017. Jam 09.00.

<sup>60</sup>Wawancara dengan RM., dkk, pesertadidik SMAN-3 Manado, tanggal 13 November 2017. Jam 09.00.

<sup>61</sup>Wawancara dengan NO dkk, pesertadidik SMAN-3 Manado, tanggal 13 November 2017.

Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan kasih sayang-Nya lah semua makhluk hidup tetap dapat bertahan hidup. Keyakinan itu tempatnya di dalam hati, kemudian diikuti dengan ucapan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Timbulnya keyakinan itu didorong oleh kenyataan alam semesta dan segala isinya, bahwa semua itu tidak mungkin ada dengan sendirinya, tetapi semua yang ada ini pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.

Ketika saya mencoba mengorek lebih dalam pemahaman remaja tentang keimanan kepada Allah, dengan mengajukan pertanyaan apa yang diyakininya tentang Allah SWT, maka diperoleh keterangan berikut:

LT siswi SMK Muhammadiyah mengatakan “Saya yakin bahwa Allah itu ada, Allah adalah zat yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna serta tidak mempunyai kekurangan sedikit pun”, hampir sama dengan LT, menurut BM “Allah adalah Tuhan seperti yang dijelaskan dalam surah al-ikhlas, yaitu, Maha Esa, Tempat Bergantung, Tidak beranak dan tidak diperanakkan”. Sedangkan HP menjelaskan, “Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa, Menghidupkan dan Mematikan, kemudian Dia juga yang memelihara dan Mengatur seluruh alam dan segala isinya”.<sup>62</sup>

RB salah seorang siswi SMK Muhammadiyah menegaskan “Allah adalah Tuhan yang harus disembah, karena Allah adalah pencipta langit, bumi dan seluruh isinya”. Demikian pula menurut HI “Allah adalah Tuhan yang Maha kuasa, Maha sempurna serta Maha Pengasih dan Penyayang”. DW, “iman adalah keyakinan dalam hati bahwa Allah adalah Tuhan yang harus disembah, karena Dia adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, menghidupkan dan mematikan seluruh makhluk”.<sup>63</sup>

Dari keterangan di atas, ada beberapa kata kunci yang selalu muncul dalam pikiran remaja muslim terkait dengan keimanannya kepada Allah SWT,

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan LT. dkk, Pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada hari Senin 12 Maret 2018.

<sup>63</sup>Wawancara dengan BR. dkk, Pesertadidik SMAN-3 Manado, di Sekolah pada hari Senin 13 November 2017.

antara lain: Allah Maha Agung, Maha Sempurna, tidak punya kekurangan, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta Maha Pengasih dan Penyayang.

Sementara peserta didik lain lebih sering mengungkapkan tentang kekuasaan Allah SWT, sebagaimana pengakuan mereka berikut ini:

GVS, “iman adalah keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang paling berhak disembah, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang”. HN, “Allah tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan, kenapa saya berpendapat seperti itu karena dengan adanya kenyataan di alam raya, semua itu adalah ciptaan-Nya, contoh semua makhluk hidup yang ada di laut maupun di darat tidak akan ada zat yang sanggup membuat seperti itu selain Allah”. SS, “Allah adalah Tuhan yang Maha baik, Maha Pengasih dan Penyayang”.<sup>64</sup>

YS, “Allah adalah Tuhan yang Esa, Maha Kuasa dan Maha sempurna serta tidak mempunyai kekurangan sedikit pun”, menurut MS, “Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang, juga Maha baik”. FW, “Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang tidak beranak, Maha pengasih lagi maha penyayang dan tiada Tuhan selain Dia”.<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, nampak bahwa keyakinan remaja Muslim kepada Allah lebih banyak mengarah pada adanya ke-Kuasaan Allah SWT. Para remaja itu meyakini bahwa Allah SWT adalah zat yang Maha Kuasa. Hanya sedikit peserta didik yang menyebutkan tentang sifat-sifat Allah seperti Allah Esa, Adil, serta Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang. Mereka meyakini bahwa Allah tidak hanya sekedar ada tetapi Allah juga Maha Berkuasa terhadap seluruh makhluknya.

Dari pengakuan tersebut, peneliti mencoba mendalami sejauh mana mereka memahami makna-makna istilah yang digunakan untuk mewakili perasaannya ketika menyatakan keyakinannya kepada Allah dengan kata tersebut.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan GVS, pesertadidik SMKN-1, Selasa tanggal 21 November 2017.

<sup>65</sup> Wawancara dengan YS, dkk, pesertadidik SMKN-1, Selasa tanggal 21 November 2017.

Secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: kata Maha kuasa dan sempurna, menurut mereka, kata itu bermakna bahwa ‘semua yang terjadi di alam ini adalah semata-mata sesuai dengan kehendak Allah’. Bagaimana dengan bencana? ‘termasuk bencana alam seperti gempa, banjir, tsunami, dll. Itu semua adalah kehendak Allah’. Percakapan terus berlanjut, bagaimana dengan perbuatan jahat manusia, seperti mencuri, berzina, membunuh dll? Mereka mulai bingung, apalagi ketika ditanyakan kalau itu semua diperbuat oleh Allah, kenapa manusia yang berbuat jahat itu harus masuk neraka? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mendapatkan penjelasan sama sekali dari mereka.

Peneliti mencoba mengungkap makna dari istilah lain yang juga digunakan oleh siswa, seperti Allah Maha Melihat dan Mendengar. Menurut mereka ‘Allah mendengar dan melihat sama dengan manusia, yaitu menggunakan mata dan telinga, tetapi pendengaran dan penglihatan Allah tidak sama dengan manusia’. Pemahaman ini tentu tidak sesuai dengan akidah Islam yang sebenarnya.

Selanjutnya istilah Pengasih dan penyayang, yang dimaksud oleh istilah ini menurut para siswa adalah ‘Allah itu sangat sayang dan perhatian terhadap hambanya, bukan hanya manusia tapi seluruh makhluk, termasuk binatang dan tumbuhan’, bagaimana dengan orang yang ingkar dan suka melanggar perintah Allah, apakah juga disayang Allah? Sebagian nampak bingung menjelaskan, ‘tentu kasih sayang Allah hanya buat orang yang beriman dan berbuat baik saja’, yang lain lagi memisahkan untuk dunia dan akhirat, ‘di dunia, kasih sayang Allah berlaku untuk semua makhluk, tapi di akhirat hanya untuk orang beriman saja’.

Dari seluruh pernyataan dan penjelasan siswa/siswi mengenai pengakuan keimanan mereka di atas, telah memberikan gambaran sederhana bagaimana kedalaman dan keluasan pemahaman mereka tentang keimanan kepada Allah SWT yaitu bahwa pehamanannya masih sangat dangkal dan sederhana. Namun, seluruh istilah yang digunakan peserta didik di atas, masih meliputi makna akidah. Karena akidah dimaknai sebagai isi kepercayaan dasar, keyakinan pokok, ikatan, sangkutan, iman, *cread* dan *credo*.<sup>66</sup> Karenanya, akidah secara bahasa adalah sesuatu yang dipercaya, diyakini dan dipegang teguh tertanam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.

Sedangkan menurut istilah akidah dapat diartikan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh seseorang berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, terpatri di dalam hati serta diyakini kebenarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.<sup>67</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa akidah adalah keimanan, keyakinan yang teguh, tertanam kuat dalam lubuk jiwa, diyakini dan dipegang teguh serta tidak dapat dipengaruhi oleh keragu-raguan sedikit pun. Sedangkan nilai-nilai akidah adalah sesuatu kebaikan atau yang berharga tinggi dan bersumber dari akidah Islam. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai akidah yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah seperti sikap amanah, sabar, iklas, dan sejenisnya.

Adapun bentuk keyakinan mereka dapat digolongkan kepada:

---

<sup>66</sup>Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.20.

<sup>67</sup>Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Aqidah al-Mu'min*, (Beirut: Dar a;-Fikr , 1978), h.21.

Makna tauhid *rububiyah* ialah penegasan Allah dalam hal penciptaan, artinya keyainan manusia bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah semata. Sedangkan Tauhid Uluhiyah artinya penegasan Allah agar manusia menjadi hamba bagi Allah semata, mengesakannya dalam ketundukan, kecintaan, pengagungan dan beribadah kepada-Nya dengan sesuatu yang disari'atkannya. Tauhid Asma' dan Sifat artinya Allah azza wa Jalla dengan asma' dan sifat yang menjadi milik-Nya. Hal ini mencakup dua hal: Penetapan seluruh asma' dan sifat bagi Allah, sebagaimana Dia tetapkan bagi diri-Nya dalam kitab-Nya. Dan penafian permisalan, bahwa kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam asma' dan sifat-Nya.<sup>68</sup>

Semua siswa, mengakui adanya *tauhid Rububiyyah*, tetapi dari pengakuan mereka hanya sedikit yang menyinggung tentang kecintaan, kasih sayang, posisinya sebagai hamba Allah, pengagungan kepada-Nya (*tauhid Uluhiyah dan Asma wasifat*). Faktanya, dapat dilihat juga dalam kehidupan dan kebiasaan sebagian masyarakat, di antara mereka banyak yang ingkar dalam hal *tauhid uluhiyah* baik disengaja ataupun tidak disadari semisal perbuatan syirik, bahkan termasuk orang Islam sendiri yang terseret kepada perbuatan syirik ibadah. Oleh karena itu, para guru agama harus merubah metodologi pengajarannya, yaitu lebih banyak mengajarkan dan menanamkan tauhid *uluhiyah*, karena tauhid *rububiyah* tidak diingkari siapapun dengan pengingkaran yang hakiki.

Ketika hal tersebut dikonfirmasi kepada salah seorang guru agama, ibu MM, guru agama SMK Muhammadiyah Manado, juga bapak JN, mereka mengakui bahwa pemahaman dan keimanan peserta didik itu mungkin banyak dipengaruhi oleh metode guru sewaktu mengajar keimanan yang lebih banyak

---

<sup>68</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid al-Qaulul Mufid 'Ala Kitabit-Tauhid*, penerjemah Kathur Suhardi, jilid 1, (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. Xvii-xxiii.

memberi contoh tentang hasil karya kekuasaan Allah, memang agak sulit untuk memperkenalkan eksistensi Allah kepada anak-anak, maka metode yang paling mudah digunakan melalui pengenalan pada lingkungan sekitar di mana anak banyak melakukan aktivitas, kadang kala kita harus membawa pemikiran mereka pada suatu hasil ciptaan Allah yang pada akhirnya mereka akan memikirkan atau menanyakan dari mana sumber benda tersebut atau siapa yang telah menciptakannya, pada saat itulah kita lebih leluasa menjelaskan tentang kekuasaan Allah. Mislanya keberadaan matahari, bulan, samapi pada pengenalan pada diri sendiri, contoh bagaimana makan yang kita makan diproses menjadi bagian-bagian lain dalam tubuh, menjadi darah, daging, dan sebagainya, kita juga dapat menunjukkan fenomena alam di mana manusia tidak punya kemampuan sedikitpun untuk mengatur semua peristiwa itu. Seperti terjadinya siang dan malam, hidup dan mati, sehat dan sakit, angin, hujan, badai, panas, dingin. Kita dapat mempertanyakan semua itu siapa yang telah mengaturnya, tentu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya pasti ada satu kekuasaan yang maha hebat telah melakukan semua itu.

Sedangkan ibu guru IW untuk meyakinkan peserta didiknya bahwa Allah itu betul-betul ada, memberikan penjelasan:

Hanya Dia yang dapat menghidupkan dan mematikan, Dia yang menciptakan kami manusia dan makhluk yang ada di bumi dan langit, itu semua atas kekuasaan Allah, dan apabila Allah menghendaki membuat kerusakan saat itu juga akan terjadi, contoh salah satunya ibu yang sedang hamil, janin yang sedang ada dalam rahim seorang ibu di tempat yang sangat kecil tetapi dia dapat hidup di dalamnya itulah kekuasaan Allah yang sangat nyata. Semua yang kita jalani sehari-hari membuktikan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hambanya, berarti Allah itu ada dalam

setiap detik sepanjang perbuatan itu baik. Kalau kejahatan itu adalah perbuatan iblis.<sup>69</sup>

Ibu IW menambahkan bahwa tantangan dari mengajarkan keimanan adalah bagaimana keimanan itu berefek pada perilaku siswa, keimanan itu tidak cukup hanya dalam hati saja tetapi butuh pembuktian. Menurutnya, bukti keimanan itu adalah perbuatan baik, semua orang yang memiliki iman yang baik pasti tidak akan melakukan perbuatan buruk atau yang dianggap buruk oleh masyarakat, seperti korupsi, menyontek saat ujian, iri, dengki dll. Karena semua itu bertentangan dengan keimanan.

Cara guru menerangkan materi pelajaran yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah SWT seperti yang dilakukan oleh guru-guru di atas sangat berpengaruh pada bentuk keyakinan peserta didik dalam memahami masalah tersebut. Hal itu, dapat diperkuat dengan pemahaman salah seorang peserta didik dari sekolah SMAN-3 Manado JU:

JU, salah seorang peserta didik SMAN-3 Manado, ketika dimintai keterangannya tentang bagaimana cara guru agama mengajar, dia menceritakan:

Ibu guru menerangkan apa saja yang dibahas, banyak bercerita, kadang berkisah tentang kehidupan para sahabat nabi dan orang-orang shaleh sambil memberikan nasehat tentang keyakinannya kepada Allah SWT. 'RM' mengatakan "Kalau mau melihat Allah tidak perlu jauh-jauh, lihat saja diri kita, sampai saat ini dan mungkin sampai hari kiamat tidak akan ada yang sanggup membuat kehidupan manusia lebih lama dari yang ditentukan Allah, misalnya berusia sampai 200 tahun dengan kekuatan fisik yang stabil".<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan IW, Guru Agama Islam SMKN-1, pada hari Selasa tanggal 21 November 2017.

<sup>70</sup> Wawancara dengan RM, Pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada hari Senin 12 Maret 2018. Jam 10.20.



Tuhan Allah dalam pikiran dan pemahaman peserta didik tampil dalam berbagai identitas, tetapi masih tetap mengarah kepada bentuk *tauhid Rububiyah*. Misalnya, ada yang menyatakan sebagai penentu segala sesuatu, mengawasi dan menguasai, Ia Maha Mulia dan Maha Tinggi yang sukar dijangkau oleh manusia biasa. Keberadaannya sangat sulit dibuktikan, tetapi karyanyalah yang menjadikan keberadaannya tidak terbantahkan secara akal dan iman.

Pemahaman peserta didik tentang akidah Islam, kemungkinan besar memang dipengaruhi oleh cara penyampaian guru agama meskipun tidak sepenuhnya. Misalnya guru MM ketika mengajar, banyak menggunakan alam dan ciptaan Allah SWT sebagai media untuk memberikan pemahaman kepada siswanya tentang kekuasaan Allah SWT, selain itu diselingi juga dengan metode ceramah. Sedangkan ibu guru 'NA' lebih menekankan pada bukti-bukti kekuasaan Allah yang berhubungan dengan kehidupan manusia, dengan menegaskan bahwa Allah lah yang menciptakan, menghidupkan dan mematikan semua makhluk yang ada di bumi dan di langit.

Ada pengakuan menarik dari salah seorang peserta didik, dalam menyatakan keimanannya kepada Allah SWT., dikatakan menarik karena sedikit berbeda dengan pernyataan pada umumnya remaja, seperti yang diungkapkan berikut:

HN siswi SMKN-1, "Allah itu Maha Esa, Maha Adil, Maha Pemurah dan Penyayang kepada semua makhluk-Nya tanpa melihat agamanya, baik yang beragama Islam atau yang tidak, contohnya binatang saja bisa hidup dengan kasih sayang Allah padahal mereka tidak kenal Tuhan, karena itu

kita juga tidak boleh pilih kasih dalam berteman atau membantu sesama karena semua kebaikan pasti dibalas oleh Allah SWT.”<sup>71</sup>

Senada dengan pemaparan di atas, VZ menjelaskan, “Allah adalah zat yang Maha tinggi, Maha Mulia, Maha Adil terhadap semua hambanya tanpa pilih kasih termasuk kepada orang kafir sekalipun, intinya Allah tidak ada yang dapat menandinginya, Dialah yang menguasai segala sesuatu yang ada di muka bumi ini”.<sup>72</sup>

Kedua peserta didik tersebut meyakini bahwa Allah selalu berbuat baik, sekali pun kepada orang yang telah berbuat ingkar atau bermaksiat kepada-Nya, inilah salah satu bukti kebaikan dan kemuliaan Allah SWT. Dengan dasar keyakinan seperti ini, maka bagi seseorang dituntut untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun tanpa melihat latar belakang agama dan keyakinan mereka, karena mereka yakin bahwa Allah pun tetap berbuat baik kepada mereka yang tidak mau berbakti kepada-Nya di dunia ini.

Sebagai orang beragama, tentu kita harus berusaha meniru dan melaksanakan dalam kehidupan kita, misalnya sifat *rahman Rahim*, sebagai orang beriman, kita berusaha menjadi orang yang penyayang pada sesama manusia.<sup>73</sup> Allah mempunyai banyak nama, antara lain maha mendengar dan melihat, artinya kita harus yakin bahwa Allah melihat apapun yang kita lakukan, walaupun di tempat tersebutny, sebagai orang yang percaya terhadap hal tersebut, kita harus berusaha melakukan hal baik sesuai yang dikehendaki-Nya.<sup>74</sup>

Berdasarkan pengakuan tersebut tampaknya bentuk pemahaman remaja tentang agama sangat mempengaruhi keyakinan mereka kepada Allah, semakin

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan HN, Pesertadidik SMKN-1, tanggal 14 November 2017. Jam 11.10.

<sup>72</sup> Wawancara dengan VZ, Pesertadidik SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Kamis 08 Maret 2018.

<sup>73</sup>Wawancara dengan MAB dkk, pesertadidik SMAN-3 Manado, tanggal 13 November 2017. Jam 09.00.

<sup>74</sup>Wawancara dengan DW, Pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada hari Senin 12 Maret 2018. Jam 10.20.

bagus pemahaman tentang agama maka semakin kuat pula keyakinan mereka kepada Allah. Bahkan sikapnya dalam bergaul dengan orang lain, khususnya dengan orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Bagi remaja yang mempunyai keyakinan lebih menonjolkan sifat kasih sayangnya Allah kepada sesama makhluk, mereka lebih terbuka dan lebih toleran dalam bersikap dan bergaul.

Dari keterangan para peserta didik tersebut nampak jelas bahwa mereka mengerti dan memahami tentang makna keimanan kepada Allah SWT, bahwa beriman adalah meyakini adanya Allah SWT. Selain yakin tentang adanya Allah, diketahui pula bahwa di kalangan peserta didik SMA/SMK Manado, meyakini bahwa Tuhan Allah adalah zat yang Maha Esa, Maha Adil, Maha Pemurah dan Penyayang kepada semua makhluk-Nya, maha kuasa, hakim dari seluruh makhluk dan maha pencipta dari segalanya tidak ada yang dapat menandingiya. Mereka meyakini bahwa semua yang ada ini akibat dari kekuasaan-Nya.

Semua penuturan peserta didik di atas, menguatkan pernyataan bahwa seseorang yang mempercayai Tuhan, pasti meyakini bahwa Tuhannya Maha Sempurna dalam segala hal, serta Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Demikian banyak sifat Sifat Allah, salah satu yang tersirat dari dialog peserta didik tersebut adalah sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* Allah.

Curahan rahmat Tuhan secara aktual dilukiskan dengan kata *Rahman*, sedangkan sifat yang dimilikinya dilukiskan dengan kata *Rahim*. Dengan kata *Rahman* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, sedangkan dengan *Rahim* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat *Rahman* yang melekat pada dirinya.

Ada juga ulama yang memahami kata *Rahman* sebagai sifat Allah SWT yang mencurahkan Rahmat yang bersifat sementara dan umum meliputi seluruh makhluk, tanpa kecuali tidak membedakan antara mukmin dan kafir di dunia ini, sedangkan a-Rahim adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal dan bersifat khusus, hanya akan dinikmati oleh makhluk yang mengabdikan kepada-Nya.<sup>75</sup>

Dilihat dari aspek keyakinan peserta didik, kebanyakan keyakinan mereka dapat dikategorikan pada keyakinan *rububiyah*, yaitu keyakinan yang didasarkan kepada penciptaan, kepemilikan, dan pengurusan, diikuti oleh keyakinan *asma' wa-shifat*, dan sisanya keyakinan dalam bentuk *uluhiyah*. Pengkategorian keyakinan ini didasarkan pada beberapa pendapat seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Tampaknya warna keyakinan serta tinggi rendahnya pengetahuan dan pemahaman keyakinan yang dimiliki para peserta didik tentang keimanan kepada Allah SWT., banyak dipengaruhi oleh pengajaran dan pengalaman agama yang mereka peroleh dari para guru, orang tua, baik di SMA/SMK ataupun sekolah sebelumnya. Kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran tentang ke-Esaan Allah SWT juga tergantung kepada penguasaan materi dan kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan materi yang diberikan.

Pemahaman (makna) iman bagi siswa-siswi SMA/SMK Manado, dapat diperhatikan dari simbol (kata) yang diutarakan oleh tiap siswa dari tiap sekolah, secara umum diksi yang terucap ketika menyatakan keimanan kepada Allah adalah Allah Maha Pencipta, Maha Baik, Pengasih Penyayang, Kuasa,

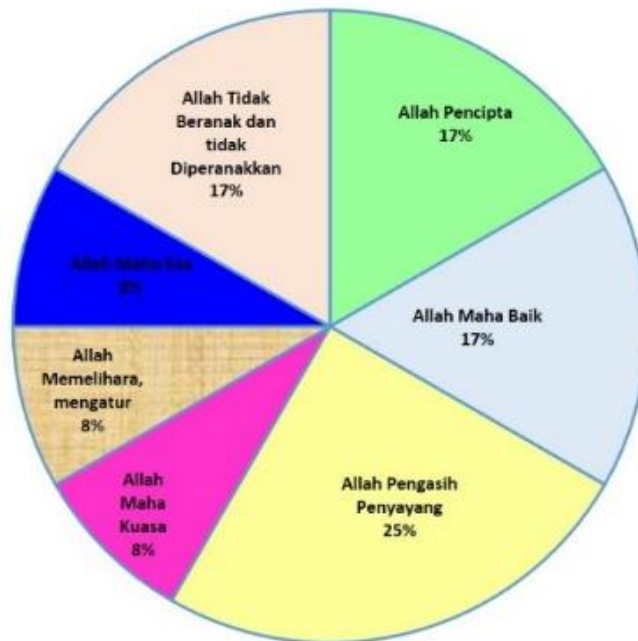
---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 1, Cet. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 25-27.

Memelihara, Mengatur, Sempurna, Esa, Tidak Beranak dan tidak diperanakkan, Menghidupkan dan Mematikan. Frekwensi diksi-diksi yang terungkap dari masing-masing siswa dari berbagai sekolah berbeda, di SMAN 3 pada diksi yang paling banyak adalah Pengasih Penyayang berikutnya Maha Kuasa, beda tipis dengan SMKN 1, sedangkan untuk SMK Muhammadiyah umumnya menggunakan diksi Pencipta, Maha Kuasa, selanjutnya memelihara dan mengatur. Untuk mengetahui gambaran dapat dilihat pada matrik berikut:



SMAN 3

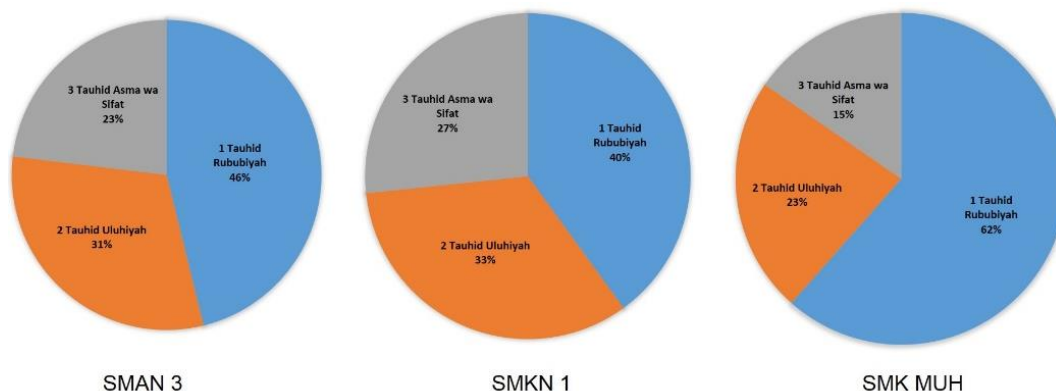


SMKN 1



SMK MUH

**Gambar.5.2. Pemahaman (Makna) iman bagi siswa-siswi SMA/SMK Manado.**



**Gambar 5.3. Bentuk Keimanan Siswa**

### **C. Manifestasi Nilai-nilai Akidah oleh Remaja Muslim Sekolah SMA/SMK di Kota Manado dan Implementasi pada Masyarakat Multikultural**

Interaksi adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial yang menyangkut hubungan antara orang dengan orang atau antar kelompok dengan kelompok manusia, interaksi sosial dimulai saat terjadinya hubungan tersebut, seperti saling bertegur sapa, bersalaman, bekerja sama, dan tolong menolong. Interaksi berlangsung ketika ada kontak sosial dan komunikasi.<sup>76</sup> Interaksi sosial merupakan hubungan antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai timbal balik antara satu individu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.<sup>77</sup>

Manado adalah salah satu Kota yang memiliki keragaman pemeluk agama yaitu Islam, Kristen, Konghucu, Hindu dan Budha. Walaupun memiliki

<sup>76</sup>Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), h. 53

<sup>77</sup>Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 151.

keragaman agama. Namun, selama ini di daerah ini belum pernah ada konflik yang berarti antara pemeluk agama seperti kasus konflik di daerah lain. Toleransi dan kebersamaan adalah salah satu kearifan lokal di Manado yang dipercaya sampai kapan pun tetap terpelihara dengan baik, antara lain saling mengunjungi antara sahabat atau kerabat atau saudara yang berbeda keyakinan pada saat hari-hari besar keagamaan, misalnya hari raya lebaran dan ketupat bagi umat Islam, natalan, paskah, dan pengucapan syukur bagi umat Kristen, di dalam perayaan tersebut mereka membaur satu sama lain.

Peserta didik di lembaga pendidikan SMA/SMK Manado terdiri dari siswa Muslim dan non-muslim. Pada umumnya peserta didik Muslim di SMA/SMK selalu minoritas terkecuali di SMA/SMK Islam swasta, walaupun demikian peserta didik Muslim tetap dapat berinteraksi dengan siswa non-muslim di sekolah tersebut. Interaksi di antara mereka terjadi pada berbagai aktivitas yang dikerjakan bersama-sama di sekolah, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

### **1. Penyerapan Nilai-nilai Akidah oleh Siswa-siswi SMA/SMK Manado dan Implikasinya dalam Perilaku.**

Untuk mengetahui sikap remaja Muslim di lembaga-lembaga pendidikan Manado sebagai implikasi dari keyakinan mereka terhadap Allah dan sifat-sifat –Nya, berikut akan dipaparkan beberapa hasil wawancara dan observasi pada peserta didik di beberapa sekolah. Antara lain MA menjelaskan:

Saya sadar bahwa hidup ini akan berakhir, kita tidak akan hidup selamanya, saatnya nanti kita semua akan mati, hal ini sering kita saksikan hampir setiap waktu, saya melihat ketika kakek saya meninggal saya merasa sangat kehilangan karena ditinggalkan sosok yang sangat



sayang kepada saya, saat itu saya betul-betul sadar bahwa yang kita miliki semuanya akan kembali padanya.<sup>78</sup>

Ini salah satu bentuk pengalaman spiritual secara langsung yang mempengaruhi pemahaman dan sikap seseorang, yaitu menyaksikan kematian dan kehilangan orang yang dicintainya, di mana dia diperhadapkan pada kenyataan bahwa dirinya tidak dapat berbuat apa-apa sekalipun dia sudah melakukan segalanya. Pada saat itulah dia merasa betul-betul yakin bahwa kemampuan manusia sangat terbatas sekalipun kepada dirinya sendiri, dan yang berlaku hanyalah kekuasaan dan keputusan Allah SWT. Peristiwa tersebut membuat dia bersikap pasrah dan bertawakkal kepada Allah. Ternyata peristiwa dan pengalaman langsung sangat memberi kesan mendalam bagi peserta didik tersebut dan mungkin pengalaman seperti itu juga pernah dialami oleh banyak orang.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa akibat yang ditimbulkan dari pengalaman spiritualnya sangat mempengaruhi pemahaman dan sikapnya dalam hubungannya dengan keyakinan kepada Allah SWT. Dapat diambil pelajaran bahwa pengalaman spiritual yang membentuk keyakinan seseorang bisa jadi lebih mendalam dibandingkan dengan pengajaran yang diterima dengan cara apapun.

Sikap peserta didik terhadap keyakinan kepada eksistensi, ke-Esaan dan Kekuasaan Allah SWT dapat juga dilihat dari pengakuan peserta didik lain sebagai akibat nyata dari keyakinan tersebut, sikap peserta didik dalam menghadapi segala sesuatu selalu berdo'a atau memohon pertolongan yang selalu

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan MA, pesertadidik SMKN-1, di Sekolah pada tanggal 14 November 2017..

disandarkan kepada Allah SWT. Berdo'a merupakan aktivitas rutin yang hampir tidak pernah ditinggalkan dalam kehidupan sebagian peserta didik. Do'a yang dilakukan peserta didik dapat dimaknai sebagai pengharapan dan pengakuan dari keterbatasan kemampuan mereka dalam meraih atau menghindari sesuatu, juga dapat diartikan sebagai wujud dari keyakinan mereka terhadap kemahakuasaan Allah SWT.

Salah seorang peserta didik SMAN-3 Manado, 'BR' mengemukakan, "Saya selalu berdo'a untuk semua hal, baik ketika senang maupun susah, tetapi biasanya lebih khusuk berdo'a kalau lagi ada suatu masalah, seperti sakit atau musibah". Begitu juga 'MAB', "Saya selalu berdo'a pada saat mendapatkan masalah dan pada saat sakit serta cobaan berat lainnya". NM, "do'a tidak harus pada waktu menghadapi masalah, tapi tiap waktu kita butuh sesuatu".<sup>79</sup> Bagi kedua siswa tersebut do'a adalah salah satu cara mengadukan setiap permasalahan yang mereka hadapi, berarti mereka punya keyakinan yang kuat bahwa Allah berkuasa menghilangkan beban setiap manusia. 'LT' menambahkan "saya berdo'a pada waktu senang ataupun sedih, dan saya juga selalu berusaha bersyukur, karena semua itu sebenarnya datangnya dari Allah".<sup>80</sup> Bagi 'LT' berhubungan dengan Allah tidak saja diwaktu susah tetapi juga pada saat mendapatkan kebahagiaan.

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan 'BR', dkk, Pesertadidik SMAN-3, di Sekolah pada hari Senin 13 November 2017.

<sup>80</sup>Wawancara dengan 'LT', Pesertadidik SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Kamis, tanggal 08 Maret 2018.

Peserta didik lain, 'AM' dari SMK Muhammadiyah, "ya, saya berdo'a hampir setiap hari terlebih pada waktu-waktu ada keperluan yang sangat penting". Bagi 'AM', berdo'a dilakukan tidak saja pada saat mengalami masalah, tetapi do'a baginya merupakan bagian dari ibadah yang dilakukan setiap waktu, hanya saja intensitasnya meningkat ketika ada hajat atau keperluan tertentu. Begitu juga dengan 'SM', "Saya berdo'a setiap selesai shalat, mendo'akan kedua orang tua untuk kesehatannya, dan supaya dimudahkan rezekinya, serta untuk kesuksesan saya sendiri untuk meraih cita-cita agar diberi masa depan yang cerah".<sup>81</sup> Bahkan bagi SM, do'a tidak hanya untuk dirinya tetapi do'a dipanjatkan juga untuk kedua orang tuanya.

Dapat diamati dari apa yang dipaparkan para peserta didik di atas mengapa dia berdo'a, sebab mereka meyakini bahwa keinginan dan harapan mereka akan dapat dikabulkan dengan berdo'a, terutama disaat mereka ada masalah, sakit, musibah dan berbagai kesulitan dalam menghadapi persoalan hidup. Analisis ini didasarkan pada pernyataan mereka "semua itu (senang susah) sebenarnya datangnya dari Allah SWT". Mereka yakin betul bahwa yang dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan hanya Allah semata, maka wajar kalau harapan dan do'a itu ditujukan hanya kepada Allah SWT. Harapan ini muncul hampir pada semua isi do'a mereka, meskipun tidak selamanya do'a dilakukan karena ada keinginan, ada juga di antara mereka yang berdo'a karena merasa bersyukur atas nikmat yang diterimanya.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan 'AM dan SM', Pesertadidik SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Kamis, tanggal 08 Maret 2018.

Lebih tegas 'VZ', dengan penuh keyakinan akan kekuasaan Allah, dia mengatakan do'a itu pasti terkabul "Saya sangat yakin dengan kekuatan do'a yang tulus dan ikhlas, saya pernah menyaksikan seorang ustadz hanya dengan bacaan Bismillah dan do'a-do'a mampu membuat adikku yang sakit parah alhamdulillah sembuh, padahal sudah banyak kali ke dokter penyakitnya tetap selalu kambuh".<sup>82</sup> Apa yang dirasakan VZ, lagi-lagi membuktikan bahwa pengalaman langsung membuat keyakinan seseorang lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan pengajaran.

Keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan sangat kuat, yakni Tuhan mampu melenyapkan sesuatu dengan sekejap serta mampu mengubah sesuatu, akan lebih kuat apabila seseorang menyaksikan, merasakan atau membuktikan sendiri seperti yang dialami oleh peserta didik di atas. Menurutnya pula, permohonan (do'a) kepada Tuhan harus disertai dengan tulus dan ikhlas serta sungguh-sungguh. Di sini tampak sikap batin, selain mengakui kekuasaan Tuhan sebagai penentu segala sesuatu, juga mengakui fungsi usaha yang serius menyertai do'a.

Berdasarkan keterangan para remaja di atas, dapat dipastikan bahwa semakin kuat keyakinan mereka terhadap eksistensi, kekuasaan, dan sifat-sifat Allah SWT maka semakin besar pula tingkat kepasrahan dan pengharapannya kepada Allah SWT dalam segala hal, yang diwujudkan dalam bentuk menta'ati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, dia juga banyak berdo'a dan selalu berusaha keras dalam segala urusan alias tidak mudah menyerah.

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan 'VZ', Pesertadidik SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Kamis 08 Maret 2018.

Untuk membuktikan dan menguatkan pengakuan peserta didik di atas, peneliti berusaha menkonfirmasi dengan guru agama dan mencoba mengamati sikap peserta didik secara langsung di lapangan. Sikap peserta didik di atas, ternyata mempunyai hubungan dengan strategi guru di dalam mengajar agama Islam kepada mereka. Untuk mengetahui lebih dalam, bagaimana guru agama melakukan internalisasi untuk menumbuhkan sikap peserta didik Manado dalam meyakini akan eksistensi, ke-Esaan dan Kekuasaan Allah SWT berikut penjelasan salah seorang guru agama Islam bapak JN, guru pendidikan agama Islam di SMKN-1, beliau menjelaskan:

Pemahaman dan sikap akidah anak-anak lumayan baik, pembelajaran biasanya saya selang seling, kadang menggunakan metode tanya jawab juga, misalnya mereka bertanya, “kenapa orang sebelah (yang bukan orang Islam) rezekinya lebih baik, padahal mereka tidak menyembah Allah, sedangkan rezeki kita sedikit padahal kita rajin ibadah. Untuk menjawab pertanyaan seperti itu, saya jelaskan/memberi gambaran bahwa Allah kan maha Pengasih, jadi semua makhluknya dikasih berupa rezeki, nikmat, kesehatan tanpa pandang bulu, tetapi belum tentu mereka disayang. Makanya rezeki itu juga tergantung dari seberapa besar usaha kita untuk mendapatkannya, karena sebenarnya rezeki itu sudah disiapkan oleh Allah, tetapi tidak demikian dengan rasa sayang Allah, itu hanya akan diberikan kepada orang-orang yang taat kepada perintah-Nya saja, jadi Insya Allah kita orang Islam yang taat ini akan mendapat kasih sayang Allah di akhirat kelak”.

Dari paparan bapak JN di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru agama ini adalah salah satu contoh metode tanya jawab dan pemecahan masalah, hal ini terlihat pada saat guru mengajukan pertanyaan siapa yang menciptakan, sedangkan pemecahan masalah tampak pada saat sang guru membentangkan sejumlah problem mengenai keberadaan ciptaan Allah SWT. Diakui oleh Bapak Jamal, bahwa metode mengajar yang digunakan selama ini antara lain adalah tanya jawab dan hal tersebut sangat membantu memberi

pemahaman kepada peserta didiknya dan mereka juga senang mengikuti pelajarannya.

Wujud keyakinan peserta didik kepada Allah tidak selamanya ditunjukkan dengan berdo'a, sebagaimana tersirat dari beberapa pengakuan mereka berikut ini:

Peserta didik dari SMKN-1 Manado, 'SI', "Menurut saya, sikap orang beriman harus selalu mengingat Allah dalam segala hal, baik dalam keadaan senang maupun susah, sehat maupun sakit, dan jangan lupa untuk bersyukur dengan cara banyak beribadah".<sup>83</sup> Senada dengan di atas dungkapkan pula oleh RB, "saya yakin kalau kehadiran Allah sudah kita rasakan selalu, maka dia akan terjaga dari keburukan". Begitu juga "ibadah akan terjaga apabila kita sudah mampu mengingat Allah secara konsisten".<sup>84</sup> Menurut SI, RB, dkk. orang yang beriman itu tandanya adalah senantiasa mengingat Allah SWT di mana dan kapan saja, baik dalam keadaan susah ataupun bahagia, semakin kuat keimanan seseorang maka semakin sering dia mengingat Allah.

Sedangkan HN, masih dari sekolah yang sama mengatakan "harus selalu berusaha untuk menyiapkan bekal bagi kehidupan akhirat, caranya banyak beribadah, menghindari dosa dan berbuat baik kepada sesama manusia". Bagi HN, bukti keimanan seseorang dapat dilihat dari seberapa besar dia peduli terhadap kehidupan akhiratnya, yaitu dengan melakukan ibadah sebanyak mungkin, menjauhi perbuatan yang dilarang Tuhan serta banyak berbuat baik kepada sesama manusia.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan 'SI', dkk. pesertadidik SMKN-1, di Sekolah pada tanggal 14 November 2017.

<sup>84</sup> Wawancara dengan 'RB', Pesertadidik SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Kamis 08 Maret 2018

Lain lagi dengan pengakuan 'NO', peserta didik dari SMAN-3, "Menurut saya, sikap orang yang beriman itu selalu menyerahkan urusannya kepada Allah semata, tetapi tetap berusaha melakukan untuk tercapainya apa yang diinginkan".<sup>85</sup>

Dari keterangan peserta didik tersebut, dapat diringkas bahwa bukti keimanan seseorang dapat dilihat dari kesungguhannya dalam berikhtiar dan bertawakkal kepada Allah, artinya orang yang beriman tidak akan mudah menyerah dengan keadaan, dia akan selalu berusaha untuk meraih sesuatu sesulit apapun itu, karena dia yakin Allah akan memenuhi keinginannya jika itu memang baik buat dirinya, tetapi walaupun gagal tidak akan membuat dia jauh dari Allah karena dia juga yakin itu adalah pemberian Allah. Hal senada dengan pengakuan tersebut, peserta didik lain dari SMKN-1, 'FW' mengatakan "Orang yang beriman itu tidak akan pernah berputus asa dengan ujian apapun yang dihadapi, karena dia yakin semua itu dari Allah, suatu saat kalau dihadapi dengan sabar dan penuh iman dia akan mendapatkan buahnya". Begitu juga 'SS', "Orang yang beriman selalu bekerja keras, disertai dengan do'a dan harapan kepada Allah yang Maha Kuasa". YS, "Shalat merupakan bentuk pengharapan kepada yang Maha Kuasa supaya kita dihindarkan dari siksa".<sup>86</sup>

Hampir senada dengan pengakuan peserta didik sebelumnya, menurut 'FW' dan 'SS' keberimanan seseorang itu ditunjukkan dengan sikap sabar dan kemampuannya menghadapi ujian dari Allah, dan juga harus selalu berusaha untuk keluar dari masalah tersebut disertai dengan berdo'a kepada-Nya. Bukti lain

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan 'NO', Pesertadidik SMAN-3 Manado, di Sekolah pada hari Senin 13 November 2017.

<sup>86</sup> Wawancara dengan 'FW', dkk. Pesertadidik SMAN-1, di Sekolah pada tanggal 14 November 2017.

dari keimanan seseorang menurut para peserta didik di lembaga pendidikan Manado ditunjukkan dengan perasaan takut dan khawatir ketika melanggar perintah Allah SWT. Hal ini tergambar dari jawaban mereka ketika diajukan pertanyaan, bagaimana perasaan anda pada waktu meninggalkan perintah Allah atau melanggar aturan agama. Berikut keterangannya:

Hasil wawancara dengan peserta didik SMK Muhammadiyah Manado, 'BM', menurutnya "Semua orang beriman pasti takut meninggalkan perintah Allah termasuk saya juga, tetapi saya kadang tidak sanggup melawan rasa malas, contohnya shalat subuh. Rasanya berat sekali untuk melaksanakannya". Demikian pula pengakuan 'HP', "Rasa takut, sedih, dan segera memperbaiki diri atau bertaubat, banyak istigfar, karena itu saya selalu berusaha mematuhi perintah Allah walaupun masih banyak yang perlu diperbaiki terutama ibadah shalat masih harus lebih diperhatikan".<sup>87</sup>

Mereka berdua mengakui bahwa rasa takut ketika meninggalkan perintah Allah itu jelas ada, tetapi kelalaian itu terjadi disebabkan rasa malas dan ketidakberdayaan melawan godaan nafsu/setan. Dengan demikian, kelalaian dalam menjalankan perintah Allah dari pengalaman mereka tidak serta merta dapat dikatakan bahwa mereka tidak percaya kepada Allah atau tidak beriman, tetapi hal itu disebabkan ketidakberdayaan mereka menghadapi rasa malas. Oleh karena itu, solusinya perlu pengawasan, pembiasaan dan latihan terus menerus dari para pendidik (guru dan orang tua).

Rasa sesal dengan mengucapkan istigfar atas segala dosa dan kekhilafan yang dilakukan oleh mereka merupakan bentuk kerendahan hati yang tulus, karena kesadaran bahwa tidak seorang pun yang bebas dari salah dan dosa, dan

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan 'BM', dkk. Pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada Kamis, tanggal 08 Maret 2018.



sebagai konsekwensi dari keimanan bahwa semua perbuatan dosa akan dibalas dengan siksa nanti di akhirat.

Pengakuan serupa dengan ungkapan berbeda hampir terjadi pada semua peserta didik di semua sekolah yang diwawancarai, misalnya beberapa peserta didik dari sekolah yang berbeda berikut ini:

‘RM’ siswa dari SMAN-3, “Sudah pasti sedih dan takut pada Allah, makanya saya selalu berusaha untuk melaksanakan shalat, walaupun baru biasa melaksanakan shalat magrib dan isya”. Begitu juga ‘RH’, “Saya merasa sedih, tetapi saya masih belum sanggup untuk melaksanakan shalat lima waktu, saya baru sanggup berpuasa di bulan ramadhan saja”.<sup>88</sup>

Menurut FR, “ibadah merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam, jadi kita harus selalu berusaha sebisa mungkin”, DW, “hanya dengan shalat, puasa dan ibadah yang diwajibkan kita bisa selamat di akhirat nanti”, RB, “bagi orang yang beriman, shalat dan puasa tentu bukan sesuatu yang berat untuk dilaksanakan”.<sup>89</sup>

Menurut Cahyadi, Hati yang penuh dengan iman dapat dikenali dengan beberapa ciri berikut: 1) cinta kepada Allah melahirkan kerelaan dan kepasrahan untuk menanggung segala resiko bahkan kesiapaan untuk berkorban 2) penuh harap dan bergantung hanya kepada Allah 3) aysik dalam beribadah, selalu rindu untuk menjalankan perintah Allah. 4) menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik 5) bersemangat bekerja karena dia mengerti setiap nilai amal kedudukan dan keutamaannya.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan ‘RM’, dkk. Pesertadidik SMAN-3 Manado, pada hari Rabu tanggal 15 November 2017. Jam 10.05.

<sup>89</sup> Wawancara dengan ‘FR’, dkk. Pesertadidik SMK Muhammadiyah Manado, di Sekolah pada hari Kamis 08 Maret 2018

<sup>90</sup> Cahyadi Takariawan, dkk., *Iman dan Mahabbatullah*, Cet. 1, (Era Intermedia, 2003). h.187. lihat Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid 2*, (Darul Haq, 2011), h. 190.

Dari seluruh keterangan remaja muslim/peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa masih sangat jarang peserta didik di lembaga pendidikan Manado yang secara konsisten dan penuh kesadaran melaksanakan perintah Allah dalam bentuk ibadah shalat ataupun puasa secara sempurna. Apabila dikaitkan dengan teori, ciri orang beriman yang dikemukakan oleh Cahyadi di atas, maka hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keyakinan para siswa itu memang dangkal dan lemah, atau sebaliknya bahwa keyakinan itu tidak selalu bersinergi dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, karena dari pengakuan mereka pada umumnya memiliki pemahaman dan keyakinan yang cukup, akan tetapi pada kesadaran melaksanakan perintah Allah masih sering lalai. Keadaan tersebut bisa jadi karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung, baik lingkungan sekolah ataupun keluarga.

Bukan hanya sekedar pengakuan peserta didik, dari hasil pengamatan pun, sikap kepasrahan terhadap Tuhan dalam bentuk melaksanakan ibadah khususnya shalat, baru nampak pada sebagian kecil pelajar/remaja dalam perilakunya sehari-hari, hal ini terbukti dari observasi terhadap sejumlah peserta didik/remaja muslim di sekolah, kebanyakan peserta didik tidak bergegas melaksanakan shalat zduhur ketika masuk waktu shalat, padahal jam belajar sampai jam 15.25. Artinya siswa yang tidak melaksanakan shalat di sekolah berarti mereka tidak shalat zhuhur.

Sikap sosial mereka dapat dilihat pada waktu menyaksikan temannya kesusahan, ditimpa musibah, sakit, dan semacamnya. Beberapa siswa memberikan jawaban sebagai berikut: 'HP', siswi SMK Muhammadiyah memberi keterangan

“berusaha memberi dukungan, semangat, dan menghiburnya”,<sup>91</sup> pengakuan serupa disampaikan oleh ‘MS’, siswi SMKN-1 Manado “saya berusaha mengunjungi, menghibur, dan mendengarkan keluhannya”. Kepedulian antar sesama siswa kelihatan dari keterangan siswa di atas, walaupun bukan dalam bentuk materi, akan tetapi semangat untuk meringankan beban orang lain apalagi seagama nampak dari jawaban mereka, sikap tersebut merupakan modal untuk menjaga ikatan persaudaran dan pertemanan.

Begitu juga keterangan dari ‘DA’ “Biasanya saya berusaha membantu sebisa mungkin, misalnya kalau ada teman sekolah yang sakit, kita seponan mengumpulkan sumbangan untuk memberi bantuan sekedarnya”,<sup>92</sup> yang lain mengatakan, paling kurang kami bersilaturahmi ke rumahnya memberi semangat, dukungan dan do’a kepada teman yang ditimpa masalah (musibah) agar selalu bersabar dan tetap tegar.

Adapun alasan mereka mau membantu teman yang kesusahan juga beragam, antara lain: seperti yang dikemukakan oleh ‘MAB’, siswi SMAN-3 Manado, “Karena kita diwajibkan oleh agama untuk saling tolong menolong”. Begitu juga dengan PK, “Sesama muslim adalah bersaudara, karena itu, kita wajib saling tolong menolong, kalau membiarkan teman yang kesusahan kita berdosa”.<sup>93</sup> HP, sependapat dengan PK bahwa ibadah itu termasuk menolong

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan ‘HP’, pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada Kamis, tanggal 08 Maret 2018.

<sup>92</sup> Wawancara dengan ‘DA’, dkk. pesertadidik SMAN-3, di Sekolah pada hari Senin 13 November 2017.

<sup>93</sup> Wawancara dengan ‘MAB’ dkk, Pesertadidik SMAN-3 Manado, di Sekolah pada hari Rabu tanggal 15 November 2017.

sesama”.<sup>94</sup> Dari pengakuan para siswa di atas, perintah agama menjadi salah satu pendorong para siswa-siswi tersebut termotivasi memberikan bantuan dan pertolongan kepada teman seagama yang membutuhkan uluran tangan dan bantuan. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa sesama muslim itu bersaudara, karena itu merupakan kewajiban setiap muslim untuk membantu sesama dan sudah sepantasnya kita mempunyai sikap tolong menolong.

Membantu saudara seiman agar keluar dari kesusahan dan permasalahan merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan dijanjikan mendapatkan pahala yang sangat besar di sisi Allah di akhirat nanti, bantuan sekecil apapun dan dalam bentuk apapun. Orang yang menolong meringankan beban orang lain, dia juga akan ditolong dan diringankan oleh Allah SWT dari kesusahan.

Namun demikian, tidak semua siswa membantu orang lain termotivasi karena alasan agama, ada juga yang beralasan “agar ketika dia kesulitan juga banyak teman yang mau membantu”,<sup>95</sup> alasan serupa disampaikan pula oleh Yusran Satar “kalau kita tidak peduli dengan orang yang kesusahan, suatu saat nanti ketika kita ditimpa musibah dan kesulitan, tidak akan ada teman yang mau peduli”.<sup>96</sup>

Berbeda halnya ketika siswa melihat temannya yang melakukan sesuatu yang dilarang agama. Sikap itu dapat dilihat dari jawaban dari pertanyaan, apa

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan ‘HP’, pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada Kamis, tanggal 08 Maret 2018.

<sup>95</sup> Wawancara dengan ‘FW’, pesertadidik SKMN-1 Wori, di Sekolah pada hari Selasa, tanggal 21 November 2017.

<sup>96</sup> Wawancara dengan ‘YS’, pesertadidik SKMN-1 Wori, di Sekolah pada hari Selasa, tanggal 21 November 2017.

yang anda lakukan pada waktu teman anda berbuat sesuatu yang dilarang agama, misalnya minum-minuman keras, tidak berpuasa, tidak mau shalat dll. VZ menjawab “sebagai teman, saya memberi nasehat dan mengajak dia untuk berbuat lebih baik, tetapi dengan cara yang membuat dia tidak tersinggung”.<sup>97</sup> Dari jawaban tersebut, pada dasarnya siswa memiliki sikap peduli terhadap sesama, walaupun tidak bertindak secara langsung dengan menegur, atau memberikan nasehat, dan hal itu terlihat dari niat atau keinginan untuk menasehatinya.

‘GSV’ “kalau saya pelan-pelan menghindar supaya tidak tertular”. ‘MA’ “saya kira itu adalah urusan masing-masing, saya tidak mau ikut campur urusan orang lain, biar nanti dia sadar sendiri”.<sup>98</sup> Dari hasil wawancara di atas, ada kecenderungan perbedaan sikap siswa menghadapi teman sesama muslim yang kesusahan karena musibah dengan menghadapi teman yang melanggar aturan agama. Ketika menghadapi teman yang kesusahan biasanya siswa tersebut dengan mudah menawarkan bantuan dan pertolongan baik dalam bentuk nasehat, finansial, ataupun materi. Namun, tidak demikian halnya ketika temannya tersebut melanggar aturan agama, siswa cenderung mengabaikan atau membiarkan bahkan menghindarinya.

Perbedaan sikap tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa alasan berikut: *Pertama*, siswa tidak memiliki pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama Islam tentang *ukhuwah* khususnya yang berkaitan dengan kewajiban *amar*

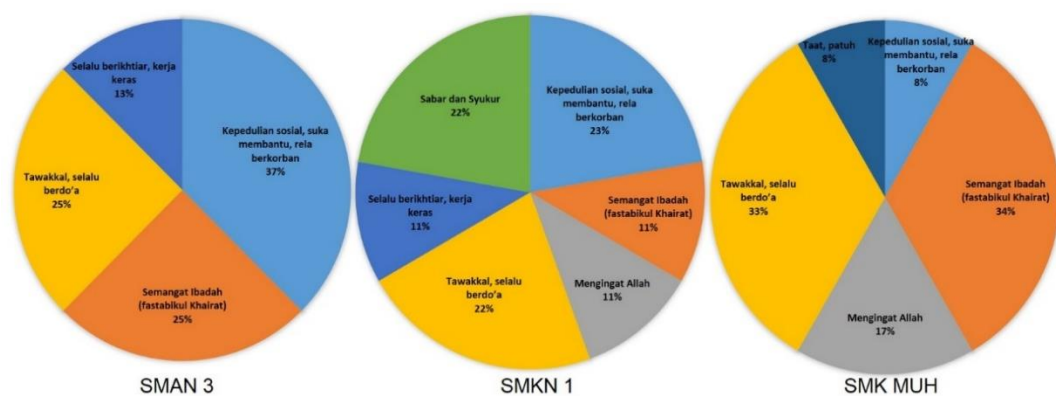
---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ‘VZ’, pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada Kamis, tanggal 08 Maret 2018.

<sup>98</sup> Wawancara dengan MA, pesertadidik SMKN-1, di Sekolah pada tanggal 14 November 2017.

*ma'ruf nahi mungkar*. Kedua, mungkin sebenarnya mereka paham dengan kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* tersebut, tetapi secara psikologis ada kekhawatiran dijauhi oleh teman ketika dinasehati untuk tidak melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama, berbeda halnya ketika memberikan bantuan dalam bentuk finansial atau materi, biasanya dia akan mendapatkan respon positif.

Nilai-nilai akidah yang diserap oleh siswa-siswi SMA/SMK Manado, dapat dilihat dari pernyataan dan berapa sering istilah yang digunakan ketika mereka menunjukkan nilai yang dimaksud, istilah tersebut sebagai berikut: sabar, berhati-hati dalam bertindak, kerja keras (*ikhtiar*) dan tawakkal, sikap ini ditunjukkan dengan usaha sungguh-sungguh disertai dengan selalu berdo'a dalam menggapai suatu keinginan. *Fastabikul khairat*, kepedulian sosial (suka membantu sesama) sebagai bentuk dari keyakinan bahwa setiap kebaikan pasti diganjar pahala. Lebih sederhana dapat diperhatikan gambar berikut:



**Gambar. 5.4. Penyerapan Nilai-nilai Akidah oleh Remaja Muslim**

## 2. Implikasi Nilai Akidah Remaja Muslim pada Masyarakat Multikultural

Akidah atau keyakinan kepada Allah harus berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk ketika bergaul dengan non-muslim, tetapi dalam berinteraksi harus memperhatikan ketentuan yang berlaku, karena ada batasan yang tidak boleh dilanggar oleh seorang muslim ketika bergaul dengan non-muslim, apapun alasannya. Misalnya berpartisipasi atau mengikuti acara ritual/ibadah agama lain. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui apakah keyakinan siswa muslim kepada Allah berimplikasi pada pergaulan siswa muslim di SMA/SMK Manado.

Beberapa siswa mengatakan bahwa ikut berpartisipasi dalam acara ritual/ibadah agama lain tidak boleh dengan alasan apa pun, termasuk alasan pertemanan atau keluarga, antara lain dikemukakan oleh 'HP', "Kalau bagi saya ikut ibadah seperti natal hukumnya haram". 'BM', "Setau saya ikut merayakan natal itu tidak boleh, dan saya pernah lihat di youtube orang yang ikut merayakan natal itu katanya musyrik".<sup>99</sup> Dari keterangan para siswa tersebut di atas, secara tegas dinyatakan bahwa mereka tidak mau ikut menghadiri natalan dan sejenisnya.

Selain komentar di atas, ada juga siswa dengan alasan pertemanan dan keluarga ikut menghadiri acara natalan. 'NO', "Saya pernah ikut, waktu itu kebetulan saya pesiar pada keluarga papa yang Kristen, ternyata di sana ada kebaktian, otomatis kita duduk di situ mengikuti acara sampai selesai". 'JU', "Menurut saya boleh saja, sebagai bentuk toleransi dan menghargai perbedaan, namun tidak boleh sampai masuk ke dalam gereja". 'RH', "Buat saya, ikut serta

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan HP dkk, pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada Kamis, tanggal 08 Maret 2018.

merayakan natal itu tidak boleh, tapi bagi saya susah menghindari untuk tidak datang ke rumah keluarga yang beragama Keristen, karena mereka juga selalu datang ke rumah di hari raya”. ‘DA’, “Untuk menjaga hubungan kekeluargaan, kita harus menghargai undangannya, tapi jangan ikut ibadahnya, saya sering memenuhi undangan keluarga yang beragama Kristen, kebetulan keluarga ibu saya masih banyak yang beragama Keristen”.<sup>100</sup>

Berdasarkan keterangan para siswa di atas, di antara mereka ada yang mau memenuhi undangan pada acara natalan dengan alasan toleransi, pertemanan, dan kerabat/keluarga. Akan tetapi pada prinsipnya kebanyakan mereka tetap meyakini tidak boleh ikut berpartisipasi pada acara ritual/ibadahnya, meskipun dalam kenyataannya ada di antara mereka yang turut serta dalam berbagai macam kegiatan keagamaan agama lain. Keadaan tersebut menurut mereka lebih disebabkan kondisi terpaksa, kadang mereka terjebak dalam situasi yang tidak bisa dihindari. Menurut mereka, hal tersebut sama sekali tidak mengganggu keyakinannya kepada Allah sebagai satu-satunya zat yang berhak disembah, dan tidak tercampur adukkan dengan keyakinan agama lain.

Hukum menghadiri Natal, Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Perayaan Natal Bersama, memfatwakan:

- 1) Perayaan natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa AS, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dengan ibadah, karena bagi umat Nasrani Natal merupakan ibadah.
- 2) Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram.

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan ‘NO’, dkk. Pesertadidik SMAN-3 Manado, di sekolah pada hari Senin 13 November 2017.



- 3) Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan Natal.<sup>101</sup>

Karena alasan menjaga kerukunan dan toleransi dalam beragama, banyak remaja muslim yang mengucapkan selamat natal kepada umat Nasrani baik kepada kerabat ataupun teman. Bagi mereka, hal itu sebagai salah satu cara untuk menghormati pada orang yang berbeda keyakinan.

Terkait dengan keyakinan bahwa Allah sebagai Pencipta, Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang. Ketika pertanyaan itu disampaikan kepada siswa, bagaimana mereka memaknai hal tersebut ketika berhubungan dengan siswa non-muslim, mereka menyatakan: ‘HN’ siswi SMK Muhammadiyah “sebagai hamba Allah berarti kita juga harus saling mengasihi sesama manusia, selama tidak menyangkut masalah agama” ‘MS’, “untuk urusan pertemanan berarti kita harus saling menolong tanpa pertimbangan akidah”, ‘FW’, “Allah kan Maha baik, berarti orang Islam harus berbuat baik kepada siapapun termasuk orang Kristen sekalipun”.<sup>102</sup> Keyakinan siswa tentang Allah sebagai Zat Maha Pengasih, mendorong siswa untuk berbuat baik kepada semua manusia tanpa melihat keyakinannya. Dalam hal ini, sikap siswa tidak ada perbedaan ketika mereka bergaul dengan sesama siswa muslim dan siswa non-muslim.

Sikap peserta didik Muslim di atas, sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena agama Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia selalu membuka diri atau pemeluk-pemeluknya dibebaskan berinteraksi

---

<sup>101</sup> K.H.M. Syukri.G. dan H. Mas’udi, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Jakarta: [http://www.muhsinlabib.com/fatwa-mui-tentang-hukum-ucapan-selamat-natal. 7 Maret 1981](http://www.muhsinlabib.com/fatwa-mui-tentang-hukum-ucapan-selamat-natal.7.Maret.1981).

<sup>102</sup>Wawancara dengan HN dkk, pesertadidik SMKN-1, di Sekolah pada tanggal 14 November 2017.

dengan komunitas pemeluk agama lain selama mereka bisa diajak kerjasama, saling menghormati dan tidak membahayakan/memusuhi agama dan umat Islam. Ikatan persahabatan dan kekeluargaan dengan non-muslim yang diperbolehkan agama Islam, itu menunjukkan dengan jelas bahwa agama Islam adalah agama kemanusiaan yang mendambakan hidup damai dengan semua manusia.<sup>103</sup>

Kondisi sosial masyarakat Manado seperti diulas di atas, tentu sedikit banyak mewarnai pergaulan remaja muslim di lembaga pendidikan Manado pada umumnya, apalagi ajaran Islam mendorong umatnya agar bersikap toleran, menjaga *ukhuwah*, saling tolong menolong, saling mengasihi, dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing di antara sesama, bahkan dengan non muslim sekalipun, karena itu Islam mewajibkan seorang muslim untuk menghormati penganut agama lain dalam berinteraksi sehari-hari.

Sekalipun hubungan remaja muslim dengan non-muslim pada umumnya berjalan baik, akan tetapi kadangkala ada juga siswa yang bersikap tidak wajar dan mencedraikan hubungan tersebut, walaupun jumlahnya sangat kecil. Misalnya seperti yang dialami 'YS' salah seorang siswa SMKN-1, dia menceritakan pengalamannya berteman dengan non-muslim "Pernah, saya merasa tersinggung dan marah tapi saya tahan soalnya saya takut, waktu itu dia mengejek dengan nada bercanda, katanya 'kenapa Tuhan dan nabi kamu tidak bisa digambar, karena takut ketahuan mirip binatang ya katanya', saya hanya bilang kalau agama kita

---

<sup>103</sup>Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 82.

tidak mau diejek, jangan mengejek agama orang lain”.<sup>104</sup> Ekspresi yang ditunjukkan oleh siswa di atas membuktikan bahwa dia memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah. Sedangkan dia memilih reaksi diam tidak mengindikasikan dia memiliki sikap toleransi yang tinggi, tetapi menurut pengakuan YS, karena disebabkan rasa khawatir dan takut terjadi masalah yang lebih besar, karena dia sadar bahwa dia berada di tengah-tengah mayoritas non-Muslim.

Kesimpulan, ada hubungan kuat antara pemahaman ajaran agama remaja Muslim dengan pergaulan mereka di lembaga pendidikan Manado, misalnya keyakinan bahwa Allah Maha maha baik (pengasih penyayang), maka menurut mereka, manusia juga dituntut berbuat baik kepada sesama manusia, sekalipun kepada orang yang berbeda keyakinan, selama tidak bertentangan dengan akidahnya. Tetapi ada juga sejumlah siswa yang beranggapan demi menjaga hubungan baik, ikut berpartisipasi dalam ibadah apabila terpaksa tidak masalah. Sikap tersebut menunjukkan adanya berhubungan kuat antara pemahaman agama dan sikap atau perilaku mereka.

Dari narasi-narasi siswa berikut semakin memperkuat pengakuan peserta didik sebelumnya yang kebanyakan tidak mempermasalahkan agama di dalam memilih teman, bagi mereka yang paling penting memiliki akhlak yang baik. Berikut beberapa hasil wawancara dengan pertanyaan apa yang menjadi pertimbangan mereka dalam memilih teman.

Wawancara dengan ‘NO’ peserta didik dari SMAN-3 mengatakan bahwa “Yang paling utama tentu kepribadian dan akhlaknya”. Dari obrolan singkat

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan ‘YS’, pesertadidik SKMN-1 Wori, pada hari Selasa tanggal 21 November 2017.

tersebut jelas bahwa yang menjadi pertimbangan dalam berteman adalah akhlaknya, pengakuan serupa dari sekolah SMKN-1 'SS', "Pertimbangan pertama pasti peribadinya, saya juga tidak suka teman yang rasis dan suka menjelek-jelekan teman yang beragama lain meskipun orang Islam". Begitu juga dengan 'YS', yang menjadi pertimbangan adalah "Kepribadiannya, mislanya dia baik hati, tidak suka menjelek-jelekan teman, suka menolong, sekalipun mereka non Muslim tidak apa-apa, asal lebih berhati-hati jangan sampai menyinggung agama".<sup>105</sup>

Dari keterangan para peserta didik tersebut terbukti bahwa pertimbangan yang paling utama dalam berteman adalah akhlak dan kepribadiannya, mereka tidak menyinggung masalah agamanya. Suasana kehidupan umat beragama dan keanekaragaman agama di Manado pada dasarnya merupakan hal yang biasa. Oleh karenanya, perbedaan agama dan segala bentuk identitas primordial tidak menjadi penghalang untuk tumbuh berkembangnya sikap toleransi, saling menghargai dan tolong menolong dalam interaksi masyarakat lintas agama di antara warganya.

Masyarakat Manado menyadari bahwa banyak hal yang berbeda di antara mereka, berbeda agama, berbeda etnis, berbeda budaya, namun perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk menumbuhkembangkan sikap saling percaya antar yang satu dengan yang lainnya, saling menyayangi dan membantu melakukan berbagai bentuk kerjasama, masing-masing diberi kebebasan untuk melakukan apa yang dikehendaki serta memiliki kewajiban untuk memperlakukan

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan 'NO', dkk. Pesertadidik SMAN-3 Manado, di sekolah pada hari Senin 13 November 2017. Dan siswa SMKN 1, di Sekolah pada tanggal 14 November 2017.

orang lain yang berbeda dengan penuh rasa hormat. Akan tetapi, tidak semua peserta didik mempunyai pertimbangan yang sama dengan mereka, sebagian peserta didik ada juga yang mengaku memilih teman karena agamanya, seperti pengakuan peserta didik berikut:

‘VZ’, kedua peserta didik dari sekolah SMK Muhammadiyah menyatakan “Jelas agamanya, walaupun sebenarnya saya juga berteman dengan siapapun, tetapi saya berhati-hati kalau berteman dengan yang berbeda agama”. Sedangkan menurut ‘AM’, “Menurut saya, dalam berteman kita tidak boleh semata-mata melihat agamanya, yang penting bisa saling menghargai dan merasa aman dalam beteman, selagi kita dalam batas-batas tertentu saling menghargai dan menghormati, berteman tidak ada masalah sekalipun beda agama”.<sup>106</sup>

Pada tingkat praktis pemahaman seperti dijelaskan sebelumnya, terwujud dalam sikap hati-hati berteman terutama dengan yang berbeda keyakinan. Menurut pengakuan beberapa peserta didik di atas, secara tersirat agama menjadi pertimbangan utama dalam memilih teman, meskipun dalam kenyataannya mereka juga berteman dengan yang berbeda agama terutama di sekolah, hanya saja mereka lebih berhati-hati ketika berteman dengan yang berbeda agama. Caranya bermacam-macam, misalnya menurut ‘BAN’, “Kalau dengan teman yang beda agama, saya berusaha menghindari pembicaraan yang ada hubungannya dengan masalah agama, baik agama saya atau agama dia”. Atau seperti yang dilakukan ‘RH’ “Untuk menjaga pertemanan, saya berusaha menahan diri untuk tidak menjelek-jelekkkan keyakinan dan agama teman apapun masalahnya”.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan ‘NT’, dkk. Pesertadidik SMK Cokroaminoto Manado, di Sekolah pada hari Senin tanggal 12 Maret 2018.

<sup>107</sup> Wawancara dengan RH dkk, Pesertadidik SMAN-3 Manado, pada hari Senin 13 November 2017.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa di antara peserta didik ada perbedaan mencolok dalam berteman walaupun kelihatannya mereka berteman dengan semuanya, yaitu mereka lebih bebas mengekspresikan perasaannya ketika berteman dengan yang seagama, tetapi tidak demikian ketika mereka berteman dengan yang berbeda keyakinan, perasaan khawatir menyinggung perasaan teman yang berbeda agama selalu ada, apalagi kalau membicarakan masalah yang ada hubungannya dengan agama, makanya mereka selalu berhati-hati jangan sampai menyinggung perasaan temannya, hal ini ditegaskan oleh pengakuan 'LT' "Selama ini dalam berteman dengan yang berbeda agama atau berbeda keyakinan, saya berhati-hati berusaha menjaga diri dan menghargai setiap perbedaan yang ada hubungannya dengan agama".<sup>108</sup>

Jadi, meskipun secara umum dalam pertemanan dengan yang beda agama tidak ada masalah, tetapi ganjalan di hati mereka kadang juga muncul, hal ini diakui juga oleh ibu guru 'IW' bahwa dia pernah berbantahan dengan guru yang beragama lain karena secara tidak sengaja ketika istirahat di ruang guru sambil bercanda di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Islam itu kurang menghargai perempuan karena dalam Islam dibolehkan kawin lebih dari satu, "sayapun seponatan menjawab itu lebih bagus daripada suami beristri satu tetapi menabur benih di mana-mana".

Secara umum, diakui oleh peserta didik bahwa yang menjadi sumber masalah dalam berteman bukan masalah agama, seperti keterangan CN, "Biasanya saling ejek yang berakibat pada masalah serius, atau karena membela teman".

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan LT. dkk, pesertadidik SMK Muhammadiyah, di Sekolah pada Kamis, tanggal 08 Maret 2018.

Sementara BR, yang biasa menjadi penyebab adalah “Masalah pelajaran atau tugas kelompok yang diberikan guru, saya sering kesel dengan teman yang sukanya hanya menerima hasil tidak mau ikut mengerjakan”. Ada juga yang mengaku karena pacar, atau yang lain mengaku karena merasa kurang cocok setelah lama berteman, ternyata dia lain di depan dan lain di belakang, dia suka membicarakan dirinya kepada teman lain.

Bagi remaja muslim bukan saja tidak mempermasalahakan dalam berteman dengan yang berbeda agama, bahkan banyak remaja muslim yang berteman dekat (pacaran) dengan yang berbeda agama, sebagaimana hal ini diakui oleh ‘FW’ “Saya pernah pacaran dengan yang tidak seagama, tetapi sudah lama putus”, juga ‘GSV’ “Pernah punya pacar Kristen, tetapi tidak cocok akhirnya putus”, ‘SS’, “saya punya pacar Kristen, saya piker tidak masalah”.<sup>109</sup> Dari pengakuan tersebut jelas bahwa bagi sebagian remaja muslim pacaran dengan beda agama bukanlah masalah.

Keterangan para peserta didik di atas mempertegas bahwa pertemanan beda agama di lembaga pendidikan Manado sudah lumrah atau tidak ada masalah, bahkan banyak juga yang berpacaran dengan yang berbeda agama dan akhirnya menikah. Hubungan dekat (pacaran) beda agama yang berlanjut kepada pernikahan dan perpindahan agama, baik dari Kristen ke Islam ataupun dari Islam ke Kristen akan dipaparkan dalam uraian berikut:

Peneliti mencoba menggali lebih jauh tentang bagaimana remaja Muslim non-muslim menjalin hubungan, dengan membuat pertanyaan adakah di antara

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan FW dkk. pesertadidik SMKN-1, di Sekolah pada tanggal 14 November 2017.

mereka yang berpacaran sampai menikah. Berdasarkan pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut:

Salah satunya dari Islam ke Kristen dan sebaliknya, yaitu Yanti C dan kakaknya Lani C keduanya pernah sekolah di SMAN-3 Manado, keterangan diambil dari YC dan tetangga dekat rumah. Ketika ditanya apakah kamu punya teman yang beragama Kristen, dia menjawab:

“Kalau di kompleks rumah kebanyakan bergaul dengan remaja yang beragama Islam, tetapi kalau di sekolah lebih banyak dengan yang beragama Keristen”.<sup>110</sup>

Yang bersangkutan tinggal di kompleks Muslim, maka wajar kalau yang bersangkutan mempunyai banyak teman yang beragama Islam, sedangkan di sekolah mayoritas Kristen. Wawancara berlanjut dengan pertanyaan yang lebih spesifik. Bisa diceritakan bagaimana dari awal kamu pacaran?

“Pertama kami berteman satu kelas di sekolah, kami sering kerja tugas sekolah atau mengerjakan PR selalu sama-sama, awalnya kami berteman biasa saja tidak ada yang istimewa, kami mulai berteman sejak kelas satu, naik kelas dua hubungan kami semakin akrab dan merasa saling membutuhkan, suatu hari dia tiba-tiba menyatakan rasa suka sama saya, sejak itu kami berdua resmi pacaran”.<sup>111</sup>

Sedangkan kakanya LC, dia pacaran dengan teman kerjanya yang juga berbeda agama, cerita ini masih menurut YC dan beberapa tetangga membenarkan cerita ini, tentu mereka berdua merahasiakan dari ibunya karena mereka pacaran dengan orang yang berbeda agama, tetapi setelah lama ibunya pun mengetahui

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan YC di rumah kel. Mahau Kec. Tuminting, tanggal 16 November 2017.

<sup>111</sup> Wawancara dengan YC di rumah kel. Mahau Kec. Tuminting, tanggal 16 November 2017.



hubungan mereka (kakak beradik), setelah itu ibunya marah sekali kepada mereka, sehingga pacarannya pun sembunyi-sembunyi.

Ketika ditanya, benarkah kamu sudah menikah dan berpindah agama, dia 'YC' menjawab, "Menikah iya, tetapi kalau pindah agama tidak, agama saya tetap Islam". Beberapa keterangan tetangga membenarkan cerita tersebut, menurut tetangga (LC dan adiknya YC) dikenal anak yang pendiam dan kurang bergaul, tetangga sekitar tidak banyak tau kalau mereka berdua berpacaran dengan orang Kristen, makanya ketika menyebar kabar tentang keduanya yang sudah 'bermasalah' masyarakat sekitar menjadi sangat heboh. Mereka menambahkan LC (sang kakak) pacaran dengan orang Kristen yang sudah punya anak (dari perempuan yang tidak pernah dinikahi), dan setelah beberapa lama pacaran LC hamil, dengan kondisi berbadan dua si laki-laki bersedia menikahinya dengan catatan mau pindah agama Kristen. Menurut keterangan tetangga, kalau dia tetap pindah agama maka ibunya tidak mau mengakui dia sebagai anak lagi, meskipun diancam seperti itu LC tetap memilih ikut suaminya".<sup>112</sup>

Berbeda dengan sang adik YC, yang juga berpacaran dengan teman sekolahnya yang beragama Kristen sampai hamil dan melahirkan bayi, sekalipun hamil dan melahirkan tetapi tetap tidak menikah karena masing-masing orang tua mempertahankan agamanya, namun keduanya tetap menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi, setelah ibunya YC meninggal dunia, mereka berdua tinggal serumah di rumah orang tua perempuan dan sudah dinikahkan oleh pak imam secara Islam karena si laki-laki sudah mau masuk Islam".

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Ibu JY tetangga YC di rumah kel. Mahau Kec. Tuminting, tanggal 16 November 2017.

Ketika ditanya kepada YC kenapa tidak ikut agama suami, dia menjawab, “Waktu itu saya takut akan jadi seperti kakak yang tidak diakui anak oleh ibu sampai beliau meninggal, dan juga kasihan sama ibu saya yang sudah sakit-sakitan, karena beliau mengancam tidak akan mengakui sebagai anak sama dengan kakak, maka saya lebih memilih bertahan seperti ini”. Jadi bukan karena takut kehilangan agamamu (Islam), “Sejujurnya iya, karena bapak saya juga mendukung saya untuk ikut agama suami yaitu Kristen”.<sup>113</sup>

Dari keterangan di atas, nampak dengan jelas bahwa terjadinya pernikahan yang berakibat pada perpindahan agama tersebut, semua berawal dari pertemanan dekat (pacaran) yang kurang mendapat pengawalan dari orang tua, pertemanan dekat yang melampaui batas kewajaran, itu disebabkan oleh kedangkalan pemahaman terhadap agama, hal ini tercermin dari pengakuannya ketika ditanya, menurut kamu sebenarnya agama yang benar itu agama apa.

Dia menjawab: “Saya yakin Islam benar karena dari kecil saya sudah mengenal dan belajar Islam, tetapi agama Kristen juga mungkin benar, kan semua agama itu mengajarkan kebaikan”. Dia juga mengatakan bahwa semua agama baik dan benar karena semua agama mengajarkan kebaikan seperti saling tolong, saling mengasihi, tidak boleh menyakiti orang lain, dll. Menurutnya yang berbeda itu hanya cara melaksanakan ibadahnya, tetapi intinya kan berbakti kepada Tuhan dan berbuat baik kepada sesama manusia, biar kita muslim serta rajin shalat dan puasa kalau kita jahat kepada orang lain pasti Tuhan tidak suka.

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan YC di rumah kel. Mahau Kec. Tuminting, tanggal 16 November 2017.

Sebagai keterangan tambahan, bapak kedua anak tersebut tamatan SMA Ibunya tamatan SD. Pekerjaan bapaknya sebagai sales (bagian pemasaran) perusahaan kosmetik SARI Ayu Marta Tilaar sedangkan ibu IRT. Bapak muallaf Cina Surabaya, ibunya Islam sejak lahir (keturunan Sanger). Bapaknya sekalipun sudah Islam, tetapi tidak pernah melaksanakan ibadah seperti shalat ataupun puasa ramadhan.<sup>114</sup>

Kasus lain dialami oleh pasangn ML dan CK keduanya pernah sekolah di SMAN-3 Manado, keduanya mulai bercerita sejak awal pacaran. “Dulu saya kebanyakan berteman dengan remaja Kristen baik laki-laki maupun perempuan, karena di kompleks rumah kebanyakan orang Nasrani. Salah satu teman yang dekat adalah cewek yang jadi istri saya sekarang ini. Awalnya saya tidak pernah berpikir pacaran dengan cewek Kristen, tetapi mungkin karena hari-hari bermain, nongkrong dan berjalan dengan mereka, sampai timbul rasa suka sama suka dengan dia (istri saya sekarang ini)”.

Selanjutnya dia menceritakan bagaimana prosesnya dia bisa bertahan di Islam dan membuat pacarnya masuk Islam.

“Waktu berpacaran, saat itu masalah agama tidak terpikirkan sama sekali yang penting senang-senang saja, baru saya merasa kaget ketika dia hamil dan keluarganya minta pertanggung jawaban, tidak hanya minta untuk dinikahi tetapi orang tua dan omnya mengharuskan saya masuk Kristen, saya katakan kepada mereka, kalau masalah tanggung jawab oke tidak masalah saya siap menikahinya, tetapi untuk pindah agama saya tidak mau. Mereka berusaha membujuk saya dengan iming-iming kalau menikah dengan cici (panggilan istri saya) dan pindah agama, maka rumah serta perahu milik keluarga nanti akan diwariskan kepada saya dan istri saya, bahkan saya juga akan dijadikan pengurus gereja, semua tawaran dan bujukan itu saya tidak hiraukan, saya hanya mau menikahinya lalu saya

---

<sup>114</sup>Keretangan didapat dari ‘YC’ dan tetanga di sekitar rumah yang bersangkutan.

membujuk pacar saya untuk masuk Islam, tetapi keluarga pacar saya tambah marah dan melaporkan saya ke polisi dengan tuduhan pencabulan dan pemerkosaan anak di bawah umur, saya diancam hukuman 15 tahun, awalnya saya sempat berpikir untuk memenuhi tuntutan mereka, karena saya takut dihukum, tetapi dengan dukungan dari ayah ibu dan keluarga, saya jadi berani dan bersikukuh untuk tidak akan pernah pindah agama, akhirnya saya dijebloskan ke penjara dengan masa tahanan tiga tahun lebih dan saya menjalani dua tahun enam bulan. Sekarang saya merasa bangga, karena bisa mempertahankan agama saya dan membawa istri saya menjadi Muslim, walaupun ada rasa berdosa karena telah melakukan perbuatan terlarang, mudah-mudahan Allah mengampuni semua dosa-dosa kami”.

Dari pengakuan pasangan di atas, diketahui bahwa lagi-lagi yang menjadi pemicu pernikahan dan perpindahan keyakinan mereka adalah pacaran yang bermula dari pertemanan dan pergaulan bebas tanpa mematuhi norma agama yang berlaku. Diketahui pula bahwa terjadi upaya-upaya dari masing-masing pihak untuk saling mempengaruhi perpindahan agama remaja tersebut, mulai dari cara yang halus sampai pada ancaman kekerasan dan hukuman fisik. Dari peristiwa tersebut diketahui pula bahwa dengan pengertian dan dukungan orang tua anak dapat mempertahankan akidahnya.

Berbagai pengakuan dan peristiwa yang dialami oleh remaja muslim di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan, interaksi, dan kerjasama antara remaja muslim dan non-muslim di lembaga pendidikan Manado, terjalin dengan rukun dan sangat baik, akan tetapi persoalan lain yang tampak bermasalah akibat dari interaksi dan kerjasama remaja muslim dan non-muslim di lembaga pendidikan Manado adalah lemahnya akidah yang dimiliki remaja Muslim. Faktor lemahnya akidah dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam menjadi salah satu penyebab terjadinya hubungan pertemanan muda mudi muslim non-muslim (pacaran) yang

berakibat pada perbuatan terlarang, bahkan beberapa peristiwa berujung pada perpindahan agama. Dengan demikian, pergaulan remaja muslim dengan non-muslim di lembaga pendidikan Manado dilihat dari perspektif sosiologis yang lebih menekankan hubungan dan kerukunan umat beragama sangat mengembirakan, akan tetapi dari perspektif teologis/akidah justru menghawatirkan.

Mengambil hikmah dari kasus di atas, peran orang tua dan sekolah harus lebih ditingkatkan dalam melakukan pengawasan kepada para remaja, pemahaman dan kesadaran beragama sangat penting ditanamkan kepada mereka, sehingga anak lebih berhati-hati untuk melakukan dosa, sekalipun dia terlanjur membuat kesalahan suatu saat dia dapat menyadari dan menyesalinya, seperti yang dirasakan oleh ML, “Memang semua yang kita lakukan pasti dibalas Allah, tetapi ya namanya khilaf semua bisa terjadi, maka sampai terjadi perbuatan yang dilarang Allah itu, Saya yakin Allah itu maha pengampun, kalau kita betul-betul bertaubat insya Allah akan diampuni semua dosa kita, begitu yang saya tau dari ustadz”.<sup>115</sup>

Sebagai bentuk penyesalannya sekarang dia berusaha untuk hidup lebih baik, seperti yang diakuinya, setelah kejadian itu “Saya berusaha hidup lebih baik berusaha shalat dan banyak berdo’a atau bertobat, yang jelas banyak belajar dari kejadian yang sudah lewat. Saya lebih rajin belajar/bertanya masalah agama sekalian menemani istri mempelajari agama Islam, saya akan berusaha mendidik anak saya supaya lebih baik dari saya, saya akan sekolahkan dia di sekolah agama

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan ML warga masyarakat Cempaka, Kelurahan Bailang, Kecamatan Bunakan, Kota Manado. Di Rumah ML. pada hari Ahad tanggal 28 Januari 2018.

nanti”. Sekarang alhamdulillah hubungan keluarga istri dan keluarga saya sudah mulai membaik, waktu natalan kemarin ayah juga sudah berkunjung ke rumah mertua.

Tambahan keterangan, ayah dan ibunya tidak tamat SD, pekerjaan ayahnya sebagai tukang perahu dan juga seorang muallaf, ayah masuk Islam setelah tiga tahun tinggal bersama/menikah dengan ibunya, karena kemauan sendiri bukan dipaksa, sedangkan ibunya Islam sejak lahir tetapi kakek dari ibunya juga muallaf, pendidikan agama di rumah sangat minim karena ayah dan ibunya mengaji saja tidak tau, tetapi kedua orang tuanya rajin shalat.

Kasus lain, perpindahan agama dari Islam ke Kristen diceritakan oleh ‘RM’ Pernah Sekolah di SMAN-1 Wori. Peneliti mencoba meminta menceritakan dari awal pacaran sampai terjadinya pernikahan.

“Awalnya kami hanya berteman biasa saja tidak ada persaan apapun sama dia, tetapi karena dia selalu memberikan perhatian, sering membantu saya saat saya kesusahan, suka bercanda, tidak tau lama-lama hati ini sudah jadi suka begitu saja”, sebelum menikah, kamu kan beragama Islam, kenapa bisa pindah agama? “saya ikut suami, karena kalau tidak mau ikut agamanya, dia tidak mau menikahi saya, sedangkan saya sudah sangat cinta sama dia, jadi mau tak mau harus ikut”.<sup>116</sup>

Untuk melengkapi cerita tersebut, perlu ditambahkan informasi lain yang diperoleh dari tetangga sekitar. Menurut tetangga, sebenarnya pernikahan itu terjadi karena RM mengalami ‘kecelakaan’, keluarga awalnya tidak merestui, kedua keluarga sama-sama berkeras, tetapi daripada malu akhirnya keluarga RM mengalah dan membiarkan pernikahan itu terjadi.

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan RM di Rumah kediamannya, pada hari Ahad, 17 Desember 2017. Jam. 16.05.

Waktu menikah, apakah keluarga merestui, “Awalnya orang tua tidak setuju, tetapi karena saya berkeras, akhirnya mereka juga tidak mempermasalahkan, dan hubungan dengan orang tua sekarang baik-baik saja”. Peneliti mencoba mengorek lebih dalam apakah ada keinginan suatu saat kembali kepada agama lama kamu, “Saya sudah nyaman dengan agama dan keluarga saya sekarang, jadi tidak pernah kepikiran untuk kembali ke Islam. Saya pikir semua agama itu sama, sekarang saya sudah banyak belajar agama Keristen, sedangkan dulu saya malas mencari tau atau belajar agama Islam”.<sup>117</sup>

Peneliti masih mencoba mengorek keterangan lebih darinya, kalau boleh tau, bagaimana orang tua mengajari kamu agama Islam waktu masih kecil dulu, “Kebetulan saya tidak besar dengan orang tua, saya besar dengan keluarga di Makassar, jadi saya mengerti agama Islam hanya melalui pergaulan dengan teman-teman dan keluarga di sana. Saya rasa orang tua tidak terlalu paham juga dengan agama Islam, karena ibu saya kan muallaf, nenek atau ibu dari ayah juga muallaf”.<sup>118</sup>

Dari pengakuan para informan dan beberapa kasus tersebut semakin memperkuat kesimpulan sebelumnya bahwa kurangnya pengetahuan agama dan lemahnya akidah dan lingkungan pergaulan memiliki peran yang sangat besar bagi perilaku keagamaan remaja Muslim, banyak yang berpindah agama karena pertemanan dan pacaran. Pertemanan dalam pergaulan remaja di Manado sangat moderat dalam artian tidak membedakan agama.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan RM di Rumah kediamannya, pada hari Ahad, 17 Desember 2017. Jam. 16.05.

<sup>118</sup> Wawancara dengan RM di Rumah kediamannya, pada hari Ahad, 17 Desember 2017. Jam. 16.05.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil pengamatan di lapangan selama penelitian berlangsung, ketika perhatian diarahkan kepada pergaulan remaja muslim di lembaga pendidikan (SMA/SMK) khususnya waktu-waktu istirahat, di dalam, belanja di kantin sekolah, dan ketika berolah raga serta kegiatan lain yang melibatkan semua peserta didik, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam pergaulan mereka, semuanya tampak berjalan normal, baik pergaulan dengan yang seagama ataupun dengan yang berbeda agama. Namun ketika diperhatikan lebih teliti dan serius, indikasi perbedaan sikap itu ternyata ada, misalnya lebih terbuka, lebih bebas bercerita, lebih sering bersama. Kelihatannya mereka lebih akrab dan terbuka ketika mereka berkumpul sesama muslim atau non muslim, hal itu bisa ditandai salah satunya mereka berbisik-bisik tetapi beberapa saat kemudian tertawa lepas bersama-sama, pada waktu tertentu peserta didik muslim bergaul hanya dengan kelompoknya saja, misalnya lebih sering kelihatan sesama siswa yang memakai kerudung.

Pergaulan dengan yang tidak seagama, mereka sangat toleran, baik yang muslim ataupun yang Kristen, ketika teman yang tidak seagama melaksanakan ibadah mereka tidak membuat keributan yang dapat mengganggu berlangsungnya ibadah, atau ketika dimintai partisipasi dalam bentuk sumbangan untuk teman yang sakit mereka cukup antusias membantu. Meskipun bersikap toleran dan saling tolong, tetapi mereka sangat hati-hati dengan teman yang tidak seagama berkaitan dengan makanan dan minuman.

Perbedaan tingkah laku lain yang dapat dibedakan dengan peserta didik non muslim, hal itu tampak hanya ketika mereka bertemu dengan guru atau orang



yang baru bertemu dengan mereka, kalau peserta didik muslim umumnya menyapa dengan salam, sedangkan yang non muslim menggunakan kata selamat pagi atau selamat siang, hal itu saya alami ketika berpapasan dengan mereka. Perbedaan yang lain, cara menghargai guru di dalam kelas maupun di luar kelas, kalau peserta didik muslim menundukkan kepala saat lewat di depan guru atau orang tua sedangkan sikap peserta didik yang lain biasa saja. Begitu juga dengan guru agama tidak ada perbedaan kecuali hanya pada pakaian saja (berjilbab) yang kebetulan guru agamanya perempuan, bahkan ketika masuk waktu shalat zduhur guru tersebut tetap asyik bercerita tanpa terganggu dengan suara azan yang terdengar ke sekolah itu.

Jadi, secara umum perbedaan tingkah laku dalam berinteraksi antara muslim dengan muslim atau muslim dengan non-muslim tidak jauh berbeda, bahkan di antara peserta didik muslim juga ada yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama, umpamanya mereka berpegangan atau bergandengan tangan padahal berbeda jenis kelamin, beberapa kali saya melihat peserta didik memeluk teman perempuannya dari belakang tanpa ada perasaan risih atau malu kepada temannya yang lain.

Dari beberapa kasus di atas, ada problem akidah dalam pergaulan remaja muslim baik di lembaga pendidikan terlebih di lingkungan masyarakat, terutama pemahaman dan keyakinan remaja muslim tentang pergaulan dan pertemanan yang menganggap bahwa pertemanan ataupun pacaran adalah hal yang biasa, pernyataan 'biasa' tentu berimplikasi sangat luas dalam pergaulan dan kehidupan

remaja, dari pernyataan tersebut seolah siswa merasa tidak bersalah (tidak merasa melanggar aturan agama) ketika berpacaran dengan non-muslim.

Dari fakta-fakta yang terungkap dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perkawinan dengan latar belakang perpindahan agama di Manado cukup serius, hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kurangnya pemahaman agama, lemahnya akidah mereka, pergaulan bebas muda mudi yang sering tidak dibatasi oleh perbedaan keyakinan, dan berawal dari pertemanan dekat (pacaran), dari pacaran inilah kadang mengakibatkan pergaulan tidak terkontrol yang berakhir dengan pernikahan. Semua faktor yang disebutkan di atas, erat kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai akidah.

Kesimpulan di atas, diperkuat oleh beberapa peristiwa berikut: antara lain yang dialami oleh seorang bernama 'RM' (menikah dengan pemuda Kristen dan dia pun pindah agama menjadi Kristen). 'RM' pindah agama dari Islam ke agama Kristen, perpindahan itu terjadi bermula dari pertemanan keduanya di sekolah, yang berlanjut dengan berpacaran, karena pergaulan yang terlalu bebas akhirnya terjadi 'insiden' yang memaksa keduanya harus menikah, karena keduanya berbeda agama maka salah satunya harus ada yang mengalah (pindah agama), karena rasa malu dengan status masih gadis yang sudah berbadan dua, akhirnya terpaksa RM bersama keluarganya harus mengalah dan mengikuti kemauan pihak laki-laki.<sup>119</sup>

Kasus RM di atas, tentu hanya sebagian kecil kasus serupa di Manado, ini hanya sebagai contoh bagaimana proses perpindahan dari satu agama kepada

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan RM di Rumah kediamannya, pada hari Ahad, 17 Desember 2017. Jam. 16.05.

agama lain (*conversi* agama) yang diakibatkan oleh pergaulan bebas muda mudi lintas agama (menembus batas keyakinan) sangat rawan terjadi.

Dari keterangan di atas, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga muallaf/muallafah, baik ayah atau ibunya, kakek atau neneknya, cenderung kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan agama khususnya pendidikan keimanan, bahkan dalam pergaulannya pun sering lebih longgar (tidak ada pengawasan dan pembatasan di dalam berteman) dibandingkan dengan keluarga muslim tulen.

Banyaknya kasus *conversi* agama yang dilakukan secara terpaksa di Manado, nampaknya dipengaruhi juga oleh aturan perkawinan beda agama yang memang tidak dibolehkan di Indonesia, seperti diatur dalam UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa “perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya”.<sup>120</sup>

Ketika terjadi kasus seperti di atas, salah satu pihak harus mengalah. Kebanyakan solusi problem ini adalah pengislaman secara formal, atau sebaliknya masuk agama Kristen secara formal/konversi agama), dengan cara inilah pernikahan dapat dilangsungkan tanpa ada hambatan hukum. Akibatnya dikemudian hari, berimplikasi terhadap cara pengasuhan dan pendidikan anak, bahkan banyak juga di antara pasangan tersebut dikemudian hari kembali kepada agama asalnya, terutama mereka yang tidak dapat mempertahankan ikatan pernikahannya.

---

<sup>120</sup>Pasal 2 ayat (1) Undang-undang RI, No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Problem seperti ini banyak kita temui dari pengakuan anak-anak mereka, sebagaimana sudah dipaparkan di atas. Peserta didik lain yang juga orang tuanya (ibunnya) berasal dari Kristen, HN, SMKN-1, memaparkan:

“orang tua saya tidak pernah mempermasalahkan ibadah saya, juga tidak pernah bertanya tentang pelajaran agama di sekolah, saya belajar Islam dari guru dan belajar sendiri dari buku dan internet, dari dulu ayah ibu tidak pernah salat, apalagi setelah pisah, ibu sudah kembali menjadi Kristen”.<sup>121</sup>

Keterangan di atas, jelas menunjukkan kepada kita bahwa perkawinan dengan latar belakang beda agama, banyak menimbulkan masalah dalam keluarga di kemudian hari, baik dalam hal hubungan suami istri dan keberlangsungan agama baru yang diyakininya, lebih khusus masalah yang berhubungan dengan pendidikan agama anak-anak mereka. Hal ini dapat diperkuat dengan bukti pengakuan siswi berikut:

Hari Selasa 28 November 2017, salah seorang bernama Sanita kelas XII IPS-2. SMAN-3 Manado, dia menceritakan bahwa dirinya berasal dari keluarga campuran, ayahnya beragama Islam (suku Jawa) ibunya berasal dari agama Kristen (suku Minahasa), pada saat mereka berdua kawin ibunya yang saat itu masih beragama Kristen masuk Islam, namun dalam perjalanan waktu, ibunya kembali kepada agama Kristen sedangkan ayahnya tetap beragama Islam, walaupun tidak pernah menjalankan ajaran agama seperti shalat dan puasa, dan ayahnya pun tidak pernah peduli dengan agama anak-anaknya, setidaknya itu yang dirasakan Sanita.

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan HN, Pesertadidik SMKN-1, di Sekolah, pada tanggal 06 Maret 2018.

Sanita dibesarkan oleh keluarga ayahnya di Jawa sejak kecil (sebelum masuk SD) sampai tamat SMP, jadi dapat dipastikan bahwa Sanita mengenal agama Islam karena keluarga dari ayahnya yang telah mendidik dia dengan didikan agama Islam. Setelah Sanita masuk SMA karena satu alasan dan lain hal dia harus pulang kepada kedua orang tuanya di Manado, setelah setahun lebih berkumpul dengan ayah ibunya, dia merasa sangat tertekan karena dia melihat hubungan ke dua orang tuanya tidak harmonis, akhirnya dia sering berkunjung ke rumah tante dari ibunya bahkan kadang menginap di sana, karena di sana merasa lebih nyaman, akhirnya dia tinggal di rumah tantenya tersebut di mana semua anggota dalam keluarga itu beragama Kristen, di sana dia mendapatkan perlakuan yang baik walaupun ada sedikit situasi yang kurang menyenangkan, karena keluarga dari pihak ibunya tersebut selalu menawarkan untuk berpindah keyakinan, tetapi di sana dia tetap lebih kerasan di banding dengan di rumahnya sendiri.

Si tante dan keluarga di dalam rumah itu sering menanyakan tentang agama yang diyakininya (Islam), sesekali mereka terlibat diskusi kecil-kecilan mengenai kebaikan agama masing-masing, bahkan suatu ketika pernah didatangkan penatua (wakil pendeta) untuk membujuknya, penatua itu banyak menceritakan kejelekan Islam kepadanya, antara lain dia katakan bahwa Islam itu jahat dan tidak ada kasih sayang, dia mencontohkan berbagai peristiwa kekerasan seperti berita-berita di TV tentang kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang Islam, seperti teror bom yang dilakukan oleh orang Islam, pembantaian yang dilakukan oleh ISIS yang konon juga Islam, kekerasan yang

dilakukan FPI dan anggotanya, serta berbagai kekerasan lainnya. Sedangkan dalam agama Kristen katanya penuh dengan kasih, orang Kristen selalu menabur kasih kepada sesama manusia sekalipun tidak seagama dengan dirinya.

Sanita melihat dan menyaksikan langsung keadaan itu, kehidupan rumah tangga tentunya penuh kedamaian dan kebersamaan, di saat beribadah ke Gereja semua keluarga terlihat sangat kompak (orang tua dan anak-anaknya pergi bersama-sama ketika beribadah), hal itu jauh berbeda dengan situasi di rumahnya. Pemandangan inilah yang membuat hatinya tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang agama Kristen.

Selain dari kebaikan yang dia saksikan dari kehidupan keluarga tentunya, dia juga sering mendapat keterangan dari mereka bahwa agama Islam adalah agama keras dan kasar, tante (keluarga dari ibu sanita) sering juga mengatakan bahwa ada banyak keganjilan dalam ajaran agama Islam, misalnya ajaran naik haji dan mengelilingi ka'bah serta mencium batu hitam (hajar aswad) mustahil ajaran yang berasal dari Tuhan melakukan seperti itu. Termasuk arah kiblat ketika sembahyang, di mana umat Islam diharuskan menghadap pada satu arah, itu membuktikan bahwa Tuhan umat Islam bertempat pada satu tempat tertentu, ini sangat bertentangan dengan pengakuan dan keyakinan umat Islam pada umumnya bahwa Allah itu sangat berkuasa dan tidak bertempat tinggal.

Hal lain yang dijadikan sebagai alasan bahwa agama Islam itu tidak benar adalah tentang shalawat atau do'a untuk nabi Muhammad, menurutnya bagaimana mungkin seorang yang sudah mendapatkan jaminan keselamatan dari Tuhan tetapi masih membutuhkan do'a atau shalawat dari umatnya, supaya sang nabi bisa

selamat sungguh tidak masuk akal katanya.

Masih menurut mereka, kebanyakan umat Islam memiliki watak yang sembrono, acuh tak acuh, melakukan aktivitas pornografi (suka berpoligami/dibolehkan kawin dengan banyak istri), pembunuhan (Islam disebarkan dengan kekerasan/peperangan), santet, suka korupsi (koruptor di Indonesia) kebanyakan adalah orang Islam, pada umumnya umat Islam terbelakang dan tidak berpendidikan, lihat sekitar kita (tetangga) kebanyakan mereka tidak sekolah dan miskin.

Dari peristiwa dan dialog siswa tersebut, semakin membuktikan bahwa mudahnya remaja muslim dipengaruhi oleh orang lain dengan berbagai propaganda untuk mengingkari keyakinannya, diakibatkan oleh lemahnya pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Dan hal tersebut, disebabkan minimnya pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Sebagai orang Islam, tentu saja semua pernyataan dan tuduhan tersebut tidak dapat diterima bahkan kita dapat dengan mudah membuat bantahan, tetapi saya rasa itu tidak perlu, kita tidak perlu menyalahkan persepsi mereka tentang agama Islam yang dinilai berdasarkan perilaku dan keadaan umat Islam yang mereka saksikan, karena kenyataannya memang demikian adanya, padahal yang baik, sempurna dan tidak punya cacat adalah ajaran agama Islam bukan perilaku umatnya, sedangkan mereka tidak mau menilai kepada ajaran agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, yang harus dilakukan umat Islam adalah bagaimana persepsi dan tuduhan itu dijadikan sebagai bentuk evaluasi dan motivasi untuk melakukan perbaikan pada diri sendiri dan terhadap umat Islam pada umumnya

tanpa menyalahkan persepsi negatif oleh umat lain terhadap penganut agama Islam, karena semua persepsi itu akan berubah dengan sendirinya ketika umat Islam mampu mencitrakan diri dengan baik.

Menurut sanita, semua keterangan yang dia dapat tentang agama Islam dari mereka sangat mengganggu keyakinan dia terhadap kebaikan, kebenaran dan keagungan agama Islam yang selama ini diyakininya, di sisi lain penjelasan tentang agama Kristen yang dia terima telah membuat dia tertarik dan simpati kepada agama Kristen, terlebih setelah salah seorang pelayan Gereja (ibu Desi) memberikan segelas air minum yang sudah dibaca-baca kepadanya, dia mengaku mendapat ketenangan dan terasa semua yang disampaikan tentang agama Kristen adalah benar, dia betul-betul tertarik untuk lebih mempelajari agama Kristen sehingga sudah dua kali dia ikut beribadah ke Gereja sekalipun belum dibaptis.

Saat ini sanita sering dilibatkan pada acara-cara gereja termasuk ditawarkan untuk membawa lilin pada acara misa pada malam Kudus nanti.<sup>122</sup> Dan kalau tidak ada perubahan direncanakan tanggal 26 desember 2017 dia akan dibaptis (dikristenkan secara resmi) bersama dengan beberapa anak lainnya.

Semua pengakuan, penjelasan dan keadaan di atas adalah salah satu contoh nyata yang dihadapi banyak keluarga dan remaja Muslim di Manado, terutama remaja yang hidup di tengah-tengah keluarga Kristen, terbentuknya keluarga yang berasal dari dua keyakinan berbeda sangat rawan terhadap

---

<sup>122</sup>Misa adalah perayaan tengah malam yang diadakan oleh Umat Kristen Katolik, perayaan ini dimulai sebelum tengah malam Natal. Perayaan ini diadakan di gereja-gereja di seluruh dunia untuk merayakan kelahiran Yesus, yang diyakini terjadi pada malam hari. Menurut tradisi Kristen, Yesus lahir pada malam hari, sehingga malam Natal diadakan Misa tengah malam. Pendapat bahwa Yesus lahir pada malam hari tercermin dalam berbagai sebutan untuk malam Natal, seperti malam Kudus.



keberlangsungan akidah anak-anak mereka. Kondisi ini yang sedang dihadapi sanita, saat ini (ketika diambil keterangan ini), sanita benar-benar mengalami kebingungan walaupun ibu guru agama dan sahabat-sahabat dekatnya sudah membujuk dan meyakinkan dia tentang kebaikan dan kebenaran agama Islam, bahwa agama Islam sama sekali tidak seperti yang diceritakan oleh pendeta dan keluarganya tersebut, tetapi kelihatannya dia tetap mengalami keraguan akan kebenaran dan kebaikan agama Islam, bahkan mulai beberapa bulan lalu dia sudah tidak mengenakan kudung dan rok panjang seperti yang selama ini dia pake, menurut pengakuannya dia sudah tidak lagi melaksanakan shalat lima waktu dan mengaji, padahal sebelumnya dia rajin melaksanakan itu semua. NA, guru agama Islam di SMAN-3 pada saat diwawancarai menjelaskan, bahwa dia bersama guru lain (yang beraga Islam) terus melakukan pendekatan dan berusaha membujuk serta memberikan penjelasan kepada dia tentang ajaran Islam yang sebenarnya.

Kasus sanita merupakan bukti nyata, bahwa keteladan dari orang tua dan orang-orang di sekitar dirinya serta pengaruh lingkungan sangat besar dampaknya bagi keyakinan dan agama anak. Sanita memang tidak pernah mendapatkan didikan khusus tentang agama Kristen, tetapi dia menyaksikan dari lingkungan sekitar dirinya bagaimana orang-orang dari agama lain menampilkan agama mereka, itulah yang menggugah dan menarik hatinya kepada agama Kristen.

Di sekolah lain SMAN-1 Airmadidi, diperoleh keterangan dari guru agama Islam bapak 'JN', bahwa seingat dia beberapa tahun lalu, ada seorang peserta didik bersama bapak ibu dan tiga adiknya yang berpindah keyakinan dari Islam ke Kristen, dari informasi yang diterima alasannya cukup sederhana. Dari

pengakuan yang bersangkutan orang tuanya berprofesi sebagai mekanik (punya bengkel motor), suatu saat bengkelnya bangkrut karena kehabisan modal membiayai penyakit ibunya, akhirnya untuk dapat bertahan bapaknya pinjam modal kepada koperasi, tetapi usaha itu pun tidak banyak membantu.

Dalam situasi yang serba sulit itu, tetangga sekitarnya yang sering memberi bantuan untuk meringankan beban hidup keluarga, karena kebetulan dia tinggal di tengah-tengah orang Kristen (Lorong kenari Pal-2 Manado), entah kenapa lama kelamaan mereka merasa semakin dekat dengan para tetangga yang kebetulan semuanya Kristen tersebut, sampai pada akhirnya semua keluarga itu masuk Kristen secara sukarela. Sedikit tambahan, bapaknya semula beragama Kristen, ketika menikah dia masuk Islam, sedangkan ibunya ketunan Islam (Islam sejak lahir), berasal dari Gorontalo yang memang terkenal dengan keislamannya.

Konversi agama yang terjadi di kalangan siswa SMA/SMK Manado erat kaitannya dengan sikap siswa yang tidak mempersoalkan agama (keyakinan) dalam berteman, sikap ini kemudian menyebabkan mereka lebih longgar dalam bergaul. Proses dan latar belakang perpindahan agama siswa pada umumnya berawal dari perjumpaan, perkenalan, pertemanan (interaksi), pacaran, kemudian membangun komitmen atau menerima konsekuensi, inilah yang seringkali menjadi faktor utama. Seperti pengalaman RM, dan beberapa siswa lain di atas memutuskan pindah agama karena sudah saling suka dan tidak dapat dipisahkan lagi.

Motif perpindahan tersebut sebagian besar karena terpaksa, merasa ditekan

dan dijebak, bukan karena ketertarikan pada agama atau karena hidayah atau karena menemukan kebenaran pada agama baru yang dianutnya. Perpindahan agama siswa pada umumnya tidak mendatangkan kedamaian justru sebaliknya, sering mendatangkan keretakan pada kedua belah pihak. Indikasi tersebut dapat dilihat pada banyaknya kasus dari mereka yang kembali kepada agama asalnya setelah terjadi perceraian.

Terjadinya perpindahan agama pada siswa SMA/SMK Manado menguatkan salah satu teori sosial yang dikemukakan para ahli sosiologi, yaitu Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama. Menurut para ahli sosiologi, bahwa yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama adalah karena pengaruh sosial. Antara lain faktor berikut:

- a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. misalnya: menghadiri upacara keagamaan atau pertemuan-pertemuanyang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun non formal
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang yang dekat misalnya: teman, keluarga, family dan sebagainya
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan yang bermula dari hubungan baik dengan mereka
- e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin misalnya, penguasa atau raja.<sup>123</sup>

Dari peristiwa di atas, ada beberapa hal yang menjadi catatan penting dan mengkhawatirkan keberagaman anak-anak Muslim di Manado, antara lain:

*Pertama*, keluarga yang terbentuk dengan berlatar belakang agama yang berbeda, sering terjadi tarik menarik antara kedua orang tua untuk

---

<sup>123</sup> H. Ramayulis, *Psikologi Agama...*, h. 82.

membawa anak kepada keyakinan masing-masing, sehingga membuat kebingungan bagi keyakinan dan akidah anak-anak mereka, biasanya anak terpengaruh (tergantung) kepada siapa yang paling dominan memberikan pengaruh kepada mereka, dan siapa yang paling taat menjalankan ajaran agamanya. Seringkali juga perpindahan agama pada saat menikah, hanya sebagai cara untuk dapat melangsungkan pernikahan, baik secara hukum ataupun penerimaan dari keluarga.

*Kedua*, tidak ada atau kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama anak-anak di dalam keluarga, sehingga banyak remaja Muslim yang kurang mengerti ajaran agama Islam.

*Ketiga*, kurangnya keteladan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

*Keempat*, pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai, baik dari segi waktu ataupun keluasan materi.

*Kelima*, ada upaya pihak-pihak tertentu untuk mempengaruhi keyakinan remaja Muslim.

*Keenam*, minimnya sangsi sosial dari keluarga dan masyarakat bagi remaja muslim yang telah melakukan tindak asusila ataupun berpindah agama.

Fakta tersebut, sesuai dengan teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya. Karenanya, potensi dasar harus selalu diarahkan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar itu melalui pembiasaan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara

yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan untuk menjalankan ajaran agama kepada anak-anak tidak mungkin terjadi di dalam keluarga yang tidak taat menjalankan agamanya, hal ini tentu sangat menyedihkan karena diakui oleh sebagian besar peserta didik bahwa agama mempunyai peran penting bagi kehidupan peserta didik Manado.

Pada umumnya guru agama di sekolah hanya menjalankan tugas sebagai guru agama belum menjalankan fungsinya sebagai pendidik, karena proses pembelajaran yang terjadi kebanyakan hanya di dalam kelas, setelah di luar kelas seolah-olah tidak menjadi tanggung jawab guru. Begitu juga dengan perhatian orang tua dalam pendidikan agama di rumah dirasa masih belum maksimal, terutama dalam hal keteladanan dan pembiasaan.

Selain yang disebutkan di atas, interkasi antar peserta didik juga terjadi dalam berbagai kegiatan yang melibatkan semua siswa (muslim dan non muslim) di sekolah. Antara lain, Pesantren kilat bagi yang Muslim dan *Bibelcem* bagi yang Kristen, meskipun tidak dilaksanakan di satu ruangan, tetapi biasanya sekolah melaksanakan kegiatan pada waktu dan tempat yang sama.

Dari seluruh narasi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menemukan penyimpangan terhadap beberapa nilai akidah Islam (terlibat pada ritual agama lain, pacaran, menikah dengan non-muslim dan pindah agama), oleh sebagian siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan kurangnya kontrol orang tua, guru dan masyarakat. Selain dari itu, juga dipengaruhi oleh pemahaman yang kurang tepat tentang beberapa nilai akidah Islam. Pemahaman

dan keyakinan akidah Islam siswa dipengaruhi oleh internalisasi dan strategi pembelajaran seperti pengajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi, kurangnya keteladanan, dan pembiasaan oleh guru agama dan orang tua.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Gery. Keyakinan terhadap yang benar tentang nilai-nilai akidah berupa keimanan kepada Allah, akan memberikan makna keagamaan yang baik bagi kehidupan seseorang. Keyakinan dan nilai tersebut terintegrasi ke dalam struktur kepribadiannya, dan seseorang berusaha melakukan tindakan berdasar atas keyakinan yang dipeluknya.<sup>124</sup> Bagi umat Islam, akidah sebagai inti ajaran agama Islam, akidah itulah yang menuntun perilaku seseorang. Karena itu, apabila keimanannya benar perilakunya akan benar, demikian pula sebaliknya.

Sejalan juga dengan pendapat Zakiah Darajat, nilai akidah pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya, lingkungan sosial dan kawan-kawannya, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka orang itu dengan sendirinya akan memiliki kecenderungan untuk hidup taat pada aturan agama, takut melanggar larangan agama.<sup>125</sup>

Pola-pola interaksi yang terjadi antara siswa muslim dan non-muslim. Interaksi dan kerjasama antara siswa muslim dengan non-muslim terjadi di dalam

---

<sup>124</sup> Gery L. Sapp, *Handbook of Moral Development: Models, Processes, Techniques, and Research*, Birmingham Alabama: Religious Education Press, 1986), h. 272.

<sup>125</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Cet. 17*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 43.

kelas, baik sebelum, sedang, dan sesudah kegiatan pembelajaran. Interaksi sebelum pembelajaran, yaitu saling bertegur sapa, bercanda, membersihkan dan mengatur ruang kelas bersama-sama, serta berkomunikasi tentang mata pelajaran atau hal di luar mata pelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung, interaksi terjadi ketika guru menyampaikan materi pelajaran, khususnya ketika guru memberi tugas berkelompok, komunikasi terjadi baik karena keinginan sendiri atau diarahkan oleh guru. Biasanya pada kerja kelompok, siswa muslim/non muslim ketika kurang paham mengenai tugas yang sedang dikerjakan, maka mereka bertanya kepada teman muslim/Kristen yang lebih mengerti.

Sebagaimana dijelaskan oleh 'NO' pembelajaran di kelas tidak pernah ada pengelompokan berdasarkan agama tertentu, kami mengerjakan tugas bersama, saling membantu satu sama lain, baik ketika berdiskusi atau mengerjakan tugas kelompok.<sup>126</sup>

Berdasarkan pengakuan peserta didik tersebut dapat dipahami bahwa interaksi dalam kelas terjadi antara semua siswa (Muslim Non-Muslim), dan bentuk kerja sama yang dilakukan adalah saling membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Interaksi yang terjadi tidak hanya semata-mata karena ada kesulitan menyelesaikan tugas, termasuk juga pada saat guru melemparkan permasalahan untuk ditanggapi, pada saat itu kadangkala terjadi interaksi tiga arah, antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa saling menanggapi. Atau metode pembelajaran yang sengaja dibentuk oleh Ibu guru 'MM', guru agama Islam SMK Muhammadiyah Manado, seperti berikut: "ya,

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan NO dkk, Pesertadidik SMAN-3, di Sekolah pada hari Rabu tanggal 15 November 2017.

saya biasa menggunakan metode diskusi, supaya mereka terbiasa bekerja sama dengan orang lain terutama dengan berbeda agama, di sini siswa-siswanya kan campuran, dengan cara seperti ini dapat membantu mengakrabkan satu dengan yang lain”.<sup>127</sup>

Dari keterangan guru tersebut, dapat dipahami bahwa guru mempunyai peran penting untuk terjadinya interaksi dan komunikasi yang baik antara peserta didik, baik muslim dengan muslim ataupun muslim dengan non-muslim. Peserta didik yang berbeda agama, budaya ataupun etnik tertentu dapat berinteraksi satu sama lain apabila ada pihak lain termasuk guru yang memberikan stimulus atau menciptakan kondisi agar peserta didik tersebut saling berinteraksi di sekolah tanpa mempersoalkan perbedaannya.

Interaksi antara peserta didik Muslim dengan non-muslim tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga terjadi di luar kelas, baik yang dilakukan atas keinginan sendiri ataupun karena diarahkan oleh guru. Interaksi yang dilakukan karena keinginan peserta didik lebih banyak disebabkan karena faktor pertemanan, sedangkan yang diarahkan oleh guru berhubungan dengan kegiatan sekolah, pelajaran, atau karena adanya tugas kelompok yang harus dikerjakan di luar sekolah.

Interaksi antara peserta didik muslim dengan non-muslim di luar kelas dapat dilihat waktu istirahat ketika berada di kantin, maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, bermain olah raga (futsal, volly, bola kaki,

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan ‘MM’ Guru SMK Muhammadiyah, dan ‘HM’, Guru SMAN-4 di Sekolah.



basket), mading, bakti sosial, festival seni budaya, juga kegiatan keagamaan. Kebanyakan kegiatan tersebut dikoordinir oleh pengurus OSIS.

Interaksi di kantin. Sekolah umumnya memiliki kantin atau warung kecil yang menjual makanan dan minuman untuk kebutuhan peserta didik. Para peserta didik biasanya jajan di kantin tersebut ketika jam istirahat atau pada saat kelas tidak ada guru. Kegiatan mereka di kantin tidak hanya makan bersama, terkadang juga terjadi komunikasi dan diskusi tentang berbagai hal, di kantin bercampur semua peserta didik (Muslim non-Muslim), interaksi yang terjadi di antara mereka tentu tidak formal seperti di dalam kelas, sehingga tampak lebih bebas daripada di dalam kelas, karena situasinya memang di luar kontrol guru. Peserta didik Muslim dan non muslim bebas bercanda tentang masalah apa saja. Interaksi di kantin sekolah kelihatan lebih akrab, mereka (peserta didik Muslim-non Muslim) saling bertegur sapa, baik dengan siswa dari kelas yang sama ataupun dari kelas yang berbeda.

Interaksi antar peserta didik muslim dan non muslim dapat diperhatikan pula dalam organisasi siswa seperti OSIS. OSIS adalah organisasi siswa yang ada di setiap sekolah. Peserta didik yang masuk kepengurusan OSIS dipilih oleh semua siswa, memang ada persyaratan dan kriteria untuk menjadi pengurus OSIS, seperti memiliki kepribadian yang baik, dan mudah bergaul, tetapi sama sekali tidak disinggung atau tidak menyebutkan adanya perwakilan berdasarkan agama. Interaksi yang terjadi dalam kepengurusan OSIS hampir sama dengan interaksi yang terjadi dalam kegiatan lain.

Begitu juga dalam kegiatan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler, diikuti oleh peserta didik muslim dan non muslim. Keberadaan peserta didik muslim dan non muslim sebagai anggota pramuka otomatis membuat mereka saling berinteraksi. Interaksi antara peserta terlihat sebelum kegiatan dimulai ataupun ketika kegiatan sedang berlangsung bahkan pada waktu kegiatan latihan selesai.

Interaksi dan kerjasama peserta didik muslim non-muslim terjadi juga dalam kegiatan keagamaan. Seperti perayaan natalan yang diadakan di sekolah dan dihadiri juga oleh guru dan siswa muslim, terutama pengurus OSIS. Biasanya dalam acara tersebut, peserta didik menampilkan pertunjukan tari dan musik, kemudian dilanjutkan dengan ibadah. Seperti yang dituturkan 'FW' di SMKN-1, "banyak teman muslim ikut meramaikan kegiatan yang diselenggarakan sekolah seperti Natalan di sekolah, perayaan natalan di sekolah tidak murni acara keagamaan, tapi dirangkaikan dengan kegiatan lain seperti pentas seni".<sup>128</sup>

Berdasarkan penuturan tersebut diketahui bahwa siswa muslim juga ada yang turut hadir dalam kegiatan pentas seni yang dirangkaikan dengan Natalan di sekolah. Partisipasi siswa muslim dalam kegiatan tersebut sebagai balasan dalam kegiatan bernuansa keagamaan yang juga biasa dilakukan oleh siswa non muslim, misalnya dalam kegiatan berbuka puasa yang mereka adakan ketika bulan ramadhan. Partisipasi siswa muslim dan non muslim pada kegiatan keagamaan tersebut, diartikan oleh mereka sebagai wujud dari toleransi antar umat beragama,

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan 'FW' Pesertadidik SMKN-1, di Sekolah pada tanggal 06 Maret 2018.

oleh sebab itu, setiap kegiatan bernuansa keagamaan, peserta didik muslim pun turut berpartisipasi membantu untuk mensukseskan acara.

Keterlibatan siswa muslim pada ritual keagamaan umat lain, menunjukkan ketidakpahaman mereka mengenai masalah tersebut, hal itu terbukti dengan adanya pengakuan salah seorang siswa di atas, bahwa ikut berpartisipasi pada perayaan natalan bukanlah sebuah masalah.

Kegiatan dan tugas kelompok yang dilaksanakan oleh peserta didik Muslim dengan non-muslim di dalam kelas ataupun di luar kelas/sekolah dapat menunjang dalam hal akademik dan juga membantu mengakrabkan ikatan persaudaraan di antara mereka. Tugas dan kerjasama kelompok tersebut dapat menjadi sarana bagi siswa muslim untuk dapat membaaur dengan siswa non-muslim yang mayoritas, tanpa membuat siswa muslim merasa minder dalam bergaul dengan siswa non muslim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh PK, “teman-teman sering mengerjakan tugas kelompok dengan teman yang beragama Kristen, dan saya rasa tidak ada masalah, justru kita menjadi lebih akrab”.<sup>129</sup> Dari penuturan tersebut, jelas bahwa melalui tugas kelompok yang sengaja dicampur baurkan antara peserta didik yang berbeda agama dapat menjadikan hubungan di antara mereka menjadi lebih baik, apakah di sekolah ataupun di luar sekolah.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa interaksi antara siswa muslim dengan non muslim terjadi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas. Bentuk interaksi meliputi belajar bersama, diskusi bersama di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung dalam

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan NO dkk, Pesertadidik SMAN-3, di Sekolah pada hari Rabu tanggal 15 November 2017.

pengawasan dan bimbingan guru bidang studi, menyelesaikan tugas bersama di sekolah ataupun di luar sekolah, juga kerjasama di dalam berbagai kegiatan intra dan ektrakurikuler sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan semua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep interaksi yang terjadi di antara peserta didik, baik muslim dengan Muslim atau Muslim dengan non-Muslim dapat dikategorikan sebagai bentuk interaksi *asosiatif*, yaitu kerjasama yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, misalnya mengerjakan tugas kelompok atau usaha untuk mencapai keadaan yang kondusif, seperti toleransi dan kerjasama. Usaha-usaha membangun interaksi asosiatif dilakukan dengan mengurangi perbedaan antara individu-individu atau kelompok dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.<sup>130</sup> Interaksi yang terjadi sama sekali tidak pernah dihubungkan dengan keyakinan agama mereka.

Interaksi dalam wujud persaingan/*disasosiatif* antara peserta didik di SMA/SMK Manado, baik yang seagama maupun yang berbeda agama di dalam kelas ataupun di luar kelas tidak terlalu tampak. Persaingan tersebut hanya kelihatan pada usaha mereka untuk mendapatkan nilai terbaik, terlihat juga sebagian peserta didik yang berusaha untuk menarik perhatian guru. Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, apa yang dilakukan oleh para peserta didik tersebut masih berjalan normal dan wajar, tidak ada yang berlebihan. Misalnya, seperti yang dituturkan oleh SM, siswi SMK Muhammadiyah, “Saya

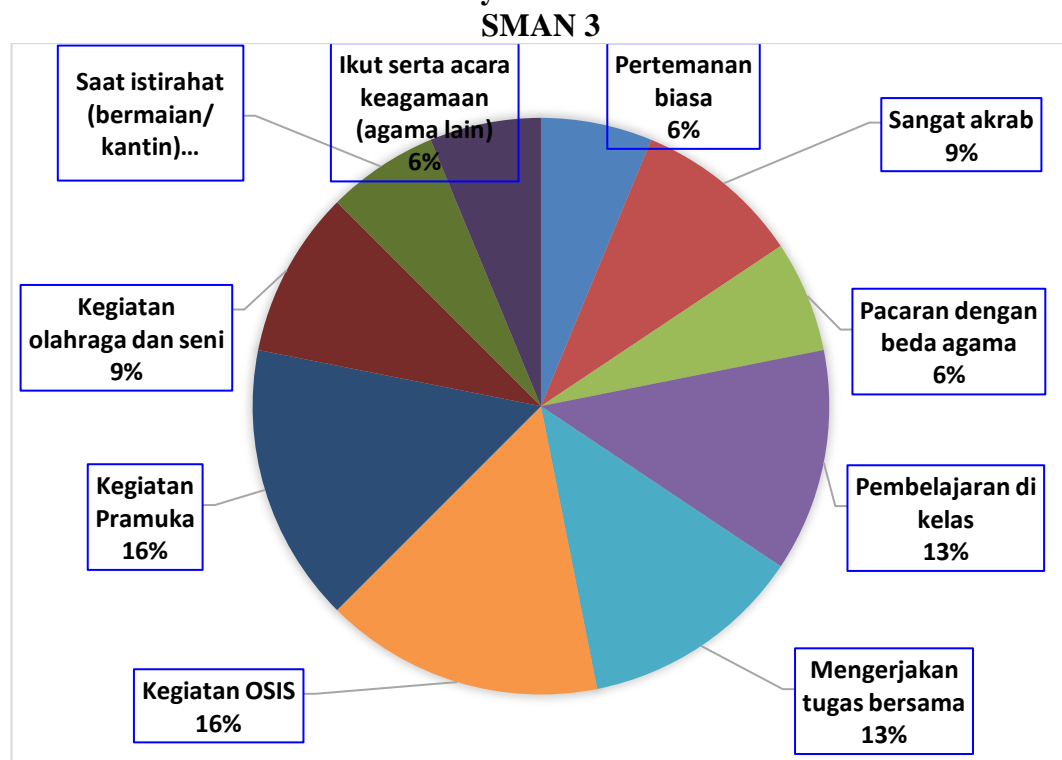
---

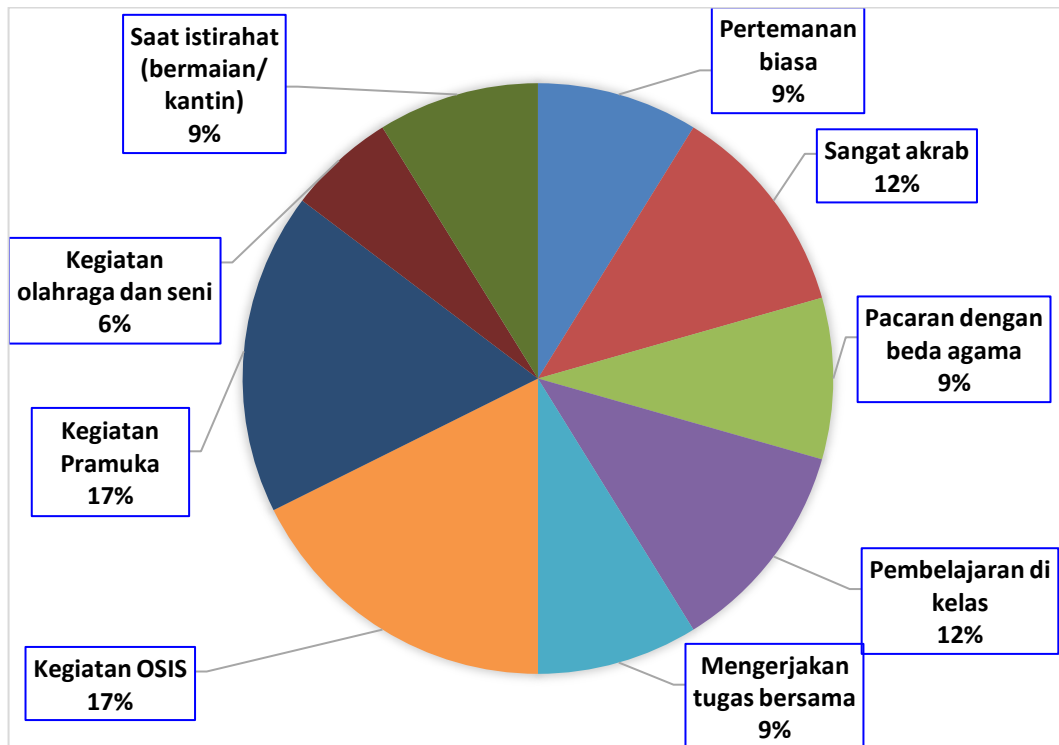
<sup>130</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 71.

rasa tidak ada, kalau usaha untuk mendapat nilai yang baik atau mendapat juara kelas pasti ada”. Sekalipun nampak ada persaingan tetapi tidak ada indikasi yang mengarah kepada persaingan negatif atau usaha yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang merugikan pihak lain.

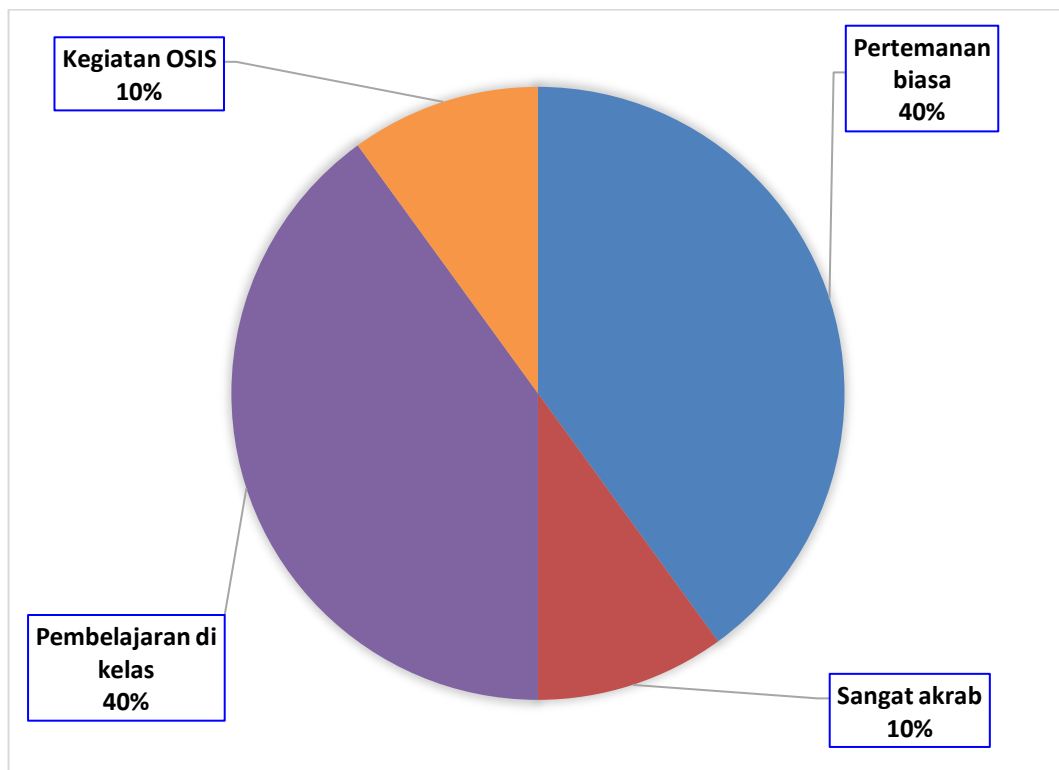
Pola interaksi siswa-siswi SMA/SMK Manado dan implikasi nilai-nilai akidah pada masyarakat multikultural. Interaksi terjadi dalam berbagai kegiatan berikut: pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas bersama, kegiatan OSIS, kegiatan pramuka, kegiatan olahraga dan seni, saat istirahat (bermainan/kantin), ikut serta acara keagamaan (agama lain). Polanya, pertemanan biasa, pertemanan sangat akrab, dan pacaran dengan beda agama.

**Gambar. 5.5.1. Implikasi Internalisasi Nilai Akidah Pada Siswa-siswi SMA/SMK dalam Masyarakat Multikultural Manado.**





Gambar. 5.5.2. SMK 1



Gambar. 5.5.3. SMK MUH.

### **Refleksi Empirik Teoritik Internalisasi Nilai-nilai Akidah Islam pada masyarakat multikultural di Manado.**

Kota Manado memiliki masyarakat yang sangat heterogen, banyak etnis yang hidup di dalamnya, di antaranya Minahasa, Sanger, Bantik, Mongondow, Ternte, Ambon, China, Jawa, Bugis, Makassar, Arab dan Minang. Selain keragaman etnis dan budaya, juga keragaman agama berbaur di dalamnya. Antara lain, Kristen dengan seluruh sekteanya, Islam dengan semua organisasi keagamaannya, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari kondisi ini, sangat jelas bahwa umat Islam yang menjadi bagian masyarakat Manado memiliki peran sentral untuk turut serta memelihara perdamaian di kota ini, dengan tetap menjunjung tinggi dan membentengi nilai akidah remaja Muslim dari segala kemungkinan yang dapat merusak akidahnya. Adapun data sekolah sebagai salah satu wadah penanaman nilai yang sangat efektif selain dari keluarga. Adapun jumlah sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA), baik yang negeri ataupun swasta di Manado, jumlah secara keseluruhan ada 53 sekolah.

Dari paparan hasil penelitian (disertasi) tentang internalisasi nilai akidah, maka ada beberapa dalil yang dapat dikemukakan:

*Pertama*, proses internalisasi nilai-nilai akidah Islam pada masyarakat multikultural di kota Manado (SMA/SMK), dimulai dari *value identification* (identifikasi nilai), nilai yang menjadi target pembelajaran, *activity* (kegiatan) siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target, *learning aids* (alat bantu belajar), yaitu alat (media) yang dapat memperlancar proses pengembangan nilai, *unit interaction* (interaksi kesatuan), melanjutkan tahapan kegiatan dengan memperbanyak strategi yang

dapat menyadarkan peserta didik terhadap nilai, terahir *evaluation segment* (bagian penilaian), yaitu memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam tehnik evaluasi nilai.

*Kedua*, nilai akidah yang diinternalisasikan kepada siswa SMA/SMK Manado, yaitu sifat sabar, taat, *ta'awun, tawadu', tawakkal*, menghindari dosa, amanah, pemaaf, iklas, keimanan kepada Allah, beberapa *asma al-husna, asma wa sifat*, seperti; *al-rahman, aal-rahim*, Allah Maha Pengampun, dan sebagainya.

*Ketiga*, makna iman bagi siswa-siswi SMA/SMK Manado, dinyatakan dengan pengakuan akan sifat-sifat Allah, seperti Allah Maha Pencipta, Maha Baik, Pengasih Penyayang, Kuasa, Pemelihara, Pengatur, Sempurna, Esa, Tidak Beranak dan tidak diperanakkan, Menghidupkan dan Mematikan. Pengakuan keimanan tersebut diusahakan untuk diwujudkan dalam bentuk perilaku mereka sehari-hari. Setelah diklasifikasi berdasarkan pemahaman di atas, maka bentuk keimanan siswa/siswi itu dapat dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu tauhid *rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat*.

*Keempat*, bentuk tauhid yang paling banyak terungkap dari pengakuan masing-masing siswa di tiap sekolah adalah tauhid *rububiyah*, diikuti oleh tauhid *uluhiyah*, terakhir tauhid *asma' wasifat*. Dan jika diperhatikan pada tiap sekolah, maka pengakuan adanya sifat rububiyah pada Allah yang paling banyak ditemui di sekolah adalah SMK Muhammadiyah, berikutnya SMAN-3, kemudian SMKN-1.

*Kelima*, pemahaman siswa-siswi SMA/SMK Manado tentang akidah dan nilai-nilai akidah berdampak pada perilaku dan pola interaksi mereka pada



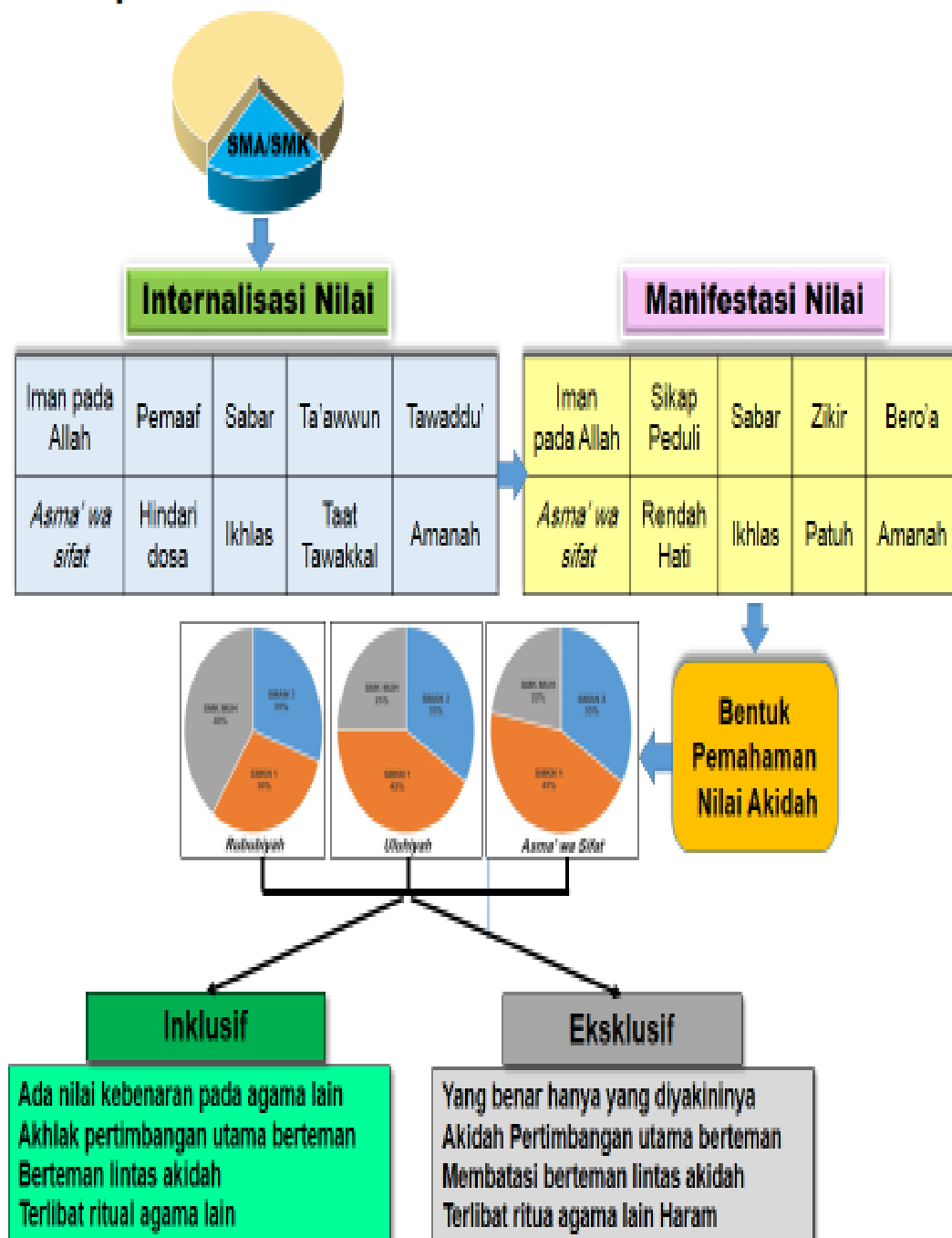
masyarakat multikultural. Sikap mereka ada yang eksklusif dan ada pula yang inklusif. Sikap eksklusif yang dimaksud antara lain: meyakini bahwa satu-satunya kebenaran hanyalah apa yang diyakininya, membatasi pertemanan hanya dengan yang seakidah saja. Dalam hal ini, ada yang bersifat ekstrim, moderat, dan liberal. Sedangkan yang bersifat inklusif antara lain: meyakini bahwa ada nilai kebenaran pada agama lain, perbedaan akidah tidak boleh membatasi hubungan pertemanan (sosial), sikap mereka ini pun ada yang ekstrim, moderat, dan liberal. Sedangkan interaksi terjadi dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Adapun polanya, ada yang bersifat pertemanan biasa, pertemanan sangat akrab, dan pacaran dengan seagama dan beda agama.

*Keenam*, internalisasi nilai akidah pada remaja pelajar muslim di kota Manado, cenderung *eksoteris*, masih lebih banyak berorientasi pada aspek kognisi dan intelektual (kecerdasan otak) semata, belum menyentuh aspek *afeksi* (kecerdasan hati, rohani atau spiritual), kurang mampu mewujudkan sikap akidah yang kuat yang menjadi sumber motivasi bagi remaja dalam berperilaku. Nilai toleransi yang dimiliki remaja pelajar muslim kota Manado masih jauh dari nilai profetik toleransi.

*Ketujuh*, metode dan pendekatan khusus (spesifik) internalisasi nilai akidah pada siswa SMA/SMK di dalam konteks masyarakat multikultural Manado, yaitu metode/pendekatan psikososial, yakni melibatkan perasaan, emosi dan menekankan pengalaman siswa sehari-hari pada. Proses pembelajaran yang melibatkan perasaan dan pengalaman dianggap sangat membantu

menginternalisasikan keimanan, sebab siswa tidak hanya sebagai pendengar melainkan merasakan langsung apa yang dipelajarinya. Juga pendekatan *qauliah* dan *qauniah*, tekstual, rasional dan kontekual dengan mengkongkritkan materi yang bersifat abstrak melalui media yang dapat diindra dengan menjadikan alam sebagai guru atau sumber belajar, hal ini juga menarik untuk terus dikembangkan dalam mengajarkan keimanan. Selain itu, kurang didukung oleh suasana lingkungan yang religius, baik di dalam keluarga, sekolah, dan di masyarakat. Posisi pelajaran agama di SMA/SMK sangat lemah, waktu pembelajaran agama sangat terbatas, pelajaran agama kurang berpengaruh pada penentuan kenaikan kelas atau kelulusan siswa.

## Masyarakat Multikultural Manado



Gambar. 5.6. Refleksi Empirik Teoritik Nilai-nilai Akidah Islam